

TESIS

**DAMPAK PEMBERDAYAAN MELALUI CSR (*CORPORATE
SOCIAL RESPONSIBILITY*) BANK INDONESIA
TERHADAP PENDAPATAN PETANI
KLASTER HORTIKULTURA
DI KOTA AMBON**

SITI HADIJA SAMUAL

P1000 216 007



PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS

SEKOLAH PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2018

**DAMPAK PEMBERDAYAAN MELALUI CSR (*CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY*) BANK INDONESIA TERHADAP PENDAPATAN
PETANI KLASTER HORTIKULTURA
DI KOTA AMBON**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk mencapai gelar Magister

Program Studi
Agribisnis

Disusun dan diajukan oleh

SITI HADIJA SAMUAL

kepada

**SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2018**

TESIS

DAMPAK PEMBERDAYAAN MELALUI CSR (*CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*) BANK INDONESIA TERHADAP PENDAPATAN PETANI KLASTER HORTIKULTURA DI KOTA AMBON

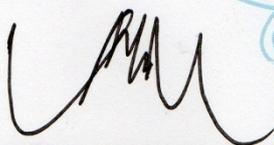
Disusun dan diajukan oleh

SITI HADIJA SAMUAL
Nomor Pokok P1000216007

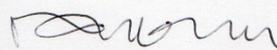
telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 24 September 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasehat,

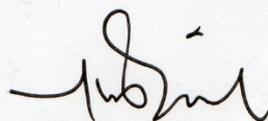


Prof. Dr. Muhammad Ali, SE., MS.
Ketua



Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, MS.
Anggota

Ketua Program Studi Agribisnis,



Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si.



Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin,

Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Hadija Samual

Nomor Mahasiswa : P1000216007

Program Studi : Agribisnis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Oktober 2018

Yang menyatakan,

SITI HADIJA SAMUAL

PRAKATA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Alhamdulillah rabbal'alamin, segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala karunia dan ridho-Nya, rahmat-Nya, dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan tesis dengan judul **“Dampak Pemberdayaan Melalui CSR (*Corporate Social Responsibility*) Bank Indonesia Terhadap Pendapatan Petani Klaster Hortikultura Di Kota Ambon”**.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis mengharapkan para pembaca dan semua pihak yang terkait agar senantiasa memberikan masukan serta kritikan yang membangun bagi penulis. Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membutuhkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Penghargaan teristimewa dan sembah sujud penulis kepada orang tua tercinta, Ayahanda Serma Yusuf Somoal, Ibunda Sitti Nadra Rehalat, S.PdI, Drs. H. Ahmad Opier, Hj. Hafsa Rehalat, S.PdI, atas segala doa dan dukungan, nasehat, kasih sayang, dan perhatiannya. Pengorbanan yang begitu besar dan tidak dapat penulis gantikan dengan apapun. Demikian pula, saudaraku tersayang Muhammad Reza Samual dan Sry Ramadhanty Yusuf, Hasan Opier, S.Pd, Novi A. Ahmad Opier, S.Farm, Apt, dr. Masyita A. Opier, Rafidha Dh. A. Opier, S.Si, M.Sc dan Ulfa M.

Ahmad Opier karena berkat doa, dukungan dan kasih sayangnya penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.

Dalam penyelesaian tesis ini, tidak terlepas dari bimbingan, dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkan penulis untuk mengahnturkan rasa hormat dan terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam kepada :

1. Prof. Dr. Muhammad Ali,SE., MS. selaku Ketua Penasehat dan Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, MS. selaku Anggota Penasehat yang telah meluangkan waktu dan arahan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
2. Prof. Dr. Ir. Ahmad Ramadhan Siregar, MS, Dr. Hj. Nurjannah Hamid, SE., M.Agr dan Dr. Mahyuddin, SP., M.Si selaku Tim Penguji yang telah memberikan masukan dalam membantu perbaikan penulisan tesis ini.
3. Dr. Mahyuddin, SP., M.Si selaku Ketua Program Studi Agribisnis yang telah memberikan arahan dan memperlancar administrasi yang dibutuhkan dalam penyusunan tesis ini.
4. Para Dosen Magister Agribisnis Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin, atas segala ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh kegiatan perkuliahan.
5. Para Staff Pegawai Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah membantu penulis dalam proses administrasi.

6. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2016 di Program Studi Magister Agribisnis Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin Eko Syamsuharlin, Aqsyah Anggraini, Muhammad Abdullah, Siti Hasnah, Astrini Makmur, Hasriliandi Halim, Agustrai, Gita Agustin, Hasnah, Masyita, Ariella Ramadhani, Raissa Dina Paridy, Sadly A. Said, Sarintang, Fadli, Astuti Ardenan, Merry Dawapa, Iis Tristiana Iswan, Sri Hardianti Rosadi, dan Isdialah yang telah memberikan semangat serta berbagi hal mengenai tesis penulis. Namun, yang paling penting adalah kalian menemani penulis selama kurang lebih 2 tahun dalam menjalani kegiatan perkuliahan dan organisasi. Terima kasih kalian telah memberikan keceriaan dan kebahagiaan bagi penulis. Kenangan yang terindah kita ukir bersama di kampus merah ini.
7. Pihak Bank Indonesia, Petani Klaster Hortikultura Ambon dan Dinas terkait yang telah bersedia memberikan informasi, meluangkan waktu, membantu dalam proses administrasi dan juga dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
8. Nur Khusnul Chatimah Zakaria beserta keluarga besar Zakaria Bakri yang selalu memberikan dukungan, memanjatkan doa dan meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
9. Teman seperjuangan, Nurul Asra Leurima dan Yuniar S. Waliulu atas dukungannya selama ini kepada penulis.

10. Jhulia Thenu yang telah meluangkan waktu, memberikan semangat, mendengarkan keluh kesah serta menemani penulis selama proses penelitian di Ambon sampai terselesainya tesis ini.
11. Keluarga Besar Samuel dan Rehalat yang telah mendoakan, memberikan semangat, dan nasehat yang berharga kepada penulis semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.
12. Meldyrian A. Pattiha, sahabat yang selalu ada tanpa diminta bantuan selalu memberikan dukungan, nasehat dan masukan yang sangat berharga kepada penulis.

Makassar, Oktober 2018

Siti Hadija Samuel

ABSTRAK

SITI HADIJA SAMUAL. Dampak pemberdayaan melalui CSR (*Corporate Social Responsibility*) bank indonesia Terhadap pendapatan petani Klaster hortikultura di kota ambon (dibimbing oleh Muhammad Ali dan Rahim Darma).

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengkaji proses penyaluran teknologi dan kegiatan lainnya melalui pelaksanaan pemberdayaan program CSR (*Corporate Social Responsibility*) pada daerah klaster hortikultura dan (2) Untuk menganalisis dampak pelaksanaan pemberdayaan terhadap penerapan teknologi, pendapatan petani dan penguatan terhadap kelompok tani pada klaster hortikultura melalui program CSR (*Corporate Social Responsibility*) di daerah klaster hortikultura.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Waiheru, Desa Hutumuri, Desa Rumahtiga dan Desa Passo. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis data dilakukan secara kualitatif dan analisis pendapatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR (*coporate social responsibility*) Bank Indonesia dilaksanakan melalui kerjasama dengan PT. East West dengan kegiatan pengadaan peralatan, benih dan pupuk ke petani dan PPL untuk kegiatan penyuluhan dan pendampingan terkait penguatan kelompok tani dan keberlanjutan produksi. CSR (*coporate social responsibility*) diterapkan pada klaster hortikultura untuk memberikan motivasi terhadap penggunaan teknologi baru dan penguatan terhadap kelompok tani sehingga berdampak baik terhadap pendapatan petani. Terjadi peningkatan luas lahan usaha tani dan komoditas yang diusahakan semakin beragam dari sebelumnya hanya sampai sembilan jenis tanaman menjadi lebih dari dua belas jenis tanaman.

Kata kunci : Pemberdayaan, klaster dan *Corporate social Responsibility* (CSR)

ABSTRACT

SITI HADIJA SAMUAL. The impact of empowerment on Corporate Social Responsibility (CSR) Bank Indonesia against farmer's income of horticultural cluster in Ambon city (supervised by Muhammad Ali and Rahim Darma).

This study aims (1) to examine the process of technology distribution and other activities through the implementation of CSR (Corporate Social Responsibility) programs in the horticultural cluster and (2) To analyze the impact of empowerment implementation on the application of technology, farmers' income and strengthening of farmer groups in the cluster horticulture through CSR (Corporate Social Responsibility) programs in the horticultural cluster.

This research was carried out in Waiheru Village, Hutumuri Village, Rumahtiga Village and Passo Village. The analytical method used was qualitative data analysis and income analysis.

The results of the study show that the Bank Indonesia CSR (coporate social responsibility) is carried out in collaboration with PT. East West with activities to procure equipment, seeds and fertilizer to farmers and PPL for extension and mentoring activities related to strengthening farmer groups and sustainable production. CSR (Coporate Social Responsibility) is applied to horticultural clusters to motivate the use of new technologies and strengthen farmer groups so that they have a good impact on farmers' income. There has been an increase in the area of farmland and the commodities cultivated are increasingly diverse, from only nine plants to more than twelve types of plants.

Keywords: Empowerment, cluster and Corporate social Responsibility (CSR)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK INDONESIA	ix
ABSTRAK INGGRIS	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep CSR (<i>Corporate Social Responsibility</i>)	8
B. CSR (Corporate Sosial Responsibility)	9
C. Model CSR	10

D. Klaster	12
E. Pemberdayaan	14
F. Pendapatan	17
G. kerangka pemikiran	19
H. Hipotesis	20
I. Penelitian terdahulu	20

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	23
B. Tempat dan Waktu Penelitian	23
C. Populasi dan Sampel	24
D. Teknik Pengumpulan Sampel	25
E. Teknik Pengumpulan Data	26
F. Jenis dan Sumber Data	26
G. Metode Analisis Data	27
H. Definisi Operasional	29

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Kota Ambon	31
4.2. Keadaan Umum Lokasi Desa Penelitian	32
4.2.1. Desa Hutumuri	32
4.2.1.1 Keadaan Penduduk	32
4.2.1.2 Mata Pencaharian	32
4.2.2. Desa Waiheru	34
4.2.2.1 Keadaan Penduduk	35
4.2.2.2 Mata Pencaharian	36
4.2.3. Desa Passo	36
4.2.3.1 Keadaan Penduduk	37

4.2.3.2 Mata Pencaharian	38
4.2.4. Desa Rumah tiga	39
4.2.4.1 Keadaan Penduduk	39
4.2.3.2 Mata Pencaharian	40
4.3 Karakteristik Responden	41
4.3.1 Umur	41
4.3.2 Jenis Kelamin	43
4.3.3 Tingkat Pendidikan	44
4.3.4 Luas Lahan	45
4.3.5 Mata Pencaharian	46
4.3.6 Pekerjaan Sampingan	48
4.4 Program CSR (Corporate social responsibility) melalui daerah klaster hortikultura bank Indonesia	49
4.4.1 Daerah Klaster	53
4.4.2 Pemberdayaan Petani melalui CSR Bank Indonesia Kota Ambon	57
4.5 Kondisi sebelum dan sesudah adanya CSR	67
4.5.1 Produksi Usahatani	67
4.5.2 Biaya produksi usahatani	72
4.5.3 Pendapatan usahatani	74
4.5.4 Dampak pemberdayaan terhadap pendapatan petani	78
BAB V. PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	84
5.2. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

NOMOR	Teks	HALAMAN
1.	Data Jumlah penduduk Desa Hutumuri berdasarkan kategori umur	33
2.	Distribusi jumlah penduduk Desa Hutumuri berdasarkan mata pencaharian	34
3.	Data Jumlah Desa Waiheru berdasarkan kategori Umur	35
4.	Distribusi Jumlah Desa Hutumuri penduduk berdasarkan mata pencaharian.....	36
5.	Data Jumlah penduduk desa passo berdasarkan kategori umur...	37
6.	Distribusi mata pencaharian penduduk desa passo	38
7.	Data jumlah penduduk Desa rumah tiga berdasarkan kategori umur	40
8.	Distribusi jumlah penduduk Desa Rumahtiga berdasarkan mata pencaharian.....	40
9.	Distribusi jumlah responden berdasarkan kategori umur.....	42
10.	Data Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin.....	43
11.	Data jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan.....	44
12.	Luas lahan berdasarkan kelompok tani.....	45
13.	Mata pencaharian dan jenis komoditi yang diusahakan petani sebelum dan sesudah Program CSR berdasarkan kelompok tani di tiap wilayah	47

14. Data responden yang mempunyai pekerjaan sampingan.....	49
15. Total jenis dan jumlah benih, peralatan dan pupuk per luas lahan	60
16. Jenis dan jumlah benih per kelompok tani	61
17. Jenis dan jumlah peralatan per kelompok tani	61
18. Jenis dan jumlah pupuk pestisida per kelompok tani	62
19. Perangkat organisasi dan frekuensi pendampingan.....	63
20. Kombinasi tanam yang dilakukan kelompok tani sebelum dan sesudah CSR di Desa hutumuri, Waiheru, Passo dan Rumahtiga	68
21. Total biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi per tahun oleh kelompok tani sebelum dan sesudah program CSR di desa Hutumuri, waiheru, passo dan rumahtiga	73
22. Tabel pendapatan sebelum dan sesudah per kelompok tani per luas lahan.....	75
23. Pendapatan anggota kelompok per tahun.....	78
24. Penambahan jenis komoditi dan pendapatan	80
25. Jenis komoditas baru dan pendapatan	80
26. Tambahan jenis usaha dan pendapatan	81
27. Jenis usaha yang sama sebelum CSR selama setahun.....	81
28. Periode Produksi	82

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Penelitian	19
2.	Bagan Pemberdayaan Petani Melalui CSR Bank Indonesia	58

DAFTAR LAMPIRAN

NOMOR	Teks	HALAMAN
1.	Peta Lokasi Penelitian Desa Hutumuri, Desa Waiheru, Desa Passo dan Desa Rumah Tiga	90
2.	Identitas Responden Desa Hutumuri, Desa Waiheru, Desa Passo dan Desa Rumah	91
3.	Perbedaan jenis komoditi sebelum dan sesudah adanya program CSR daerah klaster hortikultura	92
4.	Perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah adanya program CSR melalui daerah klaster hortikultura	93
5.	Perbedaan jumlah produksi sebelum dan sesudah adanya program CSR daerah klaster hortikultura	94
6.	Luas lahan dan produktivitas hortikultura sebelum dan sesudah adanya CSR.....	95
7.	Jenis usaha, periode produksi, produksi, harga, dan penerimaan sebelum CSR per kelompok per Tahun	96
8.	Jenis usaha, periode produksi, produksi, harga, dan penerimaan sesudah CSR per kelompok per Tahun	97
9.	Perubahan penambahan komoditi sebelum dan sesudah adanya CSR	99
10.	Biaya Produksi benih sebelum adanya program CSR.....	102

11. Biaya produksi pupuk dan pestisida.....	103
12. Jumlah penggunaan pupu dan pestisida sebelum adanya program CSR	104
13. Jumlah penggunaan pupuk NPK per komoditi sebelum CSR.....	105
14. Jumlah penggunaan pupuk Urea per komoditi sebelum CSR	106
15. Jumlah penggunaan pupuk TSP per Komoditi	107
16. Jumlah penggunaan Pupuk ZA sebelum CSR	108
17. Jumlah penggunaan pupuk Petro Organik sebelum CSR	109
18. Jumlah penggunaan pupuk kandang sebelum CSR	110
19. Biaya penyusutan peralatan berdasarkan jenis sebelum CSR.....	111
20. Penggunaan pupuk dan pestisida sesudah adanya program CSR	114
21. Jumlah penggunaan pupuk kandang per komoditi sesudah adanya CSR	115
22. Jumlah penggunaan pupuk Urea per jenis komoditi sesudah CSR	116
23. Jumlah penggunaan pupuk TSP per komoditi.....	117
24. Jumlah penggunaan pupuk ZA per komoditi	118
25. Jumlah penggunaan pupuk Petro Organik per komoditi.....	119
26. Jumlah penggunaan pupuk NPK per jenis Komoditi	120
27. Biaya produksi pupuk dan pestisida sesudah CSR	121
28. Biaya-biaya benih dan bibit per 3 bulan	122

29. Biaya penyusutan peralatan sesudah adanya CSR	124
30. Penerimaan, biaya produksi (biaya tetap dan biaya variabel) dan pendapatan petani sesudah adanya CSR.....	127
31. Kuisisioner penelitian	128
32. Indikator kemandirian petani	134
33. Dokumentasi Penelitian	139
34. Rekomendasi Penelitian Sekretariat Kota Ambon.....	140
35. Rekomendasi Penelitian Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Maluku	141

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pada hakikatnya pemberdayaan adalah upaya untuk mengorganisir dan membentuk organisasi bagi para petani untuk bisa menyuarakan dan memperjuangkan kepentingannya, untuk secara perlahan-lahan namun pasti memandirikan dan memberi tempat bagi petani berupaya dalam ekonomi Indonesia. Mengingat pentingnya sektor pertanian sebagai penyangga bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk maka pentingnya memberdayakan petani dalam upaya mendorong petani untuk lebih maju dalam hal produksi hasil pertanian salah satunya produk hortikultura.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Maluku yang dapat dilihat penduduk Provinsi Maluku tiap tahunnya mengalami pertumbuhan, penduduk provinsi Maluku mengalami peningkatan dari tahun 2013-2014 sebesar 1,49%, sedangkan pada tahun 2014-2018 peningkatan semakin bertambah sebesar 1,52% dan tahun 2016-2017 peningkatan penduduk sebesar 1,55%. Pertumbuhan penduduk tiap tahunnya mengalami peningkatan, sehingga berdampak pada kebutuhan hortikultura yang ikut mengalami peningkatan dan jika tidak diimbangi dengan persediaan pasokan hortikultura maka akan terjadi inflasi. jika merujuk pada data otoritas moneter dalam 3 tahun terakhir, sumbangan

kelompok bahan pangan terhadap inflasi memang tidak terkendali. pada 2014 sumbangan bahan pangan pada angka inflasi yaitu sekitar 40% naik ke level 61% pada 2018 dan meroket hingga 71% pada 2016. hal ini dapat diprediksi akan terus naik jika pemerintah tidak memiliki inovasi untuk menekan harga. data tersebut menunjukkan instabilitas harga pangan telah menjadi persoalan akut menahun. Harga beberapa komoditas pangan masih stabil di level tinggi meski produksi naik, atau pemerintah membuka keran impornya. Hal ini menjadi perhatian agar dapat dipantau ketat pergerakannya terutama pada komoditi hortikultura.

Tanaman hortikultura banyak mengandung berbagai unsur-unsur penting yang tidak dapat disintesa dalam tubuh manusia dan tidak tersedia pada jenis bahan pangan lainnya. Oleh sebab itu ahli nutrisi selalu menganjurkan untuk mengkonsumsi menu makanan setiap hari dalam jumlah cukup yang mengandung buah dan sayur segar. Standar konsumsi buah dan sayur yang direkomendasikan oleh *Food and Agriculture Organization* (FAO) bagi tubuh manusia yakni sebanyak 73 kilogram per kapita per tahun (Tarigan Abdul Rahman, Dkk 2013)

Kebutuhan vitamin, mineral dan serat kasar saat ini sangat mungkin hanya bisa dipenuhi dari tanaman hortikultura berupa buah-buahan dan sayur (Darius, 2009 *dalam* Zulhaedar 2012). Buah dan sayur memiliki kandungan nutrisi, kadar air yang tinggi, kaya akan vitamin, serat mampu meremajakan dan menyegarkan tubuh. Dengan kekayaan kandungan tanaman hortikultura ini dapat dijadikan peluang untuk berkembang.

Prospek pengembangan komoditi hortikultura di masa sekarang dan mendatang sebenarnya sangat cerah, mengingat kebutuhan pasar akan sayuran meningkat. Berdasarkan data Badan Statistik dan Direktorat Jendral Hortikultura (2013), total produksi sayuran pada tahun 2012 sebesar 4.981.653 ton dan meningkat pada tahun 2013 sebesar 5.191.662 ton.

Pada tahun 2013 kantor perwakilan Bank Indonesia Provinsi Maluku membuat rancangan untuk daerah klaster hortikultura. Pemilihan yang jatuh pada tanaman hortikultura dikarenakan tanaman hortikultura seperti komoditas bawang merah, bawang putih, cabai merah, apel, jeruk, cabai rawit, tomat buah, tomat, sayur, merupakan 10 besar penyumbang inflasi (*volatile foods*). Untuk mengurangi inflasi maka Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Maluku membuat daerah klaster pada awal tahun 2014.

Daerah klaster hortikultura ini dibuat dengan tujuan untuk dapat mengembangkan tanaman hortikultura dan juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat petani serta pengembangan pertumbuhan perekonomian untuk menekan lajunya inflasi. Sumber tekanan inflasi dari sisi permintaan dapat dipengaruhi oleh kebijakan moneter tetapi dari sisi penawaran yang berada di luar pengendalian Bank Indonesia dapat dilakukan dengan program pemberdayaan sektor riil dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) melalui daerah klaster sebagai tanggung jawab sosial Bank Indonesia. Setiap Kantor Perwakilan Bank

Indonesia yang berada diseluruh Indonesia memiliki tugas wajib untuk menjalankan tanggung jawab sosial (*coporate social responsibility*) melalui kegiatan daerah klaster tanaman pangan. Tujuan dari program ini yaitu sebagai salah satu pelaksanaan *Destination Statement* Bank Indonesia 2013 yaitu mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkualitas melalui pemberdayaan sektor riil dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Mendukung kesinambungan ketersediaan pangan melalui daerah klaster komoditi ketahanan pangan terutama klaster hortikultura. Turut berperan dalam pengembangan kewirausahaan di Indonesia untuk mendukung program Gerakan Kewirausahaan Nasional, dan meningkatkan akses keuangan kepada sektor pertanian (Bank Indonesia, 2014).

Pada setiap daerah klaster hortikultura memiliki masing-masing satu kelompok tani, setiap kelompok diberikan bantuan, dampingan, pelatihan serta evaluasi dari Bank Indonesia. Daerah klaster hortikultura ini telah berjalan dari awal bulan Januari 2014, Bank Indonesia bekerjasama dengan Dinas Pertanian dan Kehutanan serta PT. East West Seed dalam mengembangkan dan memberdayakan kelompok tani. Bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh Bank Indonesia bagi kelompok tani berupa pelatihan, pendampingan serta penyuluhan mengenai budidaya tanaman hortikultura dan penguatan akses keuangan, pembiayaan usaha. Inflasi inti sepenuhnya dikendalikan oleh Bank Indonesia dengan mengatur keseimbangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing serta

suku bunga, sedangkan inflasi yang lainnya di kendalikan oleh pemerintah. Salah satu cara mengatasi inflasi yang disebabkan oleh harga pangan, Bank Indonesia membuat program *Corporate Social Responsibility (CSR)* melalui daerah klaster hortikultura agar selain memenuhi permintaan pasar, menekan inflasi, dan juga membantu petani pada berbagai aspek seperti sarana dan prasarana produksi, pengetahuan petani dan modal.

B. Perumusan masalah

Mengingat pentingnya sektor pertanian sebagai penyangga bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk diperlukan pemberdayaan petani. Pemberdayaan petani perlu dilakukan dalam upaya mendorong petani untuk lebih maju dalam hal produksi hasil pertanian. Selama ini, tanaman hortikultura banyak mengandung berbagai unsur-unsur penting yang tidak dapat disintesa dalam tubuh manusia dan tidak tersedia pada jenis bahan pangan lainnya. Kebutuhan vitamin, mineral dan serat kasar saat ini sangat mungkin hanya bisa dipenuhi dari tanaman hortikultura berupa buah-buahan dan sayur (Darius, 2009 dalam Zulhaedar 2012). Buah dan sayur memiliki kandungan nutrisi, kadar air yang tinggi, kaya akan vitamin, serat mampu meremajakan dan menyegarkan tubuh. Dengan kekayaan kandungan tanaman hortikultura ini dapat dijadikan peluang untuk berkembang. Potensi komoditi hortikultura di masa sekarang dan mendatang sebenarnya sangat cerah, mengingat kebutuhan pasar akan sayuran meningkat. seiring dengan hal itu, banyak petani hortikultura yang belum

bisa dikatakan maju. Penyebab petani tidak maju, adalah rasio antara kerja dan penghasilan yang diperoleh tidak berimbang. petani mendapatkan laba yang sangat kecil disebabkan oleh mahalanya bibit, pupuk dan teknologi pertanian yang harus digunakan.

Berdasarkan uraian ini, maka yang menjadi pertanyaan masalah dalam penelitian yaitu :

1. Bagaimana pemberdayaan yang dilakukan dalam CSR (*Corporate Social Responsibility*) bank Indonesia melalui daerah klaster hortikultura?
2. Bagaimana pendapatan petani dengan adanya CSR (*Corporate Social Responsibility*) bank indonesia melalui daerah klaster hortikultura?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menjawab perumusan masalah yang dilihat yaitu:

1. Untuk mengkaji proses penyaluran teknologi dan kegiatan lainnya melalui pelaksanaan pemberdayaan program CSR (*Corporate Social Responsibility*) pada daerah klaster hortikultura
2. Untuk menganalisis dampak pelaksanaan pemberdayaan terhadap penerapan teknologi, pendapatan petani dan penguatan terhadap kelompok tani pada klaster hortikultura melalui program CSR (*Corporate Social Responsibility*) di daerah klaster hortikultura.

D. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Dengan adanya program ini dapat membantu petani dalam meningkatkan pengetahuan pengembangan teknologi produksi, serta pendapatan petani hortikultura atas komoditi lainnya.
2. Metode pemberdayaan yang diterapkan oleh Bank Indonesia dapat digunakan oleh Dinas terkait dalam pengembangan tanaman hortikultura akan menjadi lebih baik ke depan guna memenuhi kebutuhan dalam negeri dan meningkatkan pendapatan petani.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep CSR (*Corporate Social Responsibility*)

CSR adalah sebuah pendekatan dimana perusahaan mengintegrasikan kepedulian social dalam operasi bisnis mereka dan dalam interaksi mereka dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) berdasarkan prinsip kesukarelaan dan kemitraan (Nuryana, 2005). Beberapa nama lain yang memiliki kemiripan atau bahkan sering diidentikkan dengan CSR antara lain amal perusahaan (*Corporate Giving/Clarity*), kedermawanan perusahaan (*Corpotare Philanthropy*) dan pengembangan masyarakat (*Community Development*). Ketiga nama itu bias dilihat sebagai dimensi atau pendekatan CSR dalam konteks investasi sosial perusahaan (*Corporate Social Investment*) yang didorong oleh spektrum motif "amal" hingga "pemberdayaan".

Konsep CSR dikembangkan Archie B. Carrol dengan memberi justifikasi teoritis dan logis mengapa sebuah perusahaan perlu menerapkan CSR bagi masyarakat di sekitarnya. Dalam pandangan Carrol, CSR adalah puncak piramida yang erat terkait satu sama lain, meliputi:

1. tanggungjawab ekonomis dengan kata kunci "*make a profit*", dimana motif utama perusahaan adalah menghasilkan laba. Laba adalah fondasi perusahaan. Perusahaan harus memiliki nilai

tambah ekonomi sebagai prasyarat agar dapat terus hidup dan berkembang;

2. Tanggungjawab legal dengan kata kunci "*obey the law*", dimana perusahaan harus taat hukum dalam mencari laba;
3. Tanggungjawab etis dengan kata kunci "*be ethical*", dimana perusahaan memiliki kewajiban untuk menjalankan praktek bisnis yang baik, benar, adil dan fair. Norma-norma masyarakat perlu menjadi rujukan bagi perilaku organisasi perusahaan;
4. Tanggungjawab filantropis dengan kata kunci "*be a good citizen*", dimana perusahaan dituntut agar dapat memberi kontribusi yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat.

B. CSR (*Corporate Social Responsibility*) Bank Indonesia

Corporate Social Responsibility (CSR) didefinisikan sebagai bisnis yang dilakukan secara transparan dan terbuka serta berdasarkan pada nilai-nilai moral dan menjunjung tinggi rasa hormat kepada karyawan, komunitas dan lingkungan (Wibisono, 2007). Program Sosial Bank Indonesia pada Bank Indonesia dilatar belakangi dengan adanya Undang-Undang No. 23 Tahun 1999, dan diatur secara saklek dalam Peraturan dewan Gubernur Bank Indonesia dalam PDG No. 14/14/PDG/2012. Pada pelaksanaannya Program Sosial Bank Indonesia dirumuskan dan ditetapkan pada Departemen Komunikasi Pusat dan didistribusikan hingga ke seluruh kantor perwakilan di daerah. Dalam rangka meningkatkan

kinerja bank, melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika (*code of conduct*) yang berlaku secara umum pada industri perbankan, bank wajib melaksanakan kegiatan usahanya dengan berpedoman pada prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Sehubungan dengan hal tersebut, Bank Indonesia telah menerbitkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 8/4/PBI/2006 sebagaimana diubah dengan PBI No.8/14/PBI/2006 serta Surat Edaran No. 9/12/DPNP tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum. Dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pelaksanaan *good corporate governance*, bank diwajibkan secara berkala melakukan *self assessment* terhadap kecukupan pelaksanaan *good corporate governance* dan menyusun laporan pelaksanaannya, sehingga apabila masih terdapat kekurangan-kekurangan maka dapat segera dilakukan tindakan-tindakan perbaikan yang diperlukan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan *Corporate Social Responsibility*.

C. Model CSR

Sedikitnya ada empat model atau pola CSR yang umumnya diterapkan oleh perusahaan di Indonesia, yaitu:

1) Keterlibatan langsung

Perusahaan menjalankan program CSR secara langsung dengan menyelenggarakan sendiri kegiatan sosial atau menyerahkan sumbangan ke masyarakat tanpa perantara. Untuk menjalankan

tugas ini, sebuah perusahaan biasanya menugaskan salah satu pejabat seniornya, seperti *corporate secretary* atau *public affair manager* atau menjadi bagian dari tugas pejabat *public relation* (Mulyono Haryanto, 2012).

2) Melalui yayasan atau organisasi sosial perusahaan.

Perusahaan mendirikan yayasan sendiri di bawah perusahaan atau groupnya. Model ini merupakan adopsi dari model yang lazim diterapkan di perusahaan-perusahaan di negara maju. Biasanya, perusahaan menyediakan dana awal, dana rutin atau dana abadi yang dapat digunakan secara teratur bagi kegiatan yayasan.

3) Bermitra dengan pihak lain.

Perusahaan menyelenggarakan CSR melalui kerjasama dengan lembaga sosial/organisasi non-pemerintah (NGO/ LSM), instansi pemerintah, universitas atau media massa, baik dalam mengelola dana maupun dalam melaksanakan kegiatan sosialnya.

4) Mendukung atau bergabung dalam suatu konsorsium.

Perusahaan turut mendirikan, menjadi anggota atau mendukung suatu lembaga sosial yang didirikan untuk tujuan sosial tertentu. Dibandingkan dengan model lainnya, pola ini lebih berorientasi pada pemberian hibah perusahaan yang bersifat “hibah pembangunan”. Pihak konsorsium atau lembaga semacam itu yang dipercayai oleh perusahaan-perusahaan yang mendukungnya secara pro aktif mencari mitra kerjasama dari kalangan lembaga

operasional dan kemudian mengembangkan program yang disepakati bersama (Mulyono Haryanto, 2012).

D. Klaster

Klaster adalah kelompok usaha yang saling terkait. Klaster mempunyai dua elemen kunci, yaitu Perusahaan dalam klaster harus saling berhubungan, dan Perusahaan-perusahaan tersebut berlokasi di suatu tempat yang saling berdekatan, yang mudah dikenali sebagai suatu kawasan industri. Definisi lain secara umum menyatakan bahwa klaster adalah konsentrasi geografis antara perusahaan-perusahaan yang saling terkait dan bekerjasama, diantaranya pemasok barang, penyedia jasa, industri yang terkait, serta beberapa institusi yang berfungsi sebagai pelengkap misal Perguruan Tinggi, lembaga standarisasi, asosiasi perdagangan, lembaga pembiayaan, dan lain-lain (Bappenas, 2005).

Dalam setiap klaster terdapat sentra-sentra yang memiliki satu usaha sejenis/pendukung yang prospek pasarnya jelas, sehingga melalui klaster diharapkan mampu menyamakan visi, misi dan persepsi, yang merupakan satu kesatuan bisnis yang berguna untuk Memperkecil *cost of production*, satu sama lain saling bersinergi, memperlancar keterkaitan bisnis antar sentra, Adanya suatu kombinasi antara persaingan ketat satu pihak, dan kerjasama di pihak lain, antar sesama UKM dan UKM dengan Usaha Besar, sehingga diharapkan terciptalah tingkat efisiensi kolektif (*collective efficiency*) (Widodo, 2003).

Klaster dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi dunia usaha dan ekonomi di wilayah yang bersangkutan, antara lain :

- 1). Meningkatkan keahlian pelaku usaha melalui proses pembelajaran bersama antar perusahaan potensial yang ada dalam klaster,
- 2). Perusahaan-perusahaan yang ada dalam klaster secara bersama-sama akan mendapatkan keahlian komplemen yang tidak akan didapatkan jika perusahaan-perusahaan tersebut bertindak sendiri-sendiri,
- 3). Setiap perusahaan yang ada dalam klaster memperoleh potensi *skala ekonomi* dengan adanya spesialisasi produksi serta dengan adanya pasar bersama atau melalui pembelian bahan mentah bersama sehingga bisa mendapatkan diskon besar,
- 4). Memperkuat hubungan sosial dan hubungan informal lainnya yang dapat menumbuhkan penciptaan ide dan bisnis baru,
- 5). Memperbaiki arus informasi dalam klaster, misalnya memungkinkan penyedia finansial (perbankan) dalam menentukan pengusaha yang layak pinjam, dan bagi pelaku bisnis untuk mencari penyedia jasa yang baik, dan
- 6). Membangun infrastruktur profesional, legal, finansial dan jasa spesialis lain (Bappenas, 2005).

E. Pemberdayaan

Pembangunan pertanian sangat ditentukan oleh sumber daya manusia yang berada didalamnya. apabila sumber daya manusia yang memiliki motivasi tinggi, kreativitas dan mampu mengembangkan inovasi, maka pembangunan pertanian dapat dipastikan semakin baik. oleh karena itu, perlu diupayakan pemberdayaan petani untuk meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia (sukino, 2013). Pemberdayaan masyarakat menurut Kartasasmita (1996) *dalam* Susilo Bambang (2010) adalah sebuah strategi. Strategi dimaksudkan adalah upaya yang dilakukan yang diarahkan langsung pada akar persoalannya yaitu meningkatkan kemampuan masyarakat. Bagian yang tertinggal dalam masyarakat harus ditingkatkan kemampuannya dengan mengembangkan dan mendinamisasikan potensinya, dengan kata lain memberdayakannya.

Pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep kemandirian, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan sosial. Karena hal ini, merupakan prasyarat yang memungkinkan setiap orang dapat memiliki kekuatan yang menjadi modal dasar bagi pelaksanaan proses aktualisasi eksistensinya. Secara struktural, setiap orang perlu diberi kesempatan dan peluang untuk mengaktualisasikan eksistensi dirinya, yang merupakan kebutuhan dasar manusia tidak bisa diingkari. Oleh sebab itu, orientasi pemberdayaan masyarakat pada dasarnya adalah upaya mewujudkan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab, serta menjadi semakin efektif dan efisien secara struktural, baik

dalam bidang ekonomi, sosial, maupun budaya. Strategi pemberdayaan dengan demikian berarti manajemen umum pelaksanaan pemberdayaan yang meliputi elaborasi dari model-model pendekatan dan bidang-bidangnya. Searah dengan lemahnya kondisi petani, seperti modal penguasaan lahan, inovasi atau teknologi, informasi, pemasaran dan persaingan, maka strategi pemberdayaan petani dalam agribisnis merupakan sebuah upaya untuk menguatkan kelemahan yang diderita oleh sebagian besar petani.

Beberapa aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam pemberdayaan masyarakat petani antara lain :

1. Pengembangan organisasi atau kelompok masyarakat yang dikembangkan dan berfungsi dalam mendinamisir kegiatan produktif masyarakat melalui penyuluhan.
2. Pengembangan jaringan strategis antar kelompok atau organisasi masyarakat yang terbentuk dan berperan dalam pengembangan masyarakat tani misalnya asosiasi dari organisasi petani.
3. Kemampuan kelompok petani dalam mengakses sumber-sumber luar yang dapat mendukung pengembangan mereka, baik dalam bidang informasi pasar, permodalan, serta teknologi dan manajemen, termasuk didalamnya kemampuan lobi ekonomi. Di sinilah maka perlunya ekonomi jaringan dikembangkan. Ekonomi jaringan adalah suatu perekonomian yang menghimpun para pelaku ekonomi, baik dari produsen, konsumen, *service provider*, *equipment provider*,

cargo, dan sebagainya di dalam jaringan yang terhubung baik secara elektronik maupun melalui berbagai forum usaha yang aktif dan dinamis. Ekonomi jaringan ini harus didukung oleh jaringan komunikasi, jaringan pembiayaan, jaringan usaha dan perdagangan, jaringan advokasi usaha, jaringan saling belajar, serta jaringan lainnya seperti hasil temuan riset dan teknologi atau inovasi baru, jaringan pasar, informasi kebijakan dan pendukung lainnya yang dapat diakses oleh semua dan tidak dimonopoli oleh kelompok tertentu (Adi Sasono, 2000).

4. Pengembangan kemampuan-kemampuan teknis dan manajerial kelompok-kelompok masyarakat, sehingga berbagai masalah teknis dan organisasi dapat dipecahkan dengan baik. Di sini, selain masyarakat sasaran (petani), juga para petugas penyuluh atau pendamping pemberdayaan masyarakat harus meningkatkan kompetensi diri sebagai petugas yang mampu memberdayakan, karena banyak diantara mereka justru ketinggalan kemampuannya dengan kelompok sasarannya. Secara praktis upaya yang merupakan pengalihan sumberdaya untuk mengembangkan potensi ekonomi masyarakat tani ini akan meningkatkan produktivitas masyarakat itu sendiri, sehingga baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam disekitar keberadaan masyarakat dapat ditingkatkan produktivitasnya.

F. Pendapatan

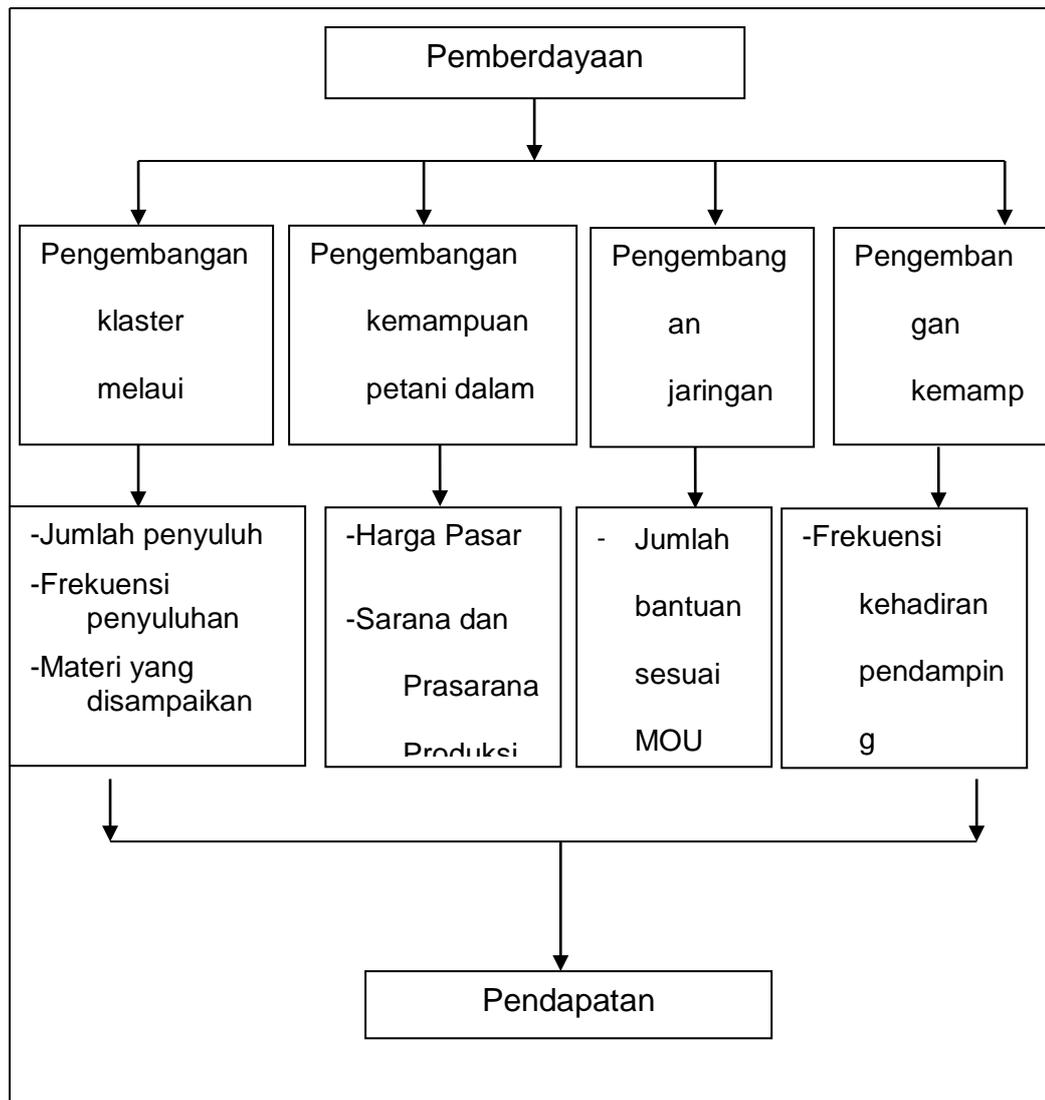
Pendapatan dapat dibedakan menjadi pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total, sedangkan pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan luar usahatani (Gustiyana, 2003).

Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor dengan biaya produksi per periode tanam dalam usahatani. Pendapatan kotor yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani selama satu periode tanam dan biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan selama melakukan proses produksi dalam usahatani. Dalam biaya produksi ada dua jenis biaya yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu penerimaan dan pengeluaran. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yaitu sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan selama proses produksi tersebut (Ahmadi, 2001).

G. Kerangka Pemikiran

Sektor pertanian sebagai penyangga bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk maka pentingnya memberdayakan petani. pemberdayaan petani perlu dilakukan dalam upaya mendorong petani untuk lebih maju dalam hal produksi hasil pertanian. Selama ini, Tanaman hortikultura banyak mengandung berbagai unsur-unsur penting yang tidak dapat disintesa dalam tubuh manusia dan tidak tersedia pada jenis bahan pangan lainnya. Potensi komoditi hortikultura di masa sekarang dan mendatang sebenarnya sangat cerah, mengingat kebutuhan pasar akan sayuran meningkat. Seiring dengan hal itu, banyak petani hortikultura yang belum bisa dikatakan maju. Penyebab petani tidak maju adalah rasio antara kerja dan penghasilan yang diperoleh tidak berimbang. petani mendapatkan laba yang sangat kecil disebabkan oleh mahalnya bibit, pupuk dan teknologi pertanian yang harus digunakan guna meningkatkan perekonomian dalam hal pendapatan masyarakat tani.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan tujuan penelitian maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Ha : Adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh Bank Indonesia melalui CSR (Corporate social responsibility) pada petani klaster hortikultura.

Ho : Tidak adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh Bank Indonesia melalui CSR (Corporate social responsibility) pada petani klaster hortikultura.

2. Ha : Adanya peningkatan pendapatan petani klaster hortikultura melalui pemberdayaan

Ho : Tidak ada peningkatan pendapatan petani klaster hortikultura melalui pemberdayaan

I. Penelitian Terdahulu

1. Petir Papilo dan Tajjuding Bantacut (2016) klaster industri sebagai peningkatan daya saing industri bioenergi berbasis kelapa sawit. Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang dampak dari pelaksanaan program klaster industri terhadap peningkatan daya saing industri bioenergi berbasis kelapa sawit nasional. Melalui pendekatan analisis perbandingan yang merujuk pada berbagai kajian terdahulu, dapat diketahui bahwa penerapan strategi klaster industri memberikan pengaruh positif terhadap tiga klaster

agroindustri kelapa sawit nasional yang berada di Provinsi Riau, Sumatera Utara dan Kalimantan Timur.

2. Penelitian mengenai Pemberdayaan UMKM melalui CSR Bank Indonesia di Yogyakarta (2014). Tujuan dari penelitian ini untuk menjawab implementasi dari Pemberdayaan UMKM Klaster KPI Mina Kepis dan Klaster Gula Semut melalui CSR Bank Indonesia di Yogyakarta dan hasil dari pemberdayaan UMKM bidang pembudidayaan ikan klaster kelompok Mina Kepis di Sleman dan Klaster Gula Semut di Kulon Progo yang melalui CSR Bank Indonesia Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi Program CSR Bank Indonesia Yogyakarta sesuai secara teoritis, yaitu menggunakan aspek Bina manusia dengan memberikan pelatihan-pelatihan dan studi banding untuk anggota dan kelompok usaha, bina usaha dengan memberikan alat-alat produksi dan akses pemasaran agar produksi dapat dijangkau oleh masyarakat luas, bina lingkungan dengan membuat kolam untuk KPI Mina Kepis dan pembuatan dapur higienis bagi petani gula semut, dan bina kelembagaan dengan memberikan pendampingan koperasi dan penguatan manajemen organisasi serta keuangan.
3. Penelitian mengenai Kajian efektivitas peran klaster pertanian Terpadu di kabupaten sukoharjo oleh R. Kunto Adi (2013). penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kebutuhan, masalah UMKM dan stakeholders terkait, dan upaya-upaya yang telah dan akan

dilaksanakan dalam pengembangan Klaster Pertanian Terpadu di Kabupaten Sukoharjo. Hasil penelitian menunjukkan hasil evaluasi terhadap efektivitas peran Klaster Pertanian Terpadu di Kabupaten Sukoharjo, berdasarkan hasil dari intervensi adalah anggota terbantu untuk mengembangkan usaha, menambah pengetahuan dan keterampilan anggota, peningkatan produksi, adanya bantuan modal usaha, dan hasil tersebut sebagian besar sudah sesuai dengan kebutuhan anggota hanya masih perlu ditingkatkan lagi ke depan secara berkelanjutan. Dampaknya terhadap perkembangan klaster secara keseluruhan yaitu adanya wadah usaha bersama, sehingga mudah mengakses informasi bagi anggota dan meningkatkan kemajuan klaster, akan tetapi ke depan masih perlu ditingkatkan lagi secara berkelanjutan, adanya wadah bersama, bagi pelaku usaha dan memperluas jaringan usaha, meningkatkan produksi, kemampuan SDM klaster, dan klaster semakin maju. Intervensi sudah sesuai kebutuhan anggota, mendukung dan bermanfaat bagi anggota klaster. Peningkatan produksi bagi anggota dan memperluas jaringan usaha, yang berdampak pada kemajuan klaster, akan tetapi seringkali intervensi kurang tepat sasaran. Sebagai wadah usaha, dimana ada saling bertukar informasi dan memperluas jaringan usaha, dampaknya adalah peningkatan produksi dan dampak sudah sesuai kebutuhan anggota klaster, dengan adanya peningkatan produksi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif yaitu jenis penelitian yang menggunakan rancangan penelitian berdasarkan prosedur atau dengan cara kuantifikasi untuk mengukur variabel penelitiannya. Menurut suprpto (2001), alat ukur dalam penelitian kuantitatif adalah berupa kuisisioner, data yang diperoleh berupa jawaban dari responden terhadap pertanyaan yang diajukan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lokasi Klaster hortikultura Kota Ambon yang terdiri dari Desa Passo Kecamatan Baguala, Desa Waiheru Kecamatan Teluk Ambon, Desa Hutumuri Kecamatan Leitimu Selatan dan Desa Rumah tiga. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa keempat lokasi tersebut merupakan klaster pemberdayaan dari Bank Indonesia. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan mulai dari bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2018.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut usman (2006) populasi dalam setiap penelitian harus disebutkan secara tersurat yaitu berkenaan dengan besarnya anggota populasi dan wilayah penelitian yang disebutkan secara tersurat yaitu yang berkenaan dengan besarnya anggota populasi serta wilayah penelitian yang dicakup. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 29 orang yang terdiri dari petani klaster hortikulturan bank indonesia.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh responden. adapun penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah dengan metode sensus berdasarkan pada ketentuan yang dikemukakan oleh sugiyono (2002) yang mengatakan bahwa sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus.

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sampel jenuh. Metode sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan menjadi sampel.

D. Teknik pengambilan sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang relatif sama dan dianggap bisa mewakili populasi. sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi yang akan diteliti. penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan jenis *non probability sampling*. *Non probability sampling*, jenis sampel ini tidak dipilih secara acak. tidak semua unsur atau elemen populasi memiliki kesempatan yang sama untuk bisa dipilih menjadi sampel. Menurut sugiyono (2001) *non probability sampling* adalah teknik yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota poulasi untuk dipilih menjadi sampel. Supriyanto dan Machfudz (2010), Teknik *probability sampling* yang dipilih yaitu dengan sampling jenuh (sensus) yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. hal ini sering dilakukan apabila jumlah populasi kecil. Dalam penelitian ini sampel yang akan diambil adalah seluruh petani klaster hortikultura bank indonesia di kota ambon sebanyak 30 orang dengan rincian sebagai berikut :

- a. Desa Hutumuri dengan satu kelompok yang terdiri dari 7 orang.
- b. Desa Waeheru dengan satu kelompok yang terdiri dari 5 orang.
- c. Desa Passo dengan satu kelompok yang terdiri dari 8 orang.
- d. Desa Rumah tiga dengan satu kelompok yang terdiri dari 9 orang.
- e. Perwakilan dari Bnak Indonesia yang terdiri dari 1 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis dari fenomena-fenomena yang akan diselidiki, kegunaannya untuk memudahkan pencatatan yang dilaksanakan setelah mengadakan pengamatan. Dalam penelitian ini, penulis mengamati setiap kegiatan yang dilakukan petani klaster hortikultura. Metode wawancara adalah pengumpulan data dengan suatu metode penelitian yang meliputi pengumpulan data melalui interaksi verbal secara langsung antara pewawancara dengan informan. Metode dokumentasi adalah sebuah laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pikiran peristiwa itu, dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut.

F. Jenis dan Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden menggunakan paduan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, buku dan literatur-literatur yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga terkait. Data sekunder digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini agar permasalahan yang diteliti dapat dipahami secara lebih mendalam.

G. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis Kuantitatif adalah pendekatan ilmiah terhadap pengambilan keputusan, manajerial dan ekonomi (Kuncoro M, 2007). Analisis data kualitatif adalah analisis yang dilakukan bersifat induktif/ kualitatif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori (Sundari,2004).

Tujuan penelitian pertama dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan hasil penelitian secara sistematis, faktual dan akurat disertai dengan petikan hasil wawancara. untuk melihat bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat tani hortikultura melalui *Corporate social responsibility* (CSR) Bank Indonesia. Tujuan penelitian kedua dianalisis kuantitatif dengan menggunakan analisis pendapatan. “Mubyarto (2004) mengatakan bahwa pendapatan mempunyai hubungan erat dengan tingkat produksi yang dicapai, apabila produksi tinggi maka pendapatan cenderung tinggi. Uang yang dikeluarkan konsumen untuk membeli barang-barang kebutuhannya diterima oleh petani produsen sebagai pendapatan, untuk itu biasanya pendapatan petani produsen tergantung pada jumlah barang yang dijual dan tingginya tingkat harga yang berlaku”. Widardi (2006), mengemukakan definisi pendapatan sebagai hasil berupa uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan barang atau jasa-jasa manusia. Soekartawi (2002), menyatakan bahwa pendapatan usahatani adalah penerimaan yang didapat oleh petani setelah dikurangi

semua biaya, dimana penerimaan usahatani adalah perkalian antar produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah jumlah pengeluaran yang digunakan dalam berusahatani. Model analisis ini digunakan untuk menjawab masalah kedua yang diajukan dalam penelitian ini. Adapun formulasinya adalah sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Di mana :

π = Pendapatan *Netto*

TR = Pendapatan *Bruto*

TC = *Total Cost*

Untuk menghitung Total Cost adalah sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Di mana:

FC = *fixed cost* (biaya tetap) yang terdiri dari sewa lahan/pajak, penyusutan

VC = *Variabel Cost* (biaya tidak tetap) yang terdiri dari benih, pupuk, obat-obatan, upah tenaga kerja

Untuk menghitung pendapatan kotor adalah :

$$TR = P \cdot Q$$

Di mana :

P = *Price* (harga)

Q = *Quantity* (produksi)

H. Defenisi operasional

1. Pendapatan kotor adalah seluruh pendapatan petani selama satu tahun dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil (Rp).
2. Pendapatan bersih adalah seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi (Rp).
3. Pendapatan lain adalah pendapatan yang diperoleh dari anggota keluarga yang tinggal bersama dalam satu rumah (Rp).
4. Harga menunjukkan ukuran nilai dari komoditas yang diteliti. Harga sayuran atau komoditas lain yang digunakan dalam penelitian ini bukan harga yang dijual kepada distributor/pengumpul (Rp).
5. Biaya variabel adalah pengeluaran yang tidak digunakan untuk produksi tertentu dan jumlahnya berubah sebanding dengan besarnya produksi seperti biaya pengeluaran tenaga kerja (Rp).
6. Biaya tetap adalah pengeluaran yang tidak tergantung kepada besarnya produksi seperti biaya penyusutan alat-alat pertanian dan pajak (Rp).
7. Jam kerja adalah waktu kerja pedagang selama delapan jam kerja atau dikatakan sebagai satu hari kerja (Jam/hari kerja).
8. Jumlah beban tanggungan adalah keseluruhan anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga termasuk responden (per kapita).

9. Pengeluaran adalah nilai belanja yang dilakukan oleh seseorang untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam waktu tertentu (Rp).
10. Pemberdayaan adalah bentuk kegiatan yang dilakukan dengan tujuan membangun pola pikir dan kemampuan petani.
11. Penyuluhan adalah upaya untuk menyumbangkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap kepada petani.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Kota Ambon

Kota Ambon adalah ibukota Provinsi Maluku yang letaknya berada sebagian besar dalam wilayah pulau ambon, dan secara geografis terletak pada posisi 3° - 4° Lintang selatan dan 128° - 129° bujur timur yang secara keseluruhan berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Desa Hila, Desa Kaitetu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.
- Sebelah Selatan : Laut Banda.
- Sebelah Timur : Desa Suli Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah.
- Sebelah Barat : Desa Hatu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.

Iklim Kota Ambon adalah iklim laut tropis dan iklim musim karena letak pulau Ambon dikelilingi oleh laut sehingga iklim dipengaruhi oleh lautan dan berlangsung bersamaan dengan iklim musim, yaitu musim barat atau utara dan musim timur atau tenggara. Pergantian musim selalu disilingi oleh musim pancaroba yang merupakan transisi dari kedua musim tersebut.

4.2. Keadaan Umum Lokasi Desa Penelitian

4.2.1. Desa Hutumuri

Desa Hutumuri merupakan salah satu negeri yang terletak di Kecamatan Leitimur Selatan yang memiliki luas wilayah 270 Km² (18 Km x 15 Km) dan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Negeri Batu Merah dan Desa Halong
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Banda
- Sebelah Barat berbatasan dengan Negeri Rutong
- Sebelah Timur berbatasan dengan Negeri Passo

Desa Hutumuri memiliki iklim yang umumnya sama dengan keadaan di Pulau Ambon yaitu iklim laut tropis. Iklim di daerah ini dipengaruhi oleh dua musim yaitu musim barat yang berlangsung dari bulan November - April dan musim timur yang berlangsung dari bulan Mei - September.

4.2.1.1. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan jumlah orang yang bertempat tinggal disuatu wilayah tertentu dan merupakan proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas dan migrasi. Berdasarkan data statistik kantor Desa Hutumuri memiliki jumlah penduduk adalah 3.916 jiwa yang dibagi berdasarkan kategori umur yang terlihat pada tabel 1.

Jumlah penduduk terbesar berada pada kelompok umur 16-56 tahun dengan presentasi sebesar 57,33%. Berdasarkan tabel 1, desa Hutumuri jumlah penduduk terbanyak memiliki umur produktif sebanyak 2.245 jiwa.

Tabel. 1. Data jumlah penduduk berdasarkan kategori umur.

Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Presentasi (%)
0-5	440	11,24
6-15	828	21,14
16-56	2.245	57,33
> 56	403	10,29
Total	3.916	100

Sumber; Kantor Desa Hutumuri, 2018.

4.2.1.2. Mata Pencaharian

Mata pencaharaan merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak bagi kesejahteraan hidup. Setiap manusia memiliki mata pencaharaan yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan individu. Mata pencaharian masyarakat desa Hutumuri pada umumnya adalah petani. Data tabel 2 menggambarkan jenis mata pencaharian yang digeluti masyarakat desa Hutumuri secara lebih terperinci.

Berdasarkan data yang tertera pada tabel 2, sebagian besar penduduk desa Hutumuri memanfaatkan dataran sebagai lahan untuk bercocok tanam. Hal ini terlihat bahwa walaupun desa Hutumuri dekat dengan pantai tetapi kebanyakan penduduk memilih menjadi petani

daripada menjadi nelayan. Terbukti dari data mata pencaharian petani sebesar 702 jiwa (17,03%) lebih besar dari nelayan 5 (0,13%).

Tabel 2. Distribusi jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharaan.

Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk (jiwa)	Presentasi (%)
Sektor Pertanian		
• Petani	702	17,93
• Peternak	-	-
• Buruh tani	-	-
• Nelayan	5	0,13
Sektor Non Pertanian		
• PNS, TNI, POLRI	298	7,61
• Pegawai swasta	326	8,32
Belum kerja dan Lain-lain	2.585	66,01
Total	3.916	100

Sumber; kantor Desa Hutumuri, 2018.

4.2.2. Desa Waiheru

Desa Waiheru secara administratif berada pada Kecamatan Teluk Ambon Baguala dimana desa ini merupakan salah satu desa yang berada pada kecamatan perkotaan yang memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara dengan Pertuanan Desa Hitu Messing
- Sebelah Selatan dengan Pantai Teluk Ambon
- Sebelah Barat dengan Desa Hunuth
- Sebelah Timur dengan Desa Nania

Sebagaimana wilayah Kota Ambon yang terdiri dari daerah berbukit terjal seluas 2.250 Km persegi. Daerah dataran dengan panjang wilayah 1.5 Km desa Waiheru terletak didaerah dataran dengan kemiringan 10%. Desa Waiheru memiliki iklim sebagaimana iklim yang terjadi di Kota

Ambon pada umumnya yaitu iklim tropis dan iklim musim yang juga dipengaruhi oleh lautan dan bersamaan dengan iklim musim yakni musim barat dan musim timur. Pergantian musim ini juga selalu diiringi oleh musim pencaroba yang merupakan transisi dari kedua musim tersebut.

4.2.2.1. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan kumpulan populasi yang menempati suatu daerah atau wilayah geografi dan ruang tertentu. Penduduk Desa Waiheru memiliki jumlah sebanyak 12.380 jiwa, yang dapat dikelompokkan berdasarkan ketegori umur yang dilihat dari tabel 3. Hasil dari tabel 3, menunjukkan komposisi penduduk terbanyak pada kategori umur 25-50 tahun dengan jumlah penduduk sebanyak 5.329 jiwa (43.05%) dan kategori umur dengan penduduk sedikit berada pada umur 50 tahun keatas dengan jumlah penduduk sebanyak 1.107 jiwa (8.94%). Dapat disimpulkan bahwa penduduk dengan jiwa terbanyak terdapat pada kategori umur produktif yaitu 25-50 tahun sehingga mempunyai potensi untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Tabel 3. Data Jumlah penduduk berdasarkan kategori umur.

Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Presentasi (%)
0-5	1.545	12,48
6-15	2.661	21,49
16-24	1.738	14,04
25-50	5.329	43,05
>50	1.107	8,94
Total	12.380	100

Sumber; Kantor Desa Waiheru, 2018.

4.2.2.2. Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan. Dapat pula diartikan sebagai aktivitas manusia dalam memberdayakan potensi sumberdaya yang ada. Mata pencaharian yang dimiliki oleh penduduk desa Waiheru seperti yang dilihat pada tabel 4.

Desa Waiheru merupakan salah satu tempat militer sehingga jumlah penduduk yang memiliki pekerjaan militer sebesar 1.150 jiwa (9,29%), petani pada desa Waiheru sebesar 100 jiwa (0,81%).

Tabel 4. Distribusi jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.

Mata pencaharian	Jumlah penduduk (Jiwa)	Presentasi (%)
Sektor Pertanian		
• Petani	100	0.81
• Peternak	39	0.32
• Buruh tani	543	4.39
• Nelayan	181	1.46
Sektor Non Pertanian		
• PNS dan Militer	1.150	9.29
• Pegawai swasta	417	3.37
Belum kerja dan Lain-lain	9.950	80.37
Total	12.380	100

Sumber; Kantor Desa Waeheru, 2018.

4.2.3. Desa Passo

Desa Passo merupakan salah satu desa di dalam wilayah pemerintahan Kecamatan Teluk Ambon Baguala, yang memiliki ketinggian tanah dari permukaan laut yaitu 2^o - 4^o Lintang selatan 127^o - 128^o Bujur Timur dengan suhu udara rata-rata berkisar antara 26,3^oC, dengan minimal 23,5^oC dan maksimal 30,1^oC. Desa Passo memiliki batas-batas wilayah yaitu :

- Sebelah Utara dengan Desa Hitu dan Desa Mamala
- Sebelah Selatan dengan Desa Hutumuri dan Desa Hallong
- Sebelah Timur dengan Desa Suli
- Sebelah Barat dengan Kelurahan lateri dan Desa Negeri Lama

Desa Passo memiliki luas \pm 6.530 Ha yang terdiri atas luas permukiman \pm 1.293 Ha, luas tanaman perkebunan \pm 518 Ha, dan luas tanaman pangan \pm 112 Ha dan luas lahan yang belum ditanami \pm 4.597 Ha.

4.2.3.1. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan kumpulan populasi individu atau manusia yang menempati suatu wilayah atau daerah dalam kurung waktu tertentu. Jumlah penduduk Desa Passo pada tahun 2013 sebanyak 20.309 jiwa, yang dikelompokkan berdasarkan kelompok umur yang dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Data jumlah penduduk berdasarkan kategori umur.

Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Presentasi (%)
0 - 5	1.993	9,81
6 - 15	4.048	19,93
16 - 24	4.510	22,21
25 - 59	8.499	41,85
> 60	1.259	6,20
Total	20.309	100

Sumber; Kantor Desa Passo, 2018.

Dapat disimpulkan bahwa penduduk desa Passo memiliki umur yang produktif pada umur 16-24 tahun sebanyak 4.510 jiwa (22,21%) dan 25-59

tahun sebanyak 8.499 jiwa (41,85%), sehingga dapat mengembangkan sumberdaya mereka untuk memiliki pekerjaan.

4.2.3.2. Mata Pencaharian

Mata pencaharaan merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak bagi kesejahteraan hidup. Setiap manusia memiliki mata pencaharaan yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan individu. Berdasarkan tabel 6, penduduk yang memilih mata pencaharian sebagai petani sebesar 797 jiwa (3,92%) dan nelayan sebesar 69 jiwa (0,34%). PNS (pegawai negeri sipil), TNI dan POLRI dengan jumlah penduduk sebesar 1.418 jiwa (6,98%) karena terdapat perumahan POLRI, ada juga perumahan RRI, perumahan PLN.

Tabel. 6. Distribusi mata pencaharian.

Mata pencaharian	Jumlah penduduk (Jiwa)	Presentasi (%)
Sektor Pertanian		
• Petani	797	3,92
• Peternak	-	-
• Buruh tani	323	1,59
• Nelayan	69	0,34
Sektor Non Pertanian		
• PNS dan Militer	1.418	6,98
• Pegawai swasta	2.430	11,97
Belum kerja dan Lain-lain	15.272	75,20
Total	20.309	100

Sumber; Kantor Desa Passo, 2018.

4.2.4. Desa Rumah Tiga

Desa Rumah Tiga mempunyai 5 dusun atau petuanan yaitu dusun Taeno bawah, dusun Taeno atas, dusun Air Ali dan dusun Bandari. Desa Rumah Tiga sendiri terletak di kecamatan Teluk Ambon Kota Madya Ambon yang terdiri dari pantai yang berpasir, berbatu karang, semak belukar dengan keadaan iklim tropis, dan hutan berbukit rendah. Batas wilayah desa Rumah Tiga mencakup :

- Sebelah Utara dengan Negeri Wakal, Negeri Hitu Mesing
- Sebelah Selatan dengan Teluk Ambon, Teluk dalam
- Sebelah Timur dengan desa Poka, Hunuth
- Sebelah Barat dengan Negeri Wayame, Hative Besar

4.2.4.1. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan sekumpulan individu yang mendiami suatu wilayah atau daerah dalam kurun waktu tertentu. Penduduk desa Rumah Tiga berdasarkan data statistik tahun 2013 memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.323 jiwa. Jumlah penduduk desa Rumah Tiga berdasarkan umur dikelompokkan dalam beberapa kategori yang dapat dilihat pada tabel 7.

Berdasarkan tabel 7, jumlah penduduk terbanyak berada pada kategori umur 6-15 tahun dengan jumlah 1.679 jiwa (31,54%), karena di desa Rumah Tiga merupakan kawasan pendidikan dimana, terdapat

sekolah dasar hingga perguruan tinggi sehingga banyak terdapat penduduk yang bersekolah.

Tabel 7. Data statistik jumlah penduduk berdasarkan kategori umur

Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Presentasi (%)
0 - 5	597	11,22
6 - 15	1.679	31,54
16 - 24	1.431	26,88
25 - 54	857	16,10
> 55	759	14,26
Total	5.323	100

Sumber; Kantor Desa Rumah Tiga, 2018.

4.2.4.2. Mata Pencaharian

Mata pencaharaan merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak bagi kesejahteraan hidup. Setiap manusia memiliki mata pencaharaan yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan individu. Penduduk Desa Rumah Tiga memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda yang dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Jumlah penduduk berdasarkan Mata Pencaharian.

Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Presentasi (%)
Sektor Pertanian		
• Petani	648	12,17
• Peternak	-	-
• Buruh tani	-	-
• Nelayan	37	0,70
Sektor Non Pertanian		
• PNS dan Militer	745	14,00
• Pegawai swasta	608	11,42
Belum kerja dan lain-lain	3.285	61,71
Total	5.323	100

Sumber; Kantor Desa Rumah Tiga, 2018.

Berdasarkan tabel 8, mata pencaharian yang banyak dipilih oleh penduduk Rumah Tiga yaitu PNS, TNI dan POLRI dengan jumlah penduduk sebesar 745 jiwa (14,00%) karena desa Rumah tiga merupakan kawasan militer dan juga salah satu daerah perumahan dosen. Dan yang belum bekerja sebesar 61,71% atau 3.285 disebabkan penduduk yang berada pada desa Rumah tiga sebagian besar mahasiswa karena dekat dengan daerah kampus. Sedangkan kategori Petani dengan jumlah penduduk 648 jiwa (12,17%).

4.3. Karakteristik Responden

Responden penelitian merupakan petani yang berusaha tani tanaman hortikultura pada beberapa daerah klaster hortikultura yaitu Desa Hutumuri, Desa Waiheru, Desa Passo, Desa Rumahtiga, Pegawai Bank Indonesia. Perbedaan lokasi menentukan perbedaan karakteristik dari wilayah pertanian tersebut yang berdampak pada bentuk dan pola usahatani yang dilakukan. Karakteristik responden yang dilihat dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, luas lahan dan pekerjaan sampingan. Lebih jelasnya dapat dilihat satu persatu dari karakteristik tersebut.

4.3.1. Umur

Umur dalam usahatani sangat berpengaruh dalam memperlancar usaha yang akan dijalankan mulai dari proses pemikiran sampai pada proses berjalannya usaha yang dijalankan (Thamrin, 2012). Umur petani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi secara langsung

terhadap keadaan fisik petani dalam berusahatani. Hal ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi produktifitas suatu usahatani. Dalam penelitian ini umur petani dibedakan atas umur produktif dan umur tidak produktif. Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kelompok usia produktif adalah mereka yang berada dalam rentang usia 15 sampai dengan 64 tahun. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel. 9. Distribusi jumlah responden berdasarkan kategori umur.

Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Jiwa)	Presentasi (%)
< 15	-	-
15-64	26	89,7
> 64	3	10.3
Total	29	100

Sumber; Data Primer diolah, 2018.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa sebagian besar responden (89,7%) berada pada usia produktif. Kategori umur ini termasuk umur produktif sehingga petani lebih aktif dalam melakukan aktivitas bertani secara berlanjut ditunjang dengan kondisi fisik yang masih tergolong kuat. Dapat dilihat pada tabel diatas, bahwa umur tidak produktif sebanyak 3 orang dengan presentase sebesar 10,3 %. Kategori umur tersebut dapat digolongkan dalam kategori umur tidak produktif dengan kondisi yang mulai menurun, namun tetap mempertahankan pekerjaannya dengan alasan tidak ada pekerjaan lain serta pengalaman yang menjadikan motivasi bagi petani untuk tetap berusahatani.

4.3.2 Jenis Kelamin

Jenis kelamin menunjukkan fisik dalam berusaha tani. selain itu, jenis kelamin juga berpengaruh terhadap kemampuan memimpin dan mengambil keputusan dalam berbagai kegiatan termasuk dalam kegiatan berusaha tani (F.Charlina, 2012). Jenis kelamin responden dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 10 . Data Jumlah responden berdasarkan Jenis kelamin

Jenis kelamin responden	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Laki-Laki	22	73,3
Perempuan	8	26,7
Total	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 73,3% atau 22 orang responden berjenis kelamin laki-laki dan 8 responden berjenis kelamin perempuan. Responden berjenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada perempuan karena dalam kegiatan pertanian, laki-laki memiliki peran yang lebih besar daripada perempuan. Pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki juga lebih berat daripada perempuan. Pada umumnya pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki adalah pengolahan lahan dan pengendalian hama penyakit yang dilakukan dengan penyemprotan. Pekerjaan usahatani lainnya biasa dilakukan oleh petani laki-laki maupun perempuan. Sebagian perempuan memiliki peranan yang besar dari tahap penanaman sampai panen karena suaminya juga bekerja disektor non pertanian.

4.3.3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan penting bagi seseorang karena akan berpengaruh terhadap cara berpikir dan cara bertindak. seseorang yang berpendidikan tinggi memiliki cara pikir dan bertindak yang baik, pengetahuan luas dan jaminan masa depan akan cemerlang. Berbeda halnya dengan seseorang yang berpendidikan rendah yaitu cara berpikir terbatas, bertindak sesuka hatinya, pengetahuan sempit dan jaminan masa depan terbatas. Namun untuk bertani, tidak perlu pendidikan yang tinggi, karena petani yang berpendidikan rendah lebih maju usaha taninya karena pengalaman usaha relatif lama. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat ditunjukkan pada tabel 10.

Tabel 11. Data jumlah responden berdasarkan tingkatan pendidikan.

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Jiwa)	Presentasi (%)
SD	10	34,48
SMP	5	17,24
SMA	13	44,83
S1	1	3,45
Total	29	100

Sumber ;Data Primer diolah, 2018.

Tabel menunjukkan tingkat pendidikan responden berada pada empat tingkatan pendidikan yaitu SD, SMP, SMA dan S1. Responden terbanyak berada pada tingkat pendidikan SMA yakni 13 orang atau sebesar 44,83% dan tingkatan pendidikan SD sebanyak 10 orang atau sebesar 34,48%. Kategori pendidikan SD tergolong banyak dalam keluarga yang tidak mampu dan hanya memusatkan perhatian dan pikirannya untuk bertani. Bagi petani yang tergolong dalam kategori pendidikan SD, Pendidikan

tidak penting karena menurut mereka tidak perlu sekolah tinggi yang penting memiliki pengalaman dan ketrampilan bertani itu yang menjadi modal utama berusaha tani. Kategori pendidikan S1 sebanyak 1 orang, namun responden yang tergolong pada kategori tersebut memiliki latar pendidikan yang berbeda dengan pekerjaan yang dikerjakan. Tingkat pendidikan responden pada umumnya sudah memadai sehingga dapat menyerap inovasi yang diberikan, menurut Edwina *et al* (2006) dalam Latifa Siswati (2012) tingkat pendidikan yang relatif tinggi memungkinkan petani mampu mengadopsi inovasi dari penyuluhan serta bimbingan untuk meningkatkan usahanya.

4.3.4. Luas lahan

Tanah merupakan salah satu modal utama dalam produksi dan juga sebagai harta produktif, artinya merupakan bagian dari rumah tangga tani. Luas lahan usahatani menentukan pendapatan rumah tangga petani (Herman, 1988 *dalam* Gomies, 2010). Untuk lebih jelas menyangkut luas lahan responden berdasarkan kelompok dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12. Luas lahan berdasarkan kelompok tani.

Luas lahan	Kelompok tani				Jumlah (Jiwa)	Presentasi (%)
	1	2	3	4		
< 0,5	7	4	3	9	23	79,31
0,5–1	-	1	5	-	6	20,69
> 1	-	-	-	-	-	-
Total	7	5	8	9	29	100

Sumber : Data primer diolah, 2018.

Pada tabel 12 , menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki luas lahan berkisar 0,5 – 1 Ha sebanyak 20,69% dan untuk lahan dengan luas kurang dari 0,5 Ha sebanyak 79,31%. Hampir sebagian lahan kelompok tani merupakan lahan milik orang lain yang disewakan bagi responden untuk digarap, dan sebagai imbalannya olahan sewa yakni kelompok tani Sinar Kasih (2), kelompok tani RRI Jaya (3) dan kelompok tani mulyo (4). Harga sewa lahan bagi ketiga kelompok ini untuk tiap tahunnya secara berturut-turut masing-masing sebesar Rp.4.000.000,-/Ha, Rp.3.500.000,-/Ha dan Rp.1.500.000,-/Ha, sedangkan kelompok tani Elshaday (1) status kepemilikan lahan yakni milik sendiri.

Pada kelompok tani Sinar Kasih dan Kelompok tani RRI Jaya, lahan yang merupakan tempat berusaha tani dikerjakan oleh masing-masing petani, sedangkan pada kelompok tani Elshaday dan Kelompok tani Mulyo, sistem kerja lahan yaitu bekerja sama secara kelompok berusaha tani pada satu luasan lahan.

4.3.5. Mata pencaharian

Pendapatan responden dapat dipengaruhi oleh mata pencaharian yang dimiliki masing-masing responden. Mata pencaharian responden sebelum adanya daerah klaster hortikultura tidak semuanya adalah petani dikarenakan responden tidak memiliki lahan untuk berusahatani sehingga responden mencari sumber-sumber pendapatan lain, untuk lebih jelas akan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 13. Mata pencaharian dan jenis komoditi yang diusahakan petani sebelum dan sesudah program CSR berdasarkan kelompok tani di tiap wilayah

	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Kelompok Tani			
			1	2	3	4
S E B E L U M	Petani	15	Pepaya, Nenas	Bayam, sawi, kangkung	Kacang panjang, Jagung, bayam, sawi, kangkung, pare	Sawi, cabe, tomat
	Nelayan	1	Lobster			-
	Buruh	7	-	-	-	-
	Lain-lain	6	-	-	-	-
S E S U D A H	Petani	29	Ketimun, Kembang kol, bawang, cabe, tomat,	Semangka, melon, bayam, sawi, kangkung, cabe, tomat, kacang panjang, pare, terung	Bayam, sawi, kangkung, cabe, tomat, pare	Petsai, bayam, sawi, cabe, tomat, terung
	Lain-lain					

Sumber : Data primer diolah, 2018.

Berdasarkan data distribusi mata pencaharian beserta jenis komoditi sebelum adanya program CSR mata pemcaharian sebagai petani sebanyak 15 orang atau sebesar 75,9% untuk 4 lokasi (Hutumuri, Waiheru, Passo dan Rumah tiga). Komoditi yang diusahakan untuk desa Hutumuri hanya dua jenis yaitu buah nenas dan papaya. Untuk desa Waiheru tanaman hortikultura yang diusahakan seperti bayam, sawi,

kangkung, Desa Passo lebih difokuskan pada tanaman hortikultura sayuran berupa kacang panjang, bayam, sawi, kangkung, cabe, pare dan jagung, Desa Rumahtiga tanaman hortikultura yang diusahakan antara lain sawi, cabe dan tomat. Responden yang mata pencahariannya sebagai nelayan sebanyak 1 orang (3,5%) tidak memiliki lahan untuk berusahatani sehingga memanfaatkan hasil laut untuk menjadi sumber pendapatan.

Setelah adanya program CSR responden yang dulunya bekerja sebagai nelayan, buruh tani, Buruh bangunan dan yang tidak bekerja kini beralih sebagai petani yang terlibat dalam kelompok tani. Responden yang telah beralih pekerjaan sebagai petani mengusahakan jenis komoditi yang semakin banyak dan beragam.

4.3.6 Pekerjaan Sampingan

Pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian menuju non pertanian lambat laut pasti terjadi. Persaingan hidup di kota sangat tinggi, sehingga banyak yang berusaha untuk mencari pekerjaan tambahan (sampingan) untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan sampingan adalah sebuah usaha atau kegiatan yang menghasilkan keuntungan secara finansial di luar pekerjaan rutin yang harus dikerjakan sehari-hari, sehingga terkadang tidak terbatas waktu, tempat (Imbah, 2012).

Tabel. 14 Data responden yang mempunyai pekerjaan sampingan

Mempunyai pekerjaan sampingan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Ada	10	36,7
Tidak Ada	19	63,3
Total	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa 63,3% atau 19 responden tidak mempunyai pekerjaan sampingan selain menjadi petani, dan 36,7% atau 11 responden mempunyai pekerjaan sampingan selain sebagai petani. Dari data yang diperoleh, pekerjaan sampingan selain menjual petani yaitu ada yang bekerja sebagai buruh bangunan, tukang ojek, dan ada pula yang bekerja sebagai penjual roti. Hal ini dilakukan karena, penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan utama sebagai petani dirasa masih belum mencukupi kebutuhan dari responden.

4.4 Program CSR (*Corporate Social Responsibility*) melalui daerah klaster Hortikultura Bank Indonesia

Bank Indonesia memiliki tugas untuk memenuhi target atau sasaran inflasi, sebagaimana tertuang pada Pasal 7 Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 3 Tahun 2004. Dalam melaksanakan tugas tersebut, Bank Indonesia berkoordinasi dengan Pemerintah. Berdasarkan data perbandingan target dan aktual inflasi tahun 2010 s.d. 2015 (Bank Indonesia, 2015), secara umum terdapat deviasi antara target inflasi yang telah ditetapkan dan inflasi yang terjadi. Adanya kesenjangan antara

target dan inflasi aktual memicu Bank Indonesia untuk terus menyempurnakan instrumen pengendalian inflasi.

Secara historis, penyumbang utama inflasi berasal dari komoditas *volatile foods* yang pergerakan harganya sangat dipengaruhi oleh faktor musim. Tekanan pergerakan harga pada kelompok *volatile foods* lebih dipicu oleh *supply shocks*, sedangkan permintaan komoditas cenderung stabil karena merupakan kebutuhan pokok (Prastowo, Nugroho dkk., 2008). Sisi penawaran pada komoditas bahan pangan tersebut dipengaruhi, baik oleh gangguan produksi, distribusi, maupun kebijakan pemerintah. Gangguan pada produksi menyebabkan pasokan komoditas yang tidak mencukupi permintaan.

Produksi komoditas sangat tergantung pada cuaca. Komoditas bahan pangan juga mempunyai sifat *perishable* (mudah rusak). Efisiensi kegiatan distribusi dipengaruhi oleh panjang mata rantai distribusi dan margin keuntungan yang ditetapkan oleh setiap mata rantai distribusi serta kondisi sektor transportasi. Gangguan terhadap kegiatan distribusi dapat memicu kelangkaan komoditas. Sementara itu, kebijakan pemerintah dalam hal penetapan harga (*administered prices*) untuk komoditas, seperti BBM, tarif listrik, dan tarif angkutan dapat menggerakkan harga komoditas, khususnya komoditas *perishable* serta dapat mempengaruhi ekspektasi inflasi masyarakat.

Program pengembangan klaster menjadi bentuk keikutsertaan Bank Indonesia dalam menjaga sisi penawaran. Pendekatan klaster merupakan

suatu kegiatan pengelompokan industri inti yang saling terkait, baik industri pendukung, infrastruktur, jasa penunjang, infrastruktur informasi dan teknologi, sumber daya alam, maupun lembaga terkait (PRES, 2013). Kehadiran klaster diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dari komoditas dengan mengelola klaster. Hasil penguatan peran klaster diharapkan mampu mendukung peningkatan pasokan komoditas di daerah. Peningkatan pasokan diharapkan menjaga kestabilan harga komoditas. Dalam jangka panjang, diharapkan sumbangan inflasi dari komoditas *volatile foods* dapat lebih terkendali.

Program klaster diawali oleh Bank Indonesia sejak tahun 2007. Hingga akhir 2015 Bank Indonesia telah mengembangkan lebih dari 100 klaster di hampir semua Kantor Perwakilan (KPw) Bank Indonesia. Komoditas yang didukung meliputi komoditas di sektor pertanian, peternakan, kehutanan, perikanan, dan industri pengolahan. Pengembangan klaster sejak tahun 2014 difokuskan pada klaster komoditas yang mendukung ketahanan pangan yang berkontribusi dalam inflasi atau produk unggulan yang memiliki kontribusi dalam perekonomian.

CSR (*Corporate social responsibility*) merupakan sebuah pendekatan dimana perusahaan atau lembaga menyalurkan kepedulian sosial mereka dan dalam interaksi mereka dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) berdasarkan prinsip kesukarelaan dan kemitraan (Nuryana, 2005 *dalam* Soesilowati, 2011).

Kesadaran tentang pentingnya mempraktikkan CSR (*Corporate Social Responsibility*) ini menjadi trend global seiring dengan semakin maraknya kepedulian mengutamakan *stakeholders* (Bank Indonesia, 2014). Setiap kantor perwakilan Bank Indonesia yang berada diseluruh Indonesia memiliki tugas wajib untuk menjalankan tanggung jawab sosial CSR melalui daerah klaster tanaman pangan (Bank Indonesia 2014) salah satunya di kota Ambon, Maluku. Model CSR dari Bank Indonesia untuk petani klaster hortikultura di kota Ambon yakni bermita dengan pihak lain *stakeholder* dimana Bank Indonesia menyelenggarakan CSR melalui kerjasama dengan PT. west east seed (lembaga non pemerintah), Dinas Pertanian dan Kehutanan dan kelompok tani hortikultura di Kota Ambon. Bank Indonesia melalui program CSR bertujuan untuk:

- a) Meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat khususnya masyarakat ekonomi menengah dan kecil.
- b) Membantu program Pemerintah dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas serta mampu berkompetisi dengan SDM luar daerah,
- c) Meningkatkan dan memelihara ekosistem melalui kerjasama dengan segenap masyarakat.

Tujuan utama Bank Indonesia dalam menerapkan CSR dengan membuat daerah klaster untuk menekan inflasi dan meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat.

4.4.1. Daerah Klaster

Daerah klaster merupakan daerah yang di dalamnya terdapat berbagai kelembagaan yang mempunyai fungsi masing-masing untuk mencapai suatu tujuan bersama (Bank Indonesia, 2014). Daerah klaster Bank Indonesia terbentuk karena daerah klaster merupakan salah satu tanggung jawab sosial yang harus dilaksanakan.

Kantor perwakilan Bank Indonesia di setiap provinsi harus memiliki minimal satu daerah klaster komoditi ketahanan pangan atau komoditi penyumbang inflasi. Program kerja dari daerah klaster ketahanan pangan yaitu pengembangan daerah klaster komoditi ketahanan pangan, pengembangan wirausaha berbasis ketahanan pangan dan kegiatan peningkatan akses keuangan bagi petani daerah klaster komoditi ketahanan pangan, memberikan fasilitas untuk peningkatan akses input, produksi, pemasaran, informasi harga komoditi, distribusi dan pembiayaan. Sasaran dari daerah klaster ketahanan pangan atau komoditi sumber inflasi yaitu :

- a) Peningkatan produksi dan ketersediaan komoditi ketahanan pangan dan atau komoditi sumber inflasi.
- b) Peningkatan akses keuangan dan pembiayaan produksi.
- c) Peningkatan akses pasar serta informasi harga komoditi dan yang penting menurunkan kontribusi inflasi dari komoditi pangan tersebut sehingga mendukung kestabilan harga pasar selain itu juga meningkatkan pendapatan petani.

Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPwBI) Provinsi Maluku memiliki daerah klaster ketahanan pangan yang berada di Kota Ambon. Dalam hal pembentukan daerah klaster Bank Indonesia tidak melakukannya sendiri. KPwBI Provinsi Maluku berkerjasama dengan Dinas pertanian dan kehutanan Provinsi Maluku serta dengan Konsultan PT. East West seed untuk menentukan daerah-daerah yang dapat dijadikan daerah klaster hortikultura. Pemilihan kelompok tanipun melalui seleksi yang telah ditetapkan oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPwBI) Provinsi Maluku. Peserta daerah klaster ini mengikuti seleksi yang dilakukan harus memenuhi kriteria-kriteria yang dibuat oleh KPwBI Provinsi Maluku yaitu :

1. Diutamakan memiliki pengalaman, latar belakang, dan lingkungan yang mendukung bisnis serta mempunyai pengetahuan budidaya tanaman pangan dan juga hortikultura.
2. Kelompok klaster ketahanan pangan BI merupakan binaan dari stakeholders.
3. Telah menjalankan usaha selama 1 – 2 tahun.
4. Memiliki prospek dan konsep pengembangan usaha yang jelas (melihat perkembangan usaha selama 1 tahun) dimana adanya analisis yang telah dilakukan oleh *stakeholder* dan dilaporkan tentang hal tersebut.
5. Memiliki kebutuhan pelatihan dan pendampingan.
6. Berkomitmen untuk hadir dan aktif dalam kegiatan program BI yang telah dijadwalkan.

Adapun kriteria yang penting yakni memiliki struktur kelembagaan yang jelas. Proses seleksi dilakukan sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditentukan, kemudian dilakukan survei lapangan serta melakukan analisis klaster dari pihak bank. Setelah semua kegiatan seleksi dan penilaian kemudian dari pihak bank melihat kebutuhan dari kelompok tani yang telah terpilih sebagai daerah klaster untuk memberikan bantuan melalui anggaran PSBI (Program sosial Bank Indonesia) yang bersifat hibah agar dapat mencapai tujuan dari program CSR melalui daerah klaster hortikultura. Kelompok-kelompok tani yang telah sesuai dengan kriteria yang ditentukan yaitu:

- 1 Kelompok tani El-shadai, berlokasi di Desa Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan yang terdiri dari ketua kelompok tani dan 6 anggota kelompok.
- 2 Kelompok tani Sinar Tani, berlokasi pada desa Waeheru Kecamatan Teluk Ambon Baguala, yang terdiri dari ketua kelompok dan 4 anggota kelompok.
- 3 Kelompok tani RRI Jaya, berlokasi pada desa Passo Kecamatan Teluk Ambon Buguala, yang terdiri dari satu ketua kelompok dan 7 anggota kelompok.
- 4 Kelompok tani Mulyo, berlokasi di desa Rumah tiga Kecamatan Teluk Ambon, yang terdiri dari ketua kelompok, satu bendahara dan 7 anggota kelompok.

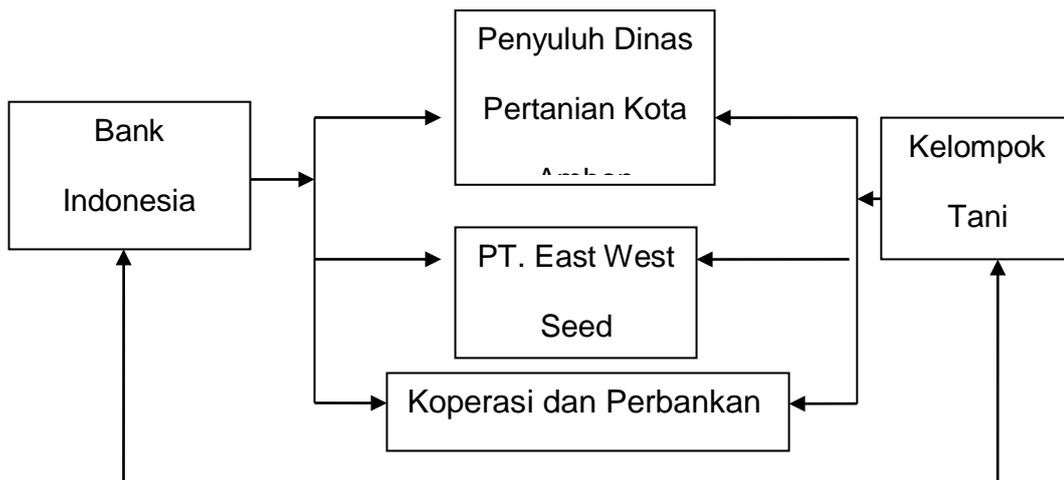
Prosedur selanjutnya petani yang telah tergabung didalam setiap kelompok tani membuat permohonan dalam bentuk proposal kepada Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPwBI) Provinsi Maluku. Proposal yang diberikan kepada KPwBI provinsi Maluku berisi tentang kepengurusan kelompok, luas lahan, komoditi yang diusahakan, kebutuhan pupuk, pestisida dan benih/bibit (saprodi). Setelah proposal permohonan telah disetujui oleh KPwBI provinsi Maluku maka disalurkan bantuan kepada kelompok tani. Pemberian bantuan tidak secara menyeluruh tetapi bertahap sesuai dengan kebutuhan kelompok tani yang telah dievaluasi oleh pihak KPwBI provinsi Maluku.

Selama proses perkembangan daerah klaster hortikultura di Kota Ambon dilakukan pendampingan. Adapun juga bentuk-bentuk pelatihan selain dari pendampingan yang dilakukan oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPwBI) Provinsi Maluku untuk meningkatkan kemampuan petani.

4.4.2 Pemberdayaan petani melalui CSR Bank Indonesia kota Ambon

Perusahaan disamping memiliki tujuan sebagai lembaga berorientasi kepada pencapaian keuntungan, juga memiliki tanggung jawab social. tanggung jawab social ini merupakan tanggung jawab perusahaan kepada pihak tertentu yang harus dipenuhi. pemenuhan tanggung jawab social ini akan berpengaruh terhadap kesinambungan usaha dalam jangka panjang (Suprayanto dan Rosad, 2015)

Pemberdayaan masyarakat menurut Kartasasmita (1996) *dalam* Susilo Bambang (2010) adalah sebuah strategi. Strategi dimaksudkan adalah upaya yang dilakukan yang diarahkan langsung pada akar persoalannya yaitu meningkatkan kemampuan masyarakat. Bagian yang tertinggal dalam masyarakat harus ditingkatkan kemampuannya dengan mengembangkan dan mendinamisasikan potensinya, dengan kata lain memberdayakannya. Secara praktis, upaya yang merupakan pengerahan sumberdaya untuk mengembangkan potensi ekonomi masyarakat ini akan meningkatkan produktivitas masyarakat itu sendiri, sehingga baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam disekitar keberadaan masyarakat dapat ditingkatkan produktivitasnya. Dalam kelangsungan tanggungjawab social yang dilakukan oleh Bank Indonesia dapat berupa pemberdayaan yang dapat dijelaskan melalui bagan di bawah ini :



Gambar 1. Bagan Pemberdayaan Bank Indonesia

Model atau pola CSR yang diterapkan oleh bank Indonesia yaitu dengan keterlibatan langsung, bermitra dengan pihak lain dan bergabung dengan lembaga sosial yang dapat berhubungan dengan petani. Lebih jelasnya dapat dijelaskan melalui bagan pemberdayaan Bank Indonesia. Bagan di atas menjabarkan tahap koordinasi Bank Indonesia dengan penyuluh Dinas Pertanian dan PT. East West Seed sebagai penyalur peralatan tani kepada petani. Kelompok pada klaster hortikultura dipilih melalui kerjasama antara dinas pertanian dan Pt. East west, sebelum dilangsungkan program CSR tersebut. Hal ini dilakukan, agar bantuan yang disalurkan melalui pemberdayaan CSR ini menjadi sasaran tepat guna. Apabila kedua lembaga tersebut telah menemukan dan menetapkan kelompok tani yang berhak menjadi kelompok binaan bank Indonesia, maka Bank Indonesia akan melakukan analisis terhadap kelompok tani tersebut melalui kriteria yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai pelaksana. Melalui analisis tersebut, Bank Indonesia dengan

mudah menemukan kelompok tani yang dapat dijadikan sasaran pemberdayaan, apabila hal tersebut telah dilakukan kemudian diketahui kelompok yang terpilih, maka kelompok tersebut diwajibkan membuat proposal mengenai keperluan apa saja yang akan ditanggung oleh Bank Indonesia dan dimasukkan sebagai bukti keperluan kelompok tani. Pembuatan proposal tersebut dibantu oleh konsultan dari PT. West untuk menyusun proposal yang baik dan sesuai dengan kebutuhan setiap kelompok tani untuk diserahkan kepada Bank Indonesia. Bank Indonesia kemudian menganalisis kembali kemudian secara langsung dapat memberikan bantuan kepada kelompok tani. Perlu diketahui, bahwa pemberian bantuan kepada petani ini hanya berupa uang Tunai yang sudah disetarakan dengan biaya-biaya peralatan, benih dan pupuk yang menjadi bagian penting dalam usaha tani. Total jumlah bantuan yang diterima oleh kelompok tani untuk masing-masing yaitu untuk desa Hutumuri sebesar Rp. 22.000.000, untuk desa Waiheru sebesar Rp. 87.000.000, untuk desa Passo sebesar Rp. 34.625.000 dan untuk desa Rumahtiga Rp. 45.000.000.

Bank Indonesia bekerja sama dengan PT. East West dalam pendampingan serta pemberian benih, karena PT. East West adalah salah satu perusahaan yang mensuplai benih nasional. Disamping sebagai penyuplai benih, PT. West juga turut andil dalam membina dan membimbing kelompok tani dalam budidaya tanaman hortikultura. Pembinaan dan pembimbingan dari PT. West dilakukan oleh

perwakilan konsultan yang ditunjuk, guna menyampaikan cara yang baik guna meningkatkan produksi tanaman hortikultura. selain itu, tugas konsultan dari PT. West juga memberi informasi kepada BI mengenai benih/bibit yang baik untuk produksi, serta melaporkan perkembangan setiap kelompok tani kepada bank indonesia. PT West menjadi pihak ketiga dalam pemberian benih, pupuk dan peralatan yang menunjang produksi petani yang telah disetujui oleh Bank Indonesia. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah 15.

Tabel 15. Total Jenis dan Jumlah benih, peralatan dan pupuk per Luas lahan

Kelompok Tani	Luas Lahan (Ha)	Benih/bibit (kg/tahun)	Peralatan (Unit/Tahun)	Pupuk (kg/Tahun)
1	0,25	896	73	3.300
2	1.5	2.615	26	24.350
3	3.77	5.330	44	44.750
4	1	738	197	4.302

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Jenis dan jumlah untuk benih, peralatan dan pupuk masing-masing kelompok tani berbeda. Benih yang diberikan tergantung jenis tanaman yang ditanam oleh petani, terlihat pada tabel diatas benih paling besar jumlahnya pada kelompok tani 3 sebanyak 5.330 kg/tahun. Hal ini disebabkan karena jenis tanaman yang ditanam yaitu bayam, cabe, papari dan tomat memerlukan banyak bibit.pada posisi kedua dengan jumlah terbanyak terdapat pada kelompok tani 4 dengan jumlah benih sebanyak 738 kg/tahun.

Tabel 16. Jenis dan Jumlah benih per kelompok Tani (gr)

Jenis	Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3	Kelompok 4
	Jumlah (gr)	Jumlah (gr)	Jumlah (gr)	Jumlah (gr)
Semangka	-	2.00	-	-
Melon	-	125	-	-
Ketimun	560	-	-	-
Kol kepala	140	-	-	-
Petsai	-	-	-	243
Bayam	-	740	2160	207
Sawi	-	39	1.760	-
Kangkung	-	10.000	90.000	-
Bawang tuk-tuk	42	-	-	-
cabe	77	80	320	81
Tomat	77	440	120	81
Kacang panjang	-	30000	-	-
Papari	-	400	800	-
Terong	-	200	-	126
Total	819	42.116	95.160	730

Sumber : Data diolah, 2018

Tabel 17. Jenis dan Jumlah peralatan per kelompok Tani (unit,meter)

Jenis	Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3	Kelompok 4
	Jumlah (unit,m)	Jumlah (unit,m)	Jumlah (unit,m)	Jumlah (unit,m)
Cangkul	5	8	11	8
Parang	5	5	10	4
Linggis	-	2	-	2
Miniteler	1	1	1	1
Alkon	-	5	3	1
Alat semprot	2	4	6	-
Gerobak	-	1	1	-
Penampung Air	-	-	2	1
Selang	60 m	-	10 m	18 m
Total	73	26	44	35

Sumber : Data diolah, 2018

Jumlah peralatan yang diberikan beragam terdiri dari cangkul, parang, linggis, mniteler, Alkon, Alat semprot, Gerobak, Tong air dan selang. Tabel diatas menunjukkan bahwa peralatan yang banyak

diperoleh oleh kelompok 4 sebanyak 197 unit/tahun. jumlah yang banyak disebabkan karena jumlah selang yang cukup banyak dibutuhkan karena sumber air yang jauh. Pada kelompok tani 2, jumlah teknologi sebanyak 26 unit/tahun dimana lebih banyak alkon yang diperoleh. setelah adanya CSR Bank Indonesia, terdapat minitiller untuk masing-masing kelompok tani yang diberikan sebanyak 1 unit yang dapat mempermudah petani dalam mengolah tanah yang akan ditanami berbagai tanaman.

Tabel 18. Jenis dan Jumlah pupuk dan pestisida per kelompok Tani (kg)

Jenis	Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3	Kelompok 4
	Jumlah (kg)	Jumlah (kg)	Jumlah (kg)	Jumlah (kg)
Kandang	3000	23.000	41.250	1.945
NOK	-	650	-	-
Urea	300	700	2.050	-
TSP	-	-	1.150	-
Za	-	-	300	-
Perto Organik	-	-	-	445

Sumber : Data diolah, 2018.

Menurut Jumin (2012), pupuk adalah senyawa yang mengandung unsur hara yang diberikan pada tanaman, suatu pupuk umumnya terdiri dari komponen-komponen yang mengandung unsure hara, zat penolak air, pengisi, pengatur konsisitensi, kotoran dan lain-lain guna meningkatkan produksi. Menurut Girisanto (1990), pemakaian pupuk yang sesuai dengan anjuran akan meningkatkan produksi dan pendapatan petani. Pupuk merupakan unsur yang penting untuk tanaman. Tabel diatas menunjukkan bahwa beragam pupuk dan pestisida yang digunakan oleh petani diantaranya pupuk kandang, NPK, Urea, TSP, ZA, dan Petro organik. jumlah pupuk yang paling banyak terlihat pada tabel terletak pada

kelompok tani 3 sebanyak 44.750 kg/tahun, disebabkan karena jenis tanaman memerlukan pupuk dan pestisida yang cukup banyak.

Perbedaan benih, teknologi dan pupuk/pestisida yang berbeda tiap kelompok tani disebabkan karena jumlah dan jenis tanaman serta lahan yang digunakan oleh petani tiap kelompok berbeda. Hal inilah yang menyebabkan total bantuan yang diberikan tiap kelompok berbeda. Perlu diketahui bahwa bantuan yang diberikan oleh Bank Indonesia melalui CSR ini hanya berupa nominal yang telah ditelusuri mencakup di dalamnya harga-harga benih/bibit dan peralatan yang menunjang serta biaya lainnya yang termasuk dalam proposal yang diajukan. Hal ini dilakukan agar tidak ada penyelewengan terhadap bantuan berupa tunai yang dapat terjadi kekeliruan di dalamnya sehingga Bank Indonesia bekerjasama dengan pihak ketiga untuk memberikan benih dan lain-lain kepada petani.

Tabel 19. Perangkat organisasi dan frekuensi pendampingan

Kelompok	Perangkat Organisasi	Frekuensi pendampingan (kali/minggu)	Kerjasama dengan pihak lain
1	Lengkap	3	Bank Indonesia, PPL dan East West
2	Lengkap	3	Bank Indonesia, PPL dan East West
3	Lengkap	1	Bank Indonesia, PPL dan East West
4	Lengkap	1	Bank Indonesia, PPL dan East West

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Penguatan kelompok tani dilakukan melalui kegiatan pendampingan dan pertemuan atau musyawarah petani dengan dihadiri oleh penyuluh pertanian, dan instansi terkait sehingga kelompok tani yang terbentuk makin terikat oleh kepentingan dan tujuan bersama dalam meningkatkan produksi dan pendapatan dari usahataniannya. Dalam kegiatan penguatan

kelompok tersebut diadakan dengan pemberian materi-materi terkait penanggulangan dan peningkatan produksi yang akan dihadapi ketika dihadapkan dengan kondisi cuaca ekstrim. Kegiatan lainnya yang dilakukan oleh penyuluh terhadap petani adalah mendampingi kelompok tani, dimana Penyuluh tersebut berasal dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP). Program penyuluhan yang diketahui melalui wawancara terhadap petani diketahui bahwa tidak semua kelompok tani mendapatkan penyuluhan dimana, beberapa kelompok tani dalam daerah klaster hortikultura yang mendapatkan pendampingan dari penyuluh yaitu hanya ada dua kelompok dari desa Waiheru dan desa Hutumuri. kegiatan Pendampingan sebanyak 2 sampai 3 kali dalam seminggu untuk peninjauan dan penyuluhan. Berbeda halnya dengan kelompok tani desa Rumah Tiga, tidak ada penyuluh yang melakukan pendampingan terhadap kelompok tani hanyalah dari konsultan perusahaan dan pihak BI yang melakukan *monitoring* terhadap perkembangan kelompok tani. Sedangkan di desa Passo penyuluh hanya melakukan penyuluhan sekali dalam sebulan, sehingga kadang-kadang hambatan/kendala yang alami dalam berusahatani harus pecahkan sendiri oleh kelompok tani.

Selain pendampingan dan penyuluhan yang dilakukan oleh PT. West dan Penyuluhan dari penyuluh dinas pertanian, Bank Indonesia juga bekerja sama dengan dengan beberapa instansi yang dirasa dapat membantu dan meningkatkan kualitas dari petani untuk ke empat kelompok tani tersebut diantaranya adalah Dinas Koperasi dan

Perbankan. kegiatan yang dilakukan oleh kedua instansi tersebut berkaitan dengan pelatihan bagi petani dalam kelompok tani untuk kewirausahaan dan pengembangan usaha dengan tujuan petani dapat memiliki dan memahami bagian dasar dari ekonomi dan perencanaannya sehingga diharapkan petani dapat memajukan usahanya hingga memasarkan produk yang dihasilkan. selain pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait yang telah dijelaskan sebelumnya, Bank Indonesia mengadakan studi banding yang diikuti oleh tiap ketua kelompok dan satu anggota yang diberi kesempatan mengikuti kegiatan tersebut dengan tujuan petani dapat melihat, memahami dan mengadopsi inovasi terbaru yang diperoleh di lokasi studi banding.

Berdasarkan hasil penelitian, setiap kegiatan pelatihan yang diadakan oleh Bank Indonesia diperoleh informasi bahwa yang menghadiri kegiatan tersebut hanya beberapa dari kelompok tani bahkan hanya ketua kelompok yang menghadiri kegiatan tersebut untuk masing-masing kelompok. Namun demikian tidak memberatkan anggota kelompok lainnya, karena perwakilan kelompok tersebut menyampaikan kembali materi yang diterima pada saat mengikuti kegiatan pelatihan tersebut.

Keberlangsungan daripada program pemberdayaan melalui tanggung jawab social Bank Indonesia ini dapat dilihat pada lampiran, apabila petani telah memenuhi poin-poin pada criteria passing out tersebut dengan tidak langsung program pemberdayaan dapat dihentikan pada kelompok tani tersebut dan bergulir ke kelompok tani lainnya pada

klaster yang sama yaitu klaster hortikultura. Sejauh ini tiga kelompok tani tersebut yaitu kelompok Sinar Tani, Kelompok RRI Jaya dan Kelompok tani Mulyo masih tergolong dalam kelompok dibawah tanggung jawab Bank Indonesia sedangkan pada kelompok Tani Elshaday, tidak menjadi kelompok dibawah tanggung jawab Bank Indonesia disebabkan karena anggota kelompok yang sudah keluar dari kelompok dan lebih memilih berusaha tani sendiri.

Program pemberdayaan dari Bank Indonesia melalui CSR klaster Hortikultura ini bukan semata-mata selalu dengan memberikan sumbangan atau menyalurkan sebagian kekayaan perusahaan kepada kelompok tani selaku penggerak untuk peningkatan produksi tanaman hortikultura, kreatifitas petani terkait adopsi inovasi yang diterima pada saat mengikuti studi banding antar kelompok tani yang diadakan, menjaga kestabilan harga dengan produksi yang tetap stabil dijaga, namun dengan adanya bantuan tersebut diharapkan petani dapat termotivasi untuk lebih meningkatkan kualitas daripada sumberdaya yang dimiliki petani guna meningkatkan produksi.

4.5. Kondisi sebelum dan sesudah adanya program CSR

4.5.1. Produksi Usahatani

Program CSR Bank Indonesia bagi petani-petani lebih difokuskan pada jenis tanaman hortikultura penyumbang inflasi. Berdasarkan hasil penelitian Bank Indonesia tahun 2012 tanaman hortikultura penyumbang

inflasi di kota Ambon antara lain Cabe, tomat, bawang. Hal ini disebabkan karena pada musim-musim tertentu fluktuasi harga komoditi ini sangat tinggi, sehingga BI melakukan program CSR ini bagi petani pada beberapa wilayah atau daerah untuk menekan inflasi pada musim dimana fluktuasi harga komoditi ini tinggi. Program yang dilakukan dengan jalan pemberian saprodi dan peralatan serta pendampingan dari instansi teknis.

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum adanya program CSR rata-rata kelompok tani lebih memfokuskan usahatani untuk jenis komoditi sayuran daun seperti bayam, sawi, kangkung daripada mengusahakan sayuran lain. Hal ini disebabkan petani lebih memilih tanaman yang umur tanaman lebih pendek, karena keterbatasan modal yang dimiliki sehingga petani cenderung memilih komoditi sayuran daun yang penerimaannya lebih cepat. Untuk jenis komoditi sayuran daun rata-rata umur tanamannya dua sampai tiga minggu sedangkan untuk jenis komoditi sayuran buah rata-rata umur tanamannya dua sampai tiga bulan untuk mendapatkan hasilnya sehingga biaya pemeliharaan akan bertambah dan berpengaruh pendapatan petani. Produksi suatu usahatani juga dipengaruhi oleh kombinasi tanaman petani disetiap kelompok tani pada wilayah-wilayah di Kota Ambon. Kombinasi tanam yang dilakukan setiap kelompok dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 20. Kombinasi tanam yang dilakukan kelompok petani sebelum dan sesudah program CSR di desa Hutumuri, Waiheru, Passo dan Rumahtiga.

	Pola Tanam sayuran	Kelompok tani (orang)				Total	Presentasi (%)
		1	2	3	4		
Sebelum	1 Jenis	2	-	-	-	2	9,1
	2 Jenis	-	1	1	-	2	9,1
	3 Jenis	-	2	7	9	18	81,8
Sesudah	1 Jenis	-	-	-	-	-	-
	2 Jenis	-	2	3	-	5	17,2
	>3 Jenis	7	3	5	9	24	82,8

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Kombinasi tanaman petani sebelum adanya program CSR hanya menanam sekitar satu sampai tiga jenis komoditi. Kombinasi tanaman dengan satu jenis komoditi sebesar 2 orang atau sebesar 9,1% pada desa Hutumuri. Untuk desa Waiheru kombinasi tanaman dua jenis sebesar 1 orang (4,6%) dan kombinasi tiga jenis komoditi sebesar 2 orang atau sebesar 9,1%. Kombinasi tanaman untuk desa Passo antar lain dua jenis komoditi yang ditanam oleh 1 orang (4,6%) dan tiga jenis komoditi sebesar 2 orang (9,1%). Desa Rumahtiga memiliki kombinasi tanaman untuk tiga jenis komoditi sebanyak 9 orang atau sebesar 40,9%.

Sebelum adanya program CSR desa Hutumuri lebih fokus pada jenis komoditi buah-buahan antara lain papaya, nenas dan tidak mengusahakan sayuran. Petani tidak memiliki biaya untuk memproduksi komoditi sayuran sehingga lebih memilih mengusahakan komoditi yang menjadi usaha dari orang tua petani.

Desa Waiheru sebelum adanya program CSR petani cenderung mengusahakan komoditi sayuran daun seperti bayam, sawi, kangkung

daripada jenis komoditi lainnya. Jika dilihat dari luas lahan, kelompok tani desa Waiheru memiliki luasan lahan yang lebih kecil dari kelompok tani desa Passo tetapi produksi kedua kelompok tani hampir sama untuk komoditi sayuran daun. Hal ini disebabkan desa Waiheru hanya berfokus pada jenis komoditi sayuran daun sehingga produksi sayuran daun yang dihasilkan lebih banyak, sedangkan kelompok tani desa Passo mengusahakan lebih dari satu jenis sayuran dan juga mengusahakan tanaman pangan.

Responden pada kelompok tani di desa Passo merupakan petani pindahan dari waiheru. Berdasarkan hasil wawancara, pada tahun 2010 petani-petani yang menjadi responden penelitian pindah ke desa Passo karena ingin mencoba membuka lahan yang baru di wilayah lain. Petani pada kelompok tani ini sebagian besar mengusahakan jenis komoditi sayuran daun seperti dengan kelompok tani di desa Waiheru, tetapi ada juga jenis-jenis sayuran lain seperti kacang panjang, cabe, tomat dan tanaman pangan (jagung) yang diusahakan karena ingin mencoba mengusahakan.

Desa rumahtiga mengusahakan kedua jenis komoditi sayuran daun dan sayuran buah dan berdasarkan hasil penelitian produksi komoditi sayuran daun yang lebih besar dari sayuran buah, seperti kelompok tani lainnya kelompok tani ini mengusahakan komoditi sayuran daun yang lebih banyak karena untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga berdasarkan hasil wawancara petani lebih cenderung menggusahakan

komoditi sayuran daun yang hasilnya dapat diperoleh dengan waktu yang pendek. Walaupun penerimaan dari sayuran daun tidak besar tetapi petani lebih memilih mengusahakannya agar tetap memiliki modal untuk membiayai produksi berikutnya.

Sesudah program CSR Desa Hutumuri lebih fokus ke tanaman sayuran buah antara lain tomat, cabe, bawang, ketimun, sayuran daun. kelompok tani mengusahakan sayuran buah yang banyak daripada sayuran lain karena petani melihat peluang terhadap permintaan sayuran buah yang tinggi dengan harga yang tinggi sehingga petani beralih mengusahakan sayuran buah.

Desa Waiheru setelah terlibat dalam program CSR mengusahakan sayuran daun seperti bayam, sawi, kangkung, sayuran buah seperti cabe, tomat, pare, terung, sayuran kacang panjang, dan buah antara lain semangka, melon. Kelompok tani ini mengusahakan beragam jenis komoditi disebabkan karena petani mengetahui peluang terhadap harga komoditi-komoditi yang memiliki harga dan permintaan yang tinggi seperti jenis sayuran buah, buah-buahan sehingga petani lebih banyak mengusahakannya. Selain petani melihat peluang-peluang tersebut, petani juga membuka lahan yang baru sehingga luas lahan bertambah dan dapat mengusahakan jenis komoditi yang beragam dengan jumlah yang banyak. Kelompok tani tidak cenderung mengusahakan sayuran buah tetapi petani memilih mengkombinasikan dengan tanaman sayuran daun dan sayuran yang lain karena petani meminimalisasi resiko jika

terjadi gagal panen, dan atau terjadinya fluktuasi harga yang rendah sehingga petani tidak mengalami kerugian, minimal modal petani dapat kembali.

Kelompok tani di desa Passo setelah adanya program CSR mengusahakan jenis komoditi sayuran daun antara lain bayam, sawi, kangkung, dan sayuran buah antara lain cabe, tomat, dan pare. Kelompok tani tidak lagi mengusahakan tanaman pangan karena umumnya mata pencaharian utama kelompok sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga petani memilih mengusahakan komoditi yang memiliki peluang harga jual yang tinggi. Sebelum petani terlibat dalam program CSR petani mengusahakan komoditas hortikultura jenis sayuran daun yang sangat banyak dibandingkan dengan sayuran buah. Hal ini disebabkan oleh karena petani cenderung memilih komoditi hortikultura dengan umur tanam yang pendek untuk mendapat hasilnya. Setelah petani dalam kelompok tani terlibat program CSR produksi sayuran buah lebih besar dibandingkan sayuran daun, karena petani melihat peluang terhadap permintaan dengan harga yang tinggi.

4.5.2. Biaya Produksi Usahatani

Pengeluaran dalam produksi atau biaya produksi merupakan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan selama proses produksi tersebut (Ahmadi, 2001 *dalam* Letty dan Fitry, 2008). Biaya produksi yang dikeluarkan disetiap kelompok tani berbeda

karena luas lahan serta jenis komoditi yang diusahakan pada setiap daerah yang berbeda. Biaya produksi yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani dari setiap kelompok tani meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh setiap kelompok tani pada keempat wilayah meliputi biaya penyusutan peralatan, biaya pemeliharaan dan biaya sewa lahan. Biaya variabel yang dikeluarkan kelompok tani dalam berusahatani meliputi biaya benih, pupuk, pestisida dan upah tenaga kerja (TK). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel biaya produksi berikut ini.

Tabel 21. Total Biaya Produksi yang dikeluarkan selama proses produksi per tahun oleh kelompok tani sebelum dan sesudah program CSR di desa Hutumuri, Waiheru, Passo dan Rumahtiga.

Kelompok tani	Total Biaya Produksi							Total biaya produksi (Rp)
	Total Biaya tetap			Total Biaya variabel				
	Penyusutan (Rp)	Biaya pemeliharaan (Rp)	Sewa lahan (Rp/ha)	Benih (Rp)	Pupuk (Rp)	Pestisida (Rp)	TK (Rp)	
Lum	265.000	2.100.000	-	-	1.500.000	-	800.000	4.665.000
	556.667	5.200.000	2.960.000	10.200.000	7.210.000	990.000	4.800.000	31.916.667
	695.000	4.400.000	10.955.000	16.490.000	27.455.000	2.240.000	-	62.235.000
	326.667	3.600.000	1.500.003	3.050.000	8.120.000	-	-	16.596.678
	1.843.333	15.300.000	15.415.003	29.740.000	44.285.000	3.230.000	5.600.000	115.413.344
Jah	3.490.000	-	-	2.764.986	2.460.000	299.996	-	9.014.982
	4.886.667	4.250.000	6.000.000	11.705.000	24.400.000	2.205.000	9.600.000	63.046.667
	4.145.000	10.335.000	13.195.000	29.940.000	46.260.000	3.230.000	-	107.105.000
	4.546.667	3.600.000	1.500.003	2.709.999	8.120.007	-	-	20.476.676
	17.068.333	18.185.000	20.695.003	47.119.985	81.240.007	5.734.996	9.600.000	199.643.324
Jumlah	15.225.000	2.885.000	5.280.000	17.119.985	36.955.007	2.504.996	4.000.000	84.229.980
persentase (%)	38,1	7,2	13,2	42,8	92,4	6,3	10	210,6

Sumber : Data primer diolah, 2018

Sebelum adanya program CSR, biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani beragam bahkan jumlahnya terbilang besar untuk dikeluarkan per tahun. terlihat pada table biaya penyusutan terkecil terdapat pada kelompok tani di desa hutumuri sejumlah Rp. 265.000,- hal ini disebabkan

karena jumlah peralatan yang dipakai tidak terlalu banyak karena jenis tanaman yang ditanam hanya terdapat dua jenis tanaman. biaya penyusutan terbesar terlihat pada kelompok tani desa waiheru sejumlah Rp. 695.000,- hal ini disebabkan karena jumlah peralatan yang digunakan terbilang banyak, lebih jelas dapat dilihat pada lampiran table jumlah penggunaan peralatan pada kelompok tani. Sewa lahan dan benih tidak pada kelompok tani pertama disebabkan karena lahan yang dipakai adalah lahan milik sendiri sedangkan benih yang dipakai adalah benih yang diperoleh sendiri oleh petani. Tenaga kerja yang dipakai adalah tenaga kerja dari keluarga, namun ada tenaga kerja luar yang dipakai untuk membantu saat panen.

Setelah adanya program biaya yang dikeluarkan lebih besar karena peralatan yang bertambah seperti setiap kelompok tani disetiap wilayah memiliki miniteler (alat bajak), penambahan drum air, sehingga biaya penyusutan bertambah. Tetapi biaya pemeliharaan menurun dari sebelumnya, hal ini disebabkan adanya drum-drum air yang digunakan untuk menampung air. Biaya variabel bertambah karena luas lahan yang ditambah luasannya, jumlah komoditi yang diusahakan lebih banyak dan beragam dari sebelumnya sehingga berpengaruh pada setiap biaya variabel.

4.5.3. Pendapatan Usaha Tani

Dalam bisnis, pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk dan

atau jasa kepada pelanggan (Palembang septianti permatasari, 2009). Besar kecilnya pendapatan petani ditentukan besar kecilnya luas tanah garapannya. Petani dengan tingkat pendapatan yang semakin tinggi biasanya akan cepat mengadopsi inovasi. Sebaliknya, petani yang pendapatannya rendah akan lambat dalam melakukan difusi inovasi (Soekartawi, 2005).

Menurut Mosher (1991) *dalam* Palembang septianti permatasari (2009), jumlah produk, harga jual dan biaya produksi sangat berpengaruh langsung pada pendapatan yang diterima. Dengan demikian keberhasilan suatu usahatani sangat tergantung pada kemampuan seseorang dalam meminimumkan biaya produksi dan memaksimalkan pendapatan. biaya dan pendapatan dari petani untuk masing-masik kelompok bervariasi dan mengalami peningkatan sesudah adanya CSR Bank Indonesia. Untuk lebih jelas akan dibahas berdasarkan kelompok tani pada tiap daerah klaster.

Tabel 22. Tabel Pendapatan sebelum dan sesudah per kelompok tani per luas lahan (Ha)

Klmpk	Luas lahan	Produksi (kg/thn/Ha)	Sebelum		
			Biaya	Penerimaan	Pendapatan
1	1	5,644	2,684,000	75,700,000	73,016,000
2	0,74	35,000	31,509,334	108,175,000	76,665,666
3	3,13	63,240	61,741,000	306,020,000	244,279,000
4	0,99	6,206	16,356,344	151,884,000	135,527,656

Sesudah					
klmpk	Luas lahan	Produksi (kg/thn/Ha)	Biaya	Penerimaan	Pendapatan
1	1	13,965	76,398,892	185,970,000	109,571,108
2	1,5	61,525	60,349,334	426,470,000	366,120,666
3	3,77	93,435	105,431,000	582,975,000	477,544,000
4	0,99	17,280	81,916,342	225,900,000	143,983,658

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa luas lahan masing-masing kelompok berbeda. kolom sebelum dan sesudah luas lahan untuk keempat kelompok tani mengalami perubahan dalam luasan lahan. Kelompok tani 1 mengalami penurunan luas lahan dari sebelumnya 1 hektar menjadi 0,25 hektar. hal ini disebabkan karena lahan 1 hektar terbagi untuk 4 anggota kelompok yang menjadi kepala rumah tangga untuk memiliki masing lahan yang terbagi. Kelompok tani 4 tidak mengalami penambahan maupun pengurangan luas lahan, karena dari sebelum maupun sesudah adanya CSR masing-masing anggota kelompok dibagi lahan masing-masing.

Pada kolom sebelum adanya program CSR dari bank Indonesia petani kelompok 1 dengan total produkis sebesar 5.644 kg/tahun. Terlihat bahwa produksi dengan jumlah tersbut sangat sedikit dibandingkan dengan kelompok tani yang lainnya. pada awalnya belum terbentuk kelompok tani pada kelompok 1, sehingga total produksinya sedikit dengan rincian hanya 2 responden yang menanam papaya dan nanas, satu anggota sebagai seorang nelayan sedangkan anggota kelompok lainnya tidak memiliki lahan dan bercocok tanam.

Sesudah adanya CSR terjadi pembagian lahan untuk anggota kelompok yang terdiri atas 4 pasang suami-istri. Masing-masing anggota mendapatkan lahan yang berbeda luasannya sehingga mempengaruhi total produksinya. Jumlah produksi sesudah adanya CSR sebesar 13.965 kg/tahun. Terlihat pada tabel pendapatan petani sesudah adanya csr meningkat sebesar Rp.76.398.892,-.

Pada kelompok tani 2 terjadi peningkatan produksi yang cukup besar setelah adanya CSR yaitu sebesar 61.525 kg/tahun dengan pendapatan sebesar Rp. 366,120,666,-. Berdasarkan wawancara, pendapatan yang cukup besar dari sebelumnya disebabkan karena bantuan yang disalurkan berupa saprodi dan peralatan yang menurut petani memiliki harga yang cukup besar sehingga diminimalisir dengan adanya bantuan tersebut.

Kelompok tani 3 merupakan anggota kelompok yang awalnya berada pada kelompok tani 3 namun anggota tersebut berpindah tempat tinggal yang menjadikan tempat tersebut sebagai lahan bercocok tanam baru. sebelum adanya CSR petani memilih menanam jenis tanaman yang tidak mengeluarkan biaya yang besar dan memerlukan waktu yang lama dalam bercocok tanam. Terlihat pada tabel, jumlah produksi sesudah adanya program CSR tersebut sebesar 93.435 kg. Produksi yang sangat besar dibandingkan pada tahun sebelumnya, ini disebabkan karena rata-rata petani menanam tanaman yang hanya memerlukan waktu singkat dan pembagian lahan sehingga total produksinya meningkat, lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran produksi sesudah adanya CSR. Hal ini

berpengaruh besar terhadap pendapatan petani yang juga meningkat sesudah adanya program CSR yaitu sebesar Rp. 477.544.000,-

Kelompok tani 4 tidak beda jauh dengan kelompok tani lainnya, jumlah produksi dan pendapatan yang meningkat. Pada kelompok tani ini, hasil produksi jumlah produksi dibagi merata dengan anggota kelompok lainnya, sehingga seluruh biaya yang ditanggung merupakan biaya tanggungan bersama untuk seluruh anggota kelompok. Untuk keseluruhan kelompok tani, jumlah produksi dan pendapatan yang diperoleh meningkat dari sebelum adanya program CSR.

Dengan demikian kerjasama antara petani dan pihak Bank Indonesia berjalan baik terlihat dari perubahan sebelum dan sesudah adanya program CSR Bank Indonesia. Peningkatan pendapatan setelah adanya CSR ini disebabkan karena perluasan lahan usahatani sehingga jenis tanaman yang beragam mempengaruhi tingkat produksi daripada usahatani petani hortikultura.

4.5.4 Dampak Pemberdayaan terhadap pendapatan

Pendapatan usahatani digambarkan sebagai sisa pengurangan nilai-nilai penerimaan usahatani dengan biaya yang dikeluarkan, yang mana penerimaan adalah hasil perkalian dari jumlah produksi total dengan harga produk, sedangkan pengeluaran atau biaya usahatani adalah nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang diperlukan atau

dibebankan kepada proses produksi yang bersangkutan (Tjakrawiralaksana, 1983).

Tabel 22. Pendapatan anggota kelompok (Rp/tahun)

No	Uraian	Kelompok 1 (Rp./tahun)	Kelompok 2 (Rp./tahun)	Kelompok 3 (Rp./tahun)	Kelompok 4 (Rp./tahun)
1	Pendapatan Sampingan				
	- Tukang Ojek	-	-	-	22.500.000
	- Buruh	11.400.000	12.000.000	-	10.800.000
	- Buruh Tani		10.800.000	-	-
	- Nelayan	10.800.000	-	-	-
	- Penjual Roti	21.200.000	-	10.800.000	21.200.000
2	Pendapatan Utama (Petani)	109,571,108	366,120,666	477,544,000	143,983,658
	Jumlah Pendapatan sampingan	43.400.000	22.800.000	10.800.000	44.500.000
	Jumlah Pendapatan Utama	109,571,108	366,120,666	477,544,000	143,983,658
	Selisih (2-1)	66.171.108	343.320.668	466.744.000	99.483.658

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Pekerjaan sampingan ada dikarenakan pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan pokok belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari atau pekerjaan sampingan ada karena masih ada sisa waktu seseorang setelah mengerjakan pekerjaan utamanya (Barthos, 2001). Dari penjelasannya sebelumnya, responden pada penelitian ini memiliki pekerjaan utama sebagai petani sedangkan pekerjaan sampingannya berupa Nelayan, buruh, penjual kue dan tukang ojek. Untuk mengetahui pendapatan dari pekerjaan sampingannya dapat dilihat pada tabel dibawah. Pendapatan sampingan diluar dari pekerjaan utama

sebagai petani (Soemarsono, 2000) sangat membantu petani. Pendapatan sampingan bagi petani sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tabel diatas menunjukkan bahwa jenis pekerjaan sampingan yang digeluti oleh masing-masing kelompok berupa Tukang ojek, buruh, nelayan dan penjual kue. jumlah pendapatan terbesar berada pada kelompok empat yaitu sebesar Rp. 44.500.000,- dimana pekerjaan sampingannya yaitu buruh, tukang ojek dan penjual roti. . Dari penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa responden penjual kue pada masing-masing kelompok menjual kue tidak lebih dari 30 buah, bahkan ada yang menjual sebanyak 20 buah per harinya dengan harga Rp.2.000,-.

Tabel 23. Penambahan Jenis Komoditi dan pendapatan (Rp/Ha)

No.	Jenis Komoditi Sebelum	Pendapatan
1.	Nanas	25,000,000
	Pepaya	30,000,000
	Jenis Komoditi Sesudah	Pendapatan
2.	Ketimun, Kembang kol, Bawang, Cabe, Tomat	30.360.000
	Ketimun, Kembang kol, Bawang, Cabe, Tomat	30.360.000
	Selisih (2-1)	5.720.000

Sumber : Data Primer diolah,2018

Jenis komoditi yang sebelumnya ditanam oleh petani yaitu nanas dan papaya. kedua jenis komoditi ini dipilih, karena pada awalnya pada kelompok tani sebelum adanya CSR hanya berusaha tani komoditas tersebut. Tidak ada pilihan lain karena belum adanya pendampingan untuk berusaha tani tanaman hortikultura.

Tabel 24. Jenis Komoditas baru dan pendapatan (Rp/Ha)

Komoditas	Pendapatan sebelum (Rp)	Pendapatan sesudah (Rp)
Cabe	10.800.000	18,900,000
Tomat	10.584.000	24.000.000
Kangkung	8.750.000	10,800,000
Kacang panjang	2.250.000	12,900,000
Bayam	12.500.000	15,000,000
Sawi	11.400.000	12,500,000
Semangka	11.800.000	40,500,000
Melon	18.000.000	19,500,000

Sumber : Data Primer diolah,2018

Tabel 24 menunjukkan penambahan jenis komoditi lainnya dari sebelum adanya CSR hingga adanya CSR bertambah jenis komoditi diantaranya Cabe, Tomat, Kangkung, Kacang Panjang, Bayam, Sawi, Semangka dan melon. Penambahan jenis komoditi tersebut, karena penambahan jumlah lahan serta mendapatkan bantuan berupa benih yang diberikan oleh bank Indonesia dan pihak terkait. Jumlah pendapatan yang diperoleh juga bertambah, karena jumlah produksi dan harga yang meningkat dari sebelum adanya CSR Bank Indonesia.

Tabel 25. Tambahan Jenis Usaha dan Pendapatan (Rp/Ha/tahun)

Jenis Usaha Sebelum	Jenis Usaha Sesudah	Pendapatan sebelum (Rp)	Pendapatan sesudah (Rp)	Selisih
Buruh	Sawi bayam cabe Tomat	10.800.000	25,100,000	14.300.000
Penjual Roti	Sawi bayam cabe tomat	11.400.000	25,100,000	13.700.000
Tukang Ojek	Sawi bayam cabe tomat	22.500.000	25,100,000	2.600.000

Sumber : Data Primer diolah,2018

Petani selain memiliki pekerjaan sebagai buruh, penjual roti, tukang ojek, mereka juga menjadi anggota kelompok yang berusaha tani untuk komoditi baru diantaranya Sawi, bayam, cabe dan tomat. Pilihan menjadi petani ini disebabkan karena adanya lahan, kemampuan menanam, mengolah dalam usaha tani dan pembentukan kelompok yang memerlukan anggota sehingga disamping pekerjaan tersebut beralih juga ke petani dengan pendapatan yang terbilang cukup besar disbanding dengan hanya menjalani pekerjaan sebelumnya.

Tabel 26. Jenis Usaha yang sama Sebelum CSR selama setahun

Jenis Komoditi	Jumlah (Orang)	Pendapatan (Rp)
Bayam sawi kangkung	6	34.500.000
Buruh	6	11.400.000
Bayam Sawi Papari	2	54.900.000

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Tabel 26 menunjukkan bahwa, Jenis usaha seelum adanya CSR terdapat 6 responden yang memilih jenis komoditi yang sama yaitu bayam, sawi dan kangkung kemudian 6 responden yang memiliki pekerjaan yang sama yaitu buru dan 2 responden yang memilih jenis komoditi yang sama juga yaitu bayam, sawi, dan papari. Alasan petani menanam jenis komoditi yang sama, karena tingkat permintaan konsumen lebih banyak pada jenis komoditi tersebut, kemampuan mengolah dan juga iklim yang cocok untuk wilayahnya sehingga tidak ada pilihan untuk komoditi lain. Peerjaan sebagai buruh dilakukan lebih banyak karena sebelumnya ada gedung yang dibangun tepat disamping lahan petani sehingga petai cenderung memilih pekerjaan sebagai buruh.

Tabel 27. Periode Produksi

No	Jenis Tanaman	Panen Sekali / bulan	Panen Berkali / bulan	Panen/Tahun
1.	Bayam	1		12
2.	Kangkung	1		12
3.	Sawi	1		12
4.	Kacang Panjang		2	6
5.	Pare		2	6
6.	Cabai		12	20
7.	Terung		12	20
8.	Tomat		3	3
9.	Ketimun		2	6
10.	Kembang Kol		3	4
11.	Bawang		3	4
12.	Melon		3	4
13.	Semangka		3	4

Sumber : Data primer diolah, 2018

Periode produksi yang dimaksud adalah tabulasi tanam atau panen dalam setahun. Tanaman bayam, kangkung dan sawi memerlukan masa produksi selama satu bulan sedangkan untuk tanaman kacang panjang, pare dan ketimun memerlukan masa produksi hingga dua bulan. Tanaman dengan masa produksi paling lama yaitu tanaman cabai dan terung dengan masa produksi selama satu tahun, Hal ini disebabkan karena tanaman ini merupakan tanaman yang dapat bertahan hingga waktu yang begitu lama, namun terkadang petani melakukan pencabutan apabila tanaman terserang hama.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

1. CSR (*coporate social responsibility*) Bank Indonesia dilaksanakan melalui kerjasama dengan PT. East West dengan kegiatan pengadaan peralatan, benih dan pupuk ke petani dan PPL untuk kegiatan penyuluhan dan pendampingan terkait penguatan kelompok tani dan keberlanjutan produksi.
2. CSR (*coporate social responsibility*) diterapkan pada klaster hortikultura untuk memberikan motivasi terhadap penggunaan teknologi baru dan penguatan terhadap kelompok tani sehingga berdampak baik terhadap pendapatan petani. Terjadi peningkatan luas lahan usaha tani dan komoditas yang diusahakan semakin beragam dari sebelumnya hanya sampai sembilan jenis tanaman menjadi lebih dari dua belas jenis tanaman.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, maka diajukan saran yaitu :

1. Perlu adanya keberlanjutan program CSR yang memperhatikan komoditi yang diusahakan tidak semua kelompok tani dapat mengusahakan komoditi yang sama dan yang dibutuhkan oleh masyarakat dengan persediaan yang sedikit di pasar.

2. Untuk meningkatkan kapasitas petani, kuantitas produksi, dan peningkatan pendapatan petani diharapkan ada pendampingan yang rutin bagi kelompok tani yang dapat mengontrol usahatani setiap kelompok tani hingga kelompok tani dapat mandiri dalam berusahatani sesuai standar-standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

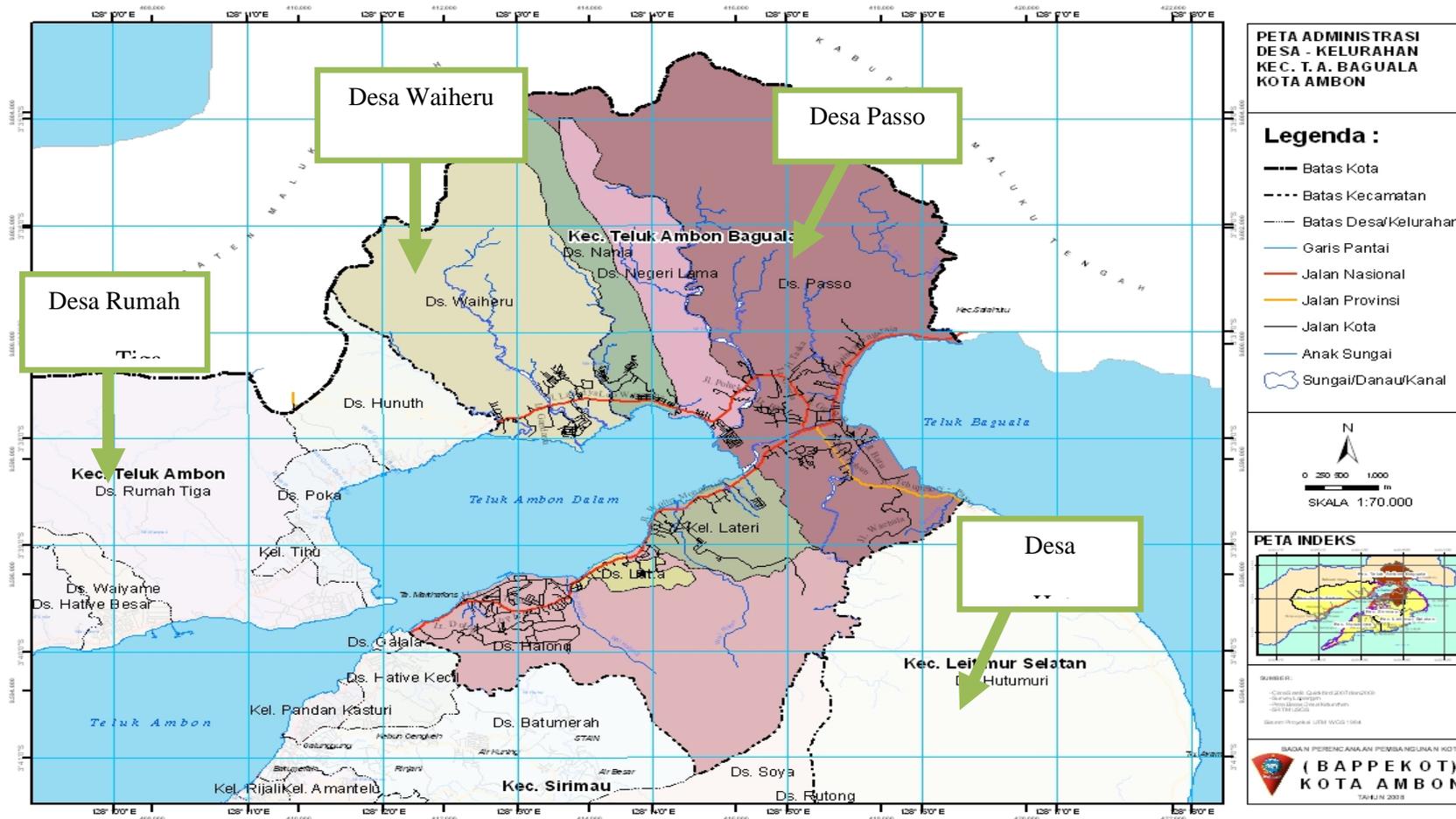
DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, Agus. 2013. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmadi. 2001. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya : Jakarta
- Astira Patriyani, Darsono, R. Kunto Adi. 2016. Analisis Pemetaan Dan Pengembangan Potensi Komoditas Tanaman Obat Di Kabupaten Pacitan .*Jurnal Agrista*. 4: 13 – 23
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2016. Indonesia dalam angka 2016.
 _____ . 2016. Maluku dalam angka 2016.
- Bambang, S. 2010. “Pemberdayaan ekonomi perempuan tani berbasis kelembagaan. *Jurnal Muasa*, 2(2):287-300.
- Bappenas. 2005. *Perkembangan Ekonomi Makro: Januari – November Jakarta*
- Basir Barthos, 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia Suatu Pendekatan Makro*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- Bank Indonesia. 2014. Program Kerja Klaster dan Kewirausahaan Tahun 2014.Maluku : Bank Indonesia.
- DIPER (Dinas Pertanian). 2018. *Penerbitan dan legalisir kelompok tani*. dalam (<http://diperta.sumenep.go.id/page-penerbitan-legalisir-kelompok-tani.html>, diakses 25 juni 2018)
- Gustiyana, H. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Salemba empat: Jakarta.
- Hermawan. 2013. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Pertanian Berkelanjutan (Studi pada Desa Asmorobangun, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri). *Jurnal Administrasi Publik*. vol. 3 Hal. 1886-1892
- Indriyanti. 2011. Model *Corporate Social Responsibility* Dalam Program Pemberdayaan Petani Hortikultura. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 12 : 102-117

- Jasminarni. 2011. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Pertanian Organik Berbasis Trikolimtan Di Kota sungai Penuh Provinsi Jambi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. 52: 13-20
- Kuncoro, M. 2007. Metode Kuantitatif. Teori dan aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi. UPP STIM YKPN : Yogyakarta
- Latifa, S. 2012. Pendapatan petani melalui pertanian terpadu tanaman hortikultura dan peternakan di pekanbaru. Artikel untuk Jurnal. Pekanbaru. ([http:// www. artikel_untuk_jurnal_fak.pdf](http://www.artikel_untuk_jurnal_fak.pdf), diakses 25 juni 2018)
- Letty dan Fitry. 2008. Analisis Dampak BLM-PNPM MP 2008 terhadap sumber pendapatan wanita tani. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. Vol. 8 No. 1 Hal. 24-31.
- Malhotra. 2005. *Riset Pemasaran*. Jilid I. Edisi 4. Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia.
- Marnelly, T.R. (2012). "Corporate Social Responsibility (CSR) Tinjauan Teori dan Praktek di Indonesia". *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 2 (2).
- Mubyarto. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Muhammad Thamrin. 2012. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Pinang. *Jurnal Agrium*. 2:85-94
- Mulyadi. 1999. *Akuntansi Biaya*. Aditya Media. Jogjakarta.
- Nuryana, M. 2005. *Corporate Social Responsibility dan Kontribusi Bagi Pembangunan Berkelanjutan*, Makalah yang disampaikan pada Diklat Pekerjaan Sosial Industri. Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Bandung. Lembang 5 Desember 2005.
- Palembang Septianti Permatasari. 2009. Karakteristik Usaha Penyuling Minyak Kayu Putih (*Cajeput Oil*) di Desa Namlea dan Sawa Kabupaten Buru Provinsi Maluku (Skripsi). Universitas Pattimura Ambon.
- Petir P., Tajuddin B. 2016. Klaster industri sebagai strategi Peningkatan daya saing agroindustri bioenergi berbasis kelapa sawit *Jurnal Teknik Industri*. 11 : 87-96

- Prestowo, Joko Nugroho. 2008. Dampak BI rate terhadap pasar keuangan. ([http:// www. BI. go.id](http://www.BI.go.id) diakses pada tgl 18 juni 2018)
- Sean, F., Ribawanto H., Nurani F. 2014. Pemberdayaan Petani Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan (Studi di Desa Betet, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik*. 2:147-153
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia Press : Jakarta
- _____. 2005. *Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soesilowati.2011.Model CSR dalam program pemberdayaan petani hortikultura jurnal ekonomi pembangunan volume 12, nomor 1, juni 2011.
- Sukirno, S. 2013. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sundari T., 2004. *Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo : Jakarta
- Suparyanto, Rosad. 2015. *Manajemen Pemasaran*. Bogor: In Media
- Taufik R. 2013. Analisis Pendapatan Usahatani Kol Sebelum dan Sesudah Adanya Peningkatan Jalan Ruas Palopo-Napu di Desa Bumi Banyusari Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso. *Jurnal Katalogis*. 1:15-25
- Wibisono, Y. 2007. *Membedah Konsep & Aplikasi CSR*. Gresik: Fascho Publishing.
- Widardi. 2006. *Kamus Ekonomi*. Alumni : Bandung
- Widjajanti K. 2011. Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 12:15-27
- Zulhaedar, F. 2012. *Pentingnya komoditi hortikultura sebagai bahan pangan* dalam (<http://ntb.lipbank.pertanian.go.id>, diakses 01 Januari 2017)

Lampiran 1. Peta Lokasi Penelitian Desa Hutumuri, Desa Waiheru, Desa Passo dan Desa Rumah Tiga



Lampiran 2. Identitas Responden Desa Hutumuri, desa Waiheru, desa Passo dan desa Rumah Tiga

NO Responden	Status dalam Kelompok	Umur (thn)	Jenis kelamin (L/P)	Pendidikan terakhir	Lama berusahatani
1	KK. Elshaday	62	L	SD	32
2	A. Elshaday	60	P	SD	4
3	A. Elshaday	64	L	SD	10
4	A. Elshaday	45	L	SD	4
5	A. Elshaday	36	P	SD	4
6	A. Elshaday	50	L	SMP	4
7	A. Elshaday	48	P	SD	4
8	KK. Sinar Tani	37	L	SMA	24
9	A. Sinar Tani	25	L	SMA	8
10	A. Sinar Tani	32	L	SMA	6
11	A. Sinar Tani	71	L	SD	14
12	A. Sinar Tani	25	L	S1	5
13	KK. RRI Jaya	47	L	SMP	28
14	A. RRI Jaya	65	L	SD	33
15	A. RRI Jaya	29	L	SMA	8
16	A. RRI Jaya	37	L	SMP	18
17	A. RRI Jaya	47	L	SD	13
18	A. RRI Jaya	39	L	SMA	8
19	A. RRI Jaya	50	L	SMP	8
20	A. RRI Jaya	39	P	SMP	8
21	KK. Mulyo	55	L	SMA	6
22	B. Mulyo	33	L	SMA	6
23	A. Mulyo	55	L	SMA	6
24	A. Mulyo	37	L	SMA	6
25	A. Mulyo	50	L	SD	6
26	A. Mulyo	50	P	SMA	6
27	A. Mulyo	33	P	SMA	6
28	A. Mulyo	24	P	SMA	6
29	A. Mulyo	39	P	SMA	6

Ket :

KK : Ketua Kelompok

A : Anggota

B : Bendahara

Lampiran 3. Perbedaan Jenis Komoditi sebelum dan sesudah adanya program CSR (*Corporate Social Responsibility*) daerah klaster hortikultura

No	Sebelum	No	Sesudah
1	Nanas	1	Ketimun, kembang kol, bawang, cabe, tomat
2	-	2	Penjual roti
3	pepaya	3	Ketimun, kembang kol, bawang, cabe, tomat
4	-	4	-
5	Loobster	5	Ketimun, kembang kol, bawang, cabe, tomat
6	Buruh	6	Penjual roti
7	Penjual Roti	7	Ketimun, kembang kol, bawang, cabe, tomat
8	Bayam, sawi, kangkung	8	Semangka, melon, bayam, cabe, tomat
9	Buruh angkat pasir	9	Bayam, tomat, terong
10	Buruh tani	10	Sawi, kangkung, kacang panjang, papari
11	Bayam, sawi, kangkung	11	Sawi, cabe, tomat, papari, terong
12	Sawi, kangkung	12	Kacang panjang, papri
13	Kacang panjang, jagung	13	Bayam, sawi, kangkung, tomat, papari
14	Bayam, sawi, kangkung	14	Bayam, sawi, kangkung
15	Bayam, sawi, kangkung	15	Bayam, sawi, kangkung
16	Bayam, sawi, cabe	16	Bayam, sawi, kangkung, cabe
17	Bayam, sawi, papari	17	Bayam, sawi, tomat, papari
18	Bayam, cabe, papari	18	Bayam, cabe, papari
19	Bayam, sawi, kangkung	19	Bayam, kangkung, cabe, tomat, papari
20	Bayam sawi kangkung	20	Sawi, kangkung, cabe, tomat
21	Buruh	21	Sawi, bayam, cabe, tomat, terong
22	Tukang ojek	22	Sawi, bayam, cabe, tomat, terong
23	Buruh	23	Sawi, bayam, cabe, tomat, terong
24	Buruh	24	Sawi, bayam, cabe, tomat, terong
25	Buruh	25	Sawi, bayam, cabe, tomat, terong
26	-	26	Sawi, bayam, cabe, tomat, terong
27	Penjual roti	27	Sawi, bayam, cabe, tomat, terong
28	-	28	Sawi, bayam, cabe, tomat, terong
29	-	29	Sawi, bayam, cabe, tomat, terong

Lampiran 4. Perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah adanya program CSR (*Corporate Social Responsibility*) melalui daerah klaster hortikultura

No	Pendapatan sebelum	No	Pendapatan sesudah
1	2,500,000	1	56,190,000
2	-	2	17,500,000
3	30,000,000	3	30,360,000
4	-	4	-
5	10,800,000	5	30,360,000
6	11,400,000	6	21,200,000
7	21,000,000	7	30,360,000
Total	75,700,000		155,610,000
Rata-rata	10,814,285.71		22,230,000
8	34,500,000	8	126,270,000
9	12,000,000	9	103,500,000
10	10,800,000	10	103,500,000
11	32,875,000	11	72,400,000
12	18,000,000	12	67,500,000
Total	108,175,000		473,170,000
Rata-rata	21,635,000		94,634,000
13	27,250,000	13	105,555,000
14	27,550,000	14	37,800,000
15	5,635,000	15	30,820,000
16	68,100,000	16	111,800,000
17	54,900,000	17	80,000,000
18	90,000,000	18	66,600,000
19	26,150,000	19	66,600,000
20	6,435,000	20	51,100,000
Total	306,020,000		550,275,000
Rata-rata	38,252,500		68,784,375
21	11,400,000	21	25,100,000
22	22,500,000	22	25,100,000
23	10,800,000	23	25,100,000
24	10,800,000	24	25,100,000
25	10,800,000	25	25,100,000

26	-	26	25,100,000
27	18,000,000	27	25,100,000
28	-	28	25,100,000
29	-	29	25,100,000
Total	84,300,000		225,900,000
Rata-rata	9,366,666.67		25,100,000

Lampiran 5. Perbedaan Jumlah Produksi sebelum dan sesudah adanya program CSR (*Corporate Social Responsibility*) daerah klaster hortikultura

No	Sebelum	No	Sesudah
1	2,500	1	5,406
2	-	2	-
3	3,000	3	2,853
4	-	4	-
5	144	5	2,853
6	-	6	10,600
7	10,500	7	2,853
Total	16,144		24,565
8	14,000	8	15,015
9	-	9	14,100
10	-	10	5,960
11	13,350	11	12,950
12	7,700	12	13,500
Total	35050		61525
13	2,950	13	18,051
14	11,600	14	8,200
15	2,270	15	5,384
16	12,700	16	19,200
17	11,650	17	13,300
18	10,500	18	8,250
19	9,300	19	14,300
20	2,270	20	6,750
Total	63,240		93,435
21	6,90	21	4,111
22	6,90	22	4,111
23	6,90	23	4,111

24	6,90	24	4,111
25	6,90	25	4,111
26	6,90	26	4,111
27	6,90	27	4,111
28	6,90	28	4,111
29	6,90	29	4,111
Total	6,206		30,750

Lampiran 6. Luas lahan dan Produktivitas Hortikultura sebelum dan sesudah adanya CSR (*Corporate Social Responsibility*)

Uraian	Luas Lahan	Produksi (Kg)
Sebelum	5,87	120,640
Sesudah	6,81	210,275

Sumber : Data Primer diolah, 2018

Lampiran 7. Jenis Usaha, Periode Produksi, Produksi, Harga, dan Penerimaan Sebelum CSR per Kelompok per Tahun

Kelompok	Responden	Luas lahan (Ha)	Jenis Usaha	Jenis komoditi	Periode Produksi	Produksi (kg)	Harga/unit	Penerimaan
1	1	0,5	petani	Nenas	Berlanjut	2,500	10,000	25,000,000
	2	-	penjual roti		tiap hari	8,750	2,000	17,500,000
	3	0,5	petani	Pepaya	Berlanjut	3,000	10,000	30,000,000
	4	-				-	-	-
	5	-	Nelayan		Berlanjut	144	75,000	10,800,000
	6	-	Buruh		Berlanjut	-	-	11,400,000
	7	-	penjual roti		tiap hari	10,500	2,000	21,000,000
2	1	0,24	petani	Bayam	3 kali penanaman	4,500	2,500	33,750,000
				Sawi		6,000	3,000	18,000,000
				Kangkung		3,500	1,500	5,250,000
								57,000,000
	2	0	Buruh/angkat pasir			-	-	12,000,000
	3	0	buruh tani			-	-	10,800,000
	4	0,25	petani	Bayam	3 kali penanaman	4,300	2,500	10,750,000
				sawi		5,700	3,000	17,100,000
				kangkung		3,350	1,500	5,025,000
								32,875,000
5	0,25	petani	sawi	3 kali penanaman	4,300	3,000	12,900,000	
			Kangkung		3,400	1,500	5,100,000	
							18,000,000	
3	1	0,18	petani	kacang panjang		450	5,000	2,250,000
				jagung		2,500	10,000	25,000,000
								27,250,000
	2	0,18	petani	bayam	3 kali penanaman	5,000	2,500	12,500,000
				sawi		3,700	2,500	9,250,000
				kangkung		2,900	2,000	5,800,000
								27,550,000
	3	0,045	petani	bayam	3 kali penanaman	850	2,500	2,125,000
				sawi		670	3,000	2,010,000
				Kangkung		750	2,000	1,500,000
								5,635,000
				Tukang Ojek	tiap hari	-	75,000	22,500,000
								28,135,000
	4	1	petani	bayam	3 kali penanaman	5,200	3,000	15,600,000
				sawi		5,500	3,000	16,500,000
				cabe		2,000	18,000	36,000,000
								68,100,000
	5	0,18	petani	bayam	3 kali penanaman	5,000	3,000	15,000,000
				sawi		3,800	3,000	11,400,000
				pare		2,850	10,000	28,500,000
								54,900,000
	6	1	petani	bayam	3 kali penanaman	5,000	3,000	15,000,000
			cabe	2,500		18,000	45,000,000	
			pare	3,000		10,000	30,000,000	
7	0,5	petani	bayam	3 kali penanaman	3,000	3,000	9,000,000	
			sawi		2,800	3,000	8,400,000	
			Kangkung		3,500	2,500	8,750,000	
							26,150,000	
			buruh tani			-	-	10,800,000
							36,950,000	
8	0,045	Petani	bayam	3 kali penanaman	850	3,000	2,550,000	
			Sawi		670	3,000	2,010,000	
			Kangkung		750	2,500	1,875,000	
							6,435,000	
			penjual roti	tiap hari	10,500	2,000	21,000,000	
							27,435,000	
1			Buruh			-	-	11,400,000

Lampiran 8. Jenis Usaha, Periode Produksi, Produksi, Harga, dan Penerimaan sesudah CSR per Kelompok per Tahun

Kelompok	Responden	Luas lahan (Ha)	Jenis Usaha	Jenis komoditi	Periode Produksi	Produksi Sebelum(kg)	Harga/unit	Penerimaan			
1	1	0,1	petani	ketimun	3 kali penanaman	1.740	5,000	8.700.000			
				kembang kol		1.200	8,000	9.600.000			
				Bawang		216	20,000	4.320.000			
				Cabe		1.095	18,000	19.710.000			
				Tomat		1.155	12,000	13.860.000			
								56,190,000			
	2	-	penjual roti								
	3	0,05	petani	ketimun	3 kali penanaman	900	5,000	4.500.000			
				kembang kol		600	8,000	4.800.000			
				Bawang		108	20,000	2.160.000			
				Cabe		660	18,000	11.880.000			
				tomat		585	12,000	7.020.000			
							30,360,000				
	4	-									
	5	0,05	petani	ketimun	3 kali penanaman	900	5,000	4.500.000			
				kembang kol		600	8,000	4.800.000			
				Bawang		108	20,000	2.160.000			
				Cabe		660	18,000	11.880.000			
				Tomat		585	12,000	7.020.000			
							30,360,000				
	6	-	Penjual roti		tiap hari	10.500	2,000	21.000.000			
7	0,05	Petani	ketimun	3 kali penanaman	900	5,000	4.500.000				
			kembang kol		600	8,000	4.800.000				
			bawang		108	20,000	2.160.000				
			cabe		660	18,000	11.880.000				
			tomat		585	12,000	7.020.000				
						30,360,000					
2	1	0,5	petani	semangka	3 kali penanaman	2.700	15,000	40.500.000			
				Melon		1.950	10,000	19.500.000			
				bayam		5.100	5,000	25.500.000			
				cabe		2.265	18,000	40.770.000			
				Tomat		3.000	10,000	30.000.000			
							156,270,000				
	2	0,25	petani	bayam	3 kali penanaman	5.100	5,000	25.500.000			
				Tomat		6.600	10,000	66.000.000			
				Terong		2.400	5,000	12.000.000			
											103,500,000
	3	0,045	petani	sawi	3 kali penanaman	760	5,000	3.800.000			
				Kangkung		1.500	3,000	13.500.000			
				Kacang panjang		1.200	5,000	6.000.000			
				Papari		2.500	5,000	37.500.000			
											60,800,000
	4	0,25	Petani	sawi	3 kali penanaman	2.700	5,000	13.500.000			
				cabe		1.050	18,000	18.900.000			
				tomat		1.500	10,000	15.000.000			
				papari		2.600	5,000	13.000.000			
				terong		2.400	5,000	12.000.000			
						72,400,000					
5	0,25	Petani	kacang panjang	3 kali penanaman	3.000	5,000	15.000.000				
			papari		10.500	5,000	52.500.000				
							67,500,000				
3	1	1	Petani	bayam	3 kali penanaman	2.751	5,000	13.755.000			
				Sawi		4.800	5,000	24.000.000			
				kangkung		3.600	3,000	10.800.000			
				tomat		4.500	10,000	45.000.000			
				Papari		2.400	5,000	12.000.000			
							105,555,000				
	2	0,18	Petani	bayam	3 kali penanaman	3.000	5,000	15.000.000			
				sawi		3.600	5,000	18.000.000			
				kangkung		1.600	3,000	4.800.000			
							37,800,000				
	3	0,045	Petani	bayam	3 kali penanaman	1.334	5,000	6.670.000			
				sawi		2.400	8,000	19.200.000			
				kangkung		1.650	3,000	4.950.000			
							30,820,000				
	4	1	Petani	bayam	3 kali penanaman	6.000	5,000	30.000.000			
				sawi		7.600	5,000	38.000.000			
				kangkung		3.800	3,000	11.400.000			
				cabe		1.800	18,000	32.400.000			
											111,800,000
	5	0,5	Petani	bayam	3 kali penanaman	4000	5,000	20.000.000			
				sawi		5000	5,000	25.000.000			
tomat				2700		10,000	27.000.000				
papari				1600		5,000	8.000.000				
										80,000,000	
6	0,5	Petani	bayam	3 kali penanaman	4500	5,000	22.500.000				
			cabe		1950	18,000	35.100.000				
			papari		1800	5,000	9.000.000				
						66,600,000					
7	0,5	petani	bayam	3 kali penanaman	5000	5,000	25.000.000				
			kangkung		3800	3,000	11.400.000				
			cabe		1800	18,000	32.400.000				
			tomat		2400	10,000	24.000.000				
			papari		1300	5,000	6.500.000				
						99,300,000					
8	0,045	Petani	sawi	3 kali penanaman	2500	5,000	12.500.000				
			kangkung		2100	3,000	6.300.000				
			cabe		1350	18,000	24.300.000				
			tomat		800	10,000	8.000.000				
					1575		51,100,000				
4	1	0,99	Petani	sawi	3 kali penanaman	4725	5,000	23.625.000			
	2			bayam		4455	5,000	22.275.000			
	3			cabe		6750	25,000	168.750.000			
	4			tomat		900	10000	9.000.000			
	5			terong		450	5,000	2.250.000			
	6									225,900,000	
	7										
	8										
	9										

Lampiran 9. Perubahan penambahan komoditi sebelum dan sesudah adanya CSR

Kelompok	responden	Jenis komoditi		total produksi		harga		penerimaan			
		sebelum	sesudah	sebelum	sesudah	sebelum	sesudah	sebelum	sesudah		
1	1	Nenas	ketimun		2,500	1,740	10,000	5,000	2,500,000	8,700,000	
			kembang kol			1,200		8,000		9,600,000	
			bawang			216		20,000		4,320,000	
			cabe			1,095		18,000		19,710,000	
			tomat			1,155		12,000		13,860,000	
	2	3	pepaya	penjual roti			8,750	2,000		17,500,000	
				ketimun		3,000	900	10,000	5,000	30,000,000	4,500,000
	4	5	-	kembang kol			600	8,000		4,800,000	
				bawang			108	20,000		2,160,000	
				cabe			660	18,000		11,880,000	
				tomat			585	12,000		7,020,000	
	5	6	Nelayan Loobster	ketimun		144	900	75,000	5,000	10,800,000	4,500,000
				kembang kol			600		8,000		4,800,000
				bawang			108		20,000		2,160,000
				cabe			660		18,000		11,880,000
6	7	-	tomat			585	12,000		7,020,000		
			penjual roti			10,600	950,000	2,000	11,400,000	21,200,000	
			Ketimun		10,500	900	2,000	5,000	21,000,000	4,500,000	
			kembang kol			600		8,000		4,800,000	
2	1	bayam sawi kangkung	semangka		4,500	2,700	2,500	15,000	11,250,000	40,500,000	
			melon		6,000	1,950	3,000	10,000	18,000,000	19,500,000	
			bayam		3,500	5,100	1,500	5,000	5,250,000	25,500,000	
			cabe			2,265		18,000		40,770,000	
			tomat			3,000		10,000		30,000,000	
	2	3	Buruh angkat pasir	bayam			5,100	5,000	12,000,000	25,500,000	
				tomat			6,600	10,000		66,000,000	
				terong			2,400	5,000		12,000,000	
	3	4	buruh tani	sawi			760	5,000	10,800,000	3,800,000	
				kangkung			1,500	3,000		4,500,000	
				kacang panjang			1,200	5,000		6,000,000	
				papari			2,500	5,000		12,500,000	
				bayam sawi kangkung		4,300 5,700 3,350	5,400 1,050 1,500	2,500 3,000 1,500	5,000 18,000 10,000	10,750,000 17,100,000 5,025,000	13,500,000 18,900,000 15,000,000
	4	5	-	papari			2,600	5,000		13,000,000	
				terong			2,400	5,000		12,000,000	
kacang panjang					4,300	3,000	3,000	5,000	12,900,000	15,000,000	
papari					3,400	10,500	1,500	5,000	5,100,000	52,500,000	
1				2	kacang panjang jagung	bayam		450	2,751	5,000	5,000
sawi		2,500	4,800			10,000	5,000	25,000,000	24,000,000		
kangkung			3,600				3,000		10,800,000		
tomat			4,500				10,000		45,000,000		
papari			2,400				5,000		12,000,000		
3	2	bayam sawi kangkung	bayam		5,000	3,000	2,500	5,000	12,500,000	15,000,000	
			sawi		3,700	3,600	2,500	5,000	9,250,000	18,000,000	
			kangkung		2,900	1,600	2,000	3,000	5,800,000	4,800,000	
	3	4	bayam sawi kangkung	bayam		850	1,334	2,500	5,000	2,125,000	6,670,000
				sawi		670	2,400	3,000	8,000	2,010,000	19,200,000
				kangkung		750	1,650	2,000	3,000	1,500,000	4,950,000
	4	5	-	bayam		5,200	6,000	3,000	5,000	15,600,000	30,000,000
				sawi		5,500	7,600	3,000	5,000	16,500,000	38,000,000
				cabe		2,000	3,800	18,000	3,000	36,000,000	11,400,000
							1,800		18,000		32,400,000
				bayam sawi papari		5,000 3,800 2,850	4,000 5,000 2,700	3,000 3,000 10,000	5,000 5,000 10,000	15,000,000 11,400,000 28,500,000	20,000,000 25,000,000 27,000,000
	5	6	bayam cabe papri	bayam		5,000	4,500	3,000	5,000	15,000,000	22,500,000
				cabe		2,500	1,950	18,000	18,000	45,000,000	35,100,000
				papri		3,000	1,800	10,000	5,000	30,000,000	9,000,000
				bayam kangkung cabe		3,000 2,800 3,500	5,000 3,800 1,800	3,000 3,000 2,500	5,000 3,000 18,000	9,000,000 8,400,000 8,750,000	25,000,000 11,400,000 32,400,000
tomat papari						2,400 1,300		10,000 5,000		24,000,000 6,500,000	
6	7	bayam sawi kangkung	sawi		850	2,500	3,000	5,000	2,550,000	12,500,000	
			kangkung		670	2,100	3,000	3,000	2,010,000	6,300,000	
			cabe		750	1,350	2,500	18,000	1,875,000	24,300,000	
			tomat			800		10,000		8,000,000	
			1	4	-	sawi			4,725	5,000	11,400,000
tukang ojek			4,455			5,000	22,500,000	22,275,000			
buruh			6,750			25,000	10,800,000	168,750,000			
buruh			900			10,000	10,800,000	9,000,000			
buruh			450			5,000	10,800,000	2,250,000			
penjual roti		2000				3000		6,000,000			
		3450				20000		69,000,000			
		756				14000		10,584,000			

Lampiran 10. Biaya produksi benih sebelum adanya program CSR											
No Responden	Bayam (Rp)	Sawi (Rp)	Kangkung (Rp)	Kacang Panjang (Rp)	Cabe (Rp)	Tomat (Rp)	Pare (Rp)	Jagung (Rp)	Pepaya (Rp)	Nenas (Rp)	Total (Rp)
1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	1,925,000	1,500,000	525,000	-	-	-	-	-	-	-	3,950,000
9	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	1,350,000	1,650,000	400,000	-	-	-	-	-	-	-	3,400,000
12	-	2,250,000	600,000	-	-	-	-	-	-	-	2,850,000
13	-	-	-	100,000	-	-	-	400,000	-	-	500,000
14	585,000	650,000	200,000	-	-	-	-	-	-	-	1,435,000
15	585,000	500,000	600,000	-	-	-	-	-	-	-	1,685,000
16	2,025,000	2,000,000	-	-	300,000	-	-	-	-	-	4,325,000
17	585,000	500,000	-	-	-	-	50,000	-	-	-	1,135,000
18	2,700,000	-	-	-	300,000	-	750,000	-	-	-	3,750,000
19	585,000	1,000,000	400,000	-	-	-	-	-	-	-	1,985,000
20	675,000	400,000	600,000	-	-	-	-	-	-	-	1,675,000
21	-	266,667	-	-	38,889	33,333	-	-	-	-	338,889
22	-	266,667	-	-	38,889	33,333	-	-	-	-	338,889
23	-	266,667	-	-	38,889	33,333	-	-	-	-	338,889
24	-	266,667	-	-	38,889	33,333	-	-	-	-	338,889
25	-	266,667	-	-	38,889	33,333	-	-	-	-	338,889
26	-	266,667	-	-	38,889	33,333	-	-	-	-	338,889
27	-	266,667	-	-	38,889	33,333	-	-	-	-	338,889
28	-	266,667	-	-	38,889	33,333	-	-	-	-	338,889
29	-	266,667	-	-	38,889	33,333	-	-	-	-	338,889
Total	11,015,000	12,850,003	3,325,000	100,000	950,001	299,997	800,000	400,000	-	-	29,740,001
Rata-rata	379,828	458,929	114,655	3,448	32,759	10,345	27,586	13,793	-	-	1,025,517
Ket :											
Bayam	: Rp. 40.000/40gr		cabee	: Rp.150.000/40gr		Kangkung	: Rp. 25.000/kg		Pare	: Rp. 20.000/40gr	
Sawi	: Rp. 45.000/40gr		tomat	: Rp. 125.000/40gr		Kacang panjang	: Rp.65.000/kg		Jagung	: Rp. 110.000/kg	

Lampiran 11. Biaya produksi pupuk dan pestisida								
No Responden	Kandang (Rp)	NPK (Rp)	Urea (Rp)	TSP (Rp)	ZA (Rp)	Petro	Total biaya Pestisida (Rp)	Total biaya pupuk (Rp)
1	900,000	-	-	-	-	-	-	900,000
2	-	-	-	-	-	-	-	-
3	600,000	-	-	-	-	-	-	600,000
4	-	-	-	-	-	-	-	-
5	-	-	-	-	-	-	-	-
6	-	-	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	-	-	-
8	2,500,000	180,000	220,000	-	-	-	600,000	2,900,000
9	-	-	-	-	-	-	-	-
10	-	-	-	-	-	-	-	-
11	2,500,000	-	220,000	-	-	-	240,000	2,720,000
12	250,000	240,000	110,000	-	-	-	150,000	600,000
13	400,000	1,600,000	475,000	500,000	500,000	-	190,000	3,475,000
14	720,000	-	110,000	-	-	-	150,000	830,000
15	320,000	-	110,000	-	-	-	150,000	430,000
16	6,000,000	-	440,000	400,000	-	-	600,000	6,840,000
17	2,500,000	-	330,000	300,000	-	-	200,000	3,130,000
18	5,500,000	-	660,000	-	-	-	500,000	6,160,000
19	3,000,000	-	440,000	400,000	-	-	250,000	3,840,000
20	400,000	-	110,000	-	-	-	200,000	510,000
21	866,667	-	-	-	-	35,556	-	902,223
22	866,667	-	-	-	-	35,556	-	902,223
23	866,667	-	-	-	-	35,556	-	902,223
24	866,667	-	-	-	-	35,556	-	902,223
25	866,667	-	-	-	-	35,556	-	902,223
26	866,667	-	-	-	-	35,556	-	902,223
27	866,667	-	-	-	-	35,556	-	902,223
28	866,667	-	-	-	-	35,556	-	902,223
29	866,667	-	-	-	-	35,556	-	902,223
TOTAL	33,390,003	2,020,000	3,225,000	1,600,000	500,000	320,004	3,230,000	41,055,007
Rata-rata	1,151,379	69,655	111,207	55,172	17,241	11,035	111,379	1,415,690

Lampiran 12. Jumlah penggunaan pupuk dan pestisida sebelum adanya program CSR								
No Responden	Kandang Jumlah (Kg)	NPK Jumlah (kg)	Urea Jumlah (Kg)	TSP Jumlah (Kg)	ZA Jumlah (Kg)	tro Orgar Jumlah (Kg)	Pestisida Jumlah	Total (Rp)
1	1,500	-	-	-	-	-	-	1,500
2	-	-	-	-	-	-	-	-
3	1,000	-	-	-	-	-	-	1,000
4	-	-	-	-	-	-	-	-
5	-	-	-	-	-	-	-	-
6	-	-	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	-	-	-
8	2,500	75	100	-	-	-	3	2,675
9	-	-	-	-	-	-	-	-
10	-	-	-	-	-	-	-	-
11	2,500	-	100	-	-	-	2	2,600
12	2,500	100	50	-	-	-	2	2,650
13	500	100	250	250	250	-	2	1,350
14	900	-	50	-	-	-	2	950
15	400	-	50	-	-	-	2	450
16	6,000	-	200	200	-	-	2	6,400
17	2,500	-	150	150	-	-	2	2,800
18	5,500	-	300	-	-	-	2	5,800
19	3,000	-	200	200	-	-	1	3,400
20	500	-	50	-	-	-	1	550
21	389	-	-	-	-	89	-	478
22	389	-	-	-	-	89	-	478
23	389	-	-	-	-	89	-	478
24	389	-	-	-	-	89	-	478
25	389	-	-	-	-	89	-	478
26	389	-	-	-	-	89	-	478
27	389	-	-	-	-	89	-	478
28	389	-	-	-	-	89	-	478
29	389	-	-	-	-	89	-	478
TOTAL	32,801	275	1,500	800	250	801	21	36,427
Rata-rata	1,131	9	52	28	9	28	1	1,256

Lampiran 13. Jumlah penggunaan pupuk NPK per komoditi sebelum CSR											
No Responden	Pepaya	bayam	sawi	kangkung	kacang panjang	Cabe	Tomat	Pare	Jagung	Nenas	Total
1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	-	25	25	25	-	-	-	-	-	-	75
9	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	-	-	50	50	-	-	-	-	-	-	100
13	-	-	-	-	50	-	-	-	50	-	100
14	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
16	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
18	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
19	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
20	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
21	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
22	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
23	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
24	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
25	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
26	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
27	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
28	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
29	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	-	25	75	75	50	-	-	-	50	-	275
Rata-Rata	-	1	3	3	2	-	-	-	2	-	9

Lampiran 14. Jumlah penggunaan pupuk urea per komoditi sebelum CSR											
No Responden	Pepaya	bayam	sawi	kangkung	kacang panjang	Cabe	Tomat	Pare	Jagung	Nenas	Total
1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	-	34	34	34	-	-	-	-	-	-	102
9	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	-	34	34	34	-	-	-	-	-	-	102
12	-	-	25	25	-	-	-	-	-	-	50
13	-	-	-	-	125	-	-	-	125	-	250
14	-	17	17	17	-	-	-	-	-	-	51
15	-	17	17	17	-	-	-	-	-	-	51
16	-	67	67	-	-	67	-	-	-	-	201
17	-	50	50	-	-	-	-	50	-	-	150
18	-	100	-	-	-	100	-	100	-	-	300
19	-	67	67	67	-	-	-	-	-	-	201
20	-	17	17	17	-	-	-	-	-	-	51
21	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
22	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
23	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
24	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
25	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
26	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
27	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
28	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
29	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	-	403	328	211	125	167	-	150	125	-	1,509
Rata-Rata	-	14	11	7	4	6	-	5	4	-	52

Lampiran 15. Jumlah penggunaan pupuk TSP per komoditi											
No Responden	Pepaya	bayam	sawi	kangkung	kacang panjang	Cabe	Tomat	Pare	Jagung	Nenas	Total
1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13	-	-	-	-	125	-	-	-	125	-	250
14	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
16	-	67	67	-	-	67	-	-	-	-	200
17	-	50	50	-	-	-	-	50	-	-	150
18	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
19	-	67	67	67	-	-	-	-	-	-	200
20	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
21	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
22	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
23	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
24	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
25	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
26	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
27	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
28	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
29	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	-	183	183	67	125	67	-	50	125	-	800
Rata-Rata	-	6	6	2	4	2	-	2	4	-	28

Lampiran 16. Data Pupuk ZA (Kg) sebelum CSR											
No Responden	Pepaya	bayam	sawi	kangkung	kacang panjang	Cabe	Tomat	Pare	Jagung	Nenas	Total
1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13	-	-	-	-	125	-	-	-	125	-	250
14	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
16	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
18	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
19	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
20	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
21	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
22	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
23	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
24	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
25	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
26	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
27	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
28	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
29	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	-	-	-	-	125	-	-	-	125	-	250
Rata-Rata	-	-	-	-	4	-	-	-	4	-	9

Lampiran 17. Data Puput Petro organik (Kg) sebelum CSR											
No Responden	Pepaya	bayam	sawi	kangkung	kacang panjang	Cabe	Tomat	Pare	Jagung	Nenas	Total
1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
16	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
18	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
19	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
20	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
21	-	-	30	-	-	30	30	-	-	-	89
22	-	-	30	-	-	30	30	-	-	-	89
23	-	-	30	-	-	30	30	-	-	-	89
24	-	-	30	-	-	30	30	-	-	-	89
25	-	-	30	-	-	30	30	-	-	-	89
26	-	-	30	-	-	30	30	-	-	-	89
27	-	-	30	-	-	30	30	-	-	-	89
28	-	-	30	-	-	30	30	-	-	-	89
29	-	-	30	-	-	30	30	-	-	-	89
Total	-	-	266	-	-	266	266	-	-	-	799
Rata-Rata	-	-	9	-	-	9	9	-	-	-	28

Lampiran 18. Data Pupuk Kandang (Kg) sebelum CSR											
No Responden	Pepaya	bayam	sawi	kangkung	kacang panjang	Cabe	Tomat	Pare	Jagung	Nenas	Total
1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1,500	1,500
2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	1,000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1,000
4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	-	834	834	834	-	-	-	-	-	-	2,502
9	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	-	834	834	834	-	-	-	-	-	-	2,502
12	-	-	1,250	1,250	-	-	-	-	-	-	2,500
13	-	-	-	-	500	-	-	-	-	-	500
14	-	300	300	300	-	-	-	-	-	-	900
15	-	134	134	134	-	-	-	-	-	-	402
16	-	2,000	2,000	-	-	2,000	-	-	-	-	6,000
17	-	834	834	-	-	-	-	834	-	-	2,502
18	-	1,834	-	-	-	1,834	-	1,834	-	-	5,502
19	-	1,000	1,000	1,000	-	-	-	-	-	-	3,000
20	-	167	167	167	-	-	-	-	-	-	501
21	-	-	130	-	-	130	130	-	-	-	389
22	-	-	130	-	-	130	130	-	-	-	389
23	-	-	130	-	-	130	130	-	-	-	389
24	-	-	130	-	-	130	130	-	-	-	389
25	-	-	130	-	-	130	130	-	-	-	389
26	-	-	130	-	-	130	130	-	-	-	389
27	-	-	130	-	-	130	130	-	-	-	389
28	-	-	130	-	-	130	130	-	-	-	389
29	-	-	130	-	-	130	130	-	-	-	389
Total	1,000	7,937	8,519	4,519	500	5,000	1,166	2,668	-	1,500	32,810
Rata-Rata	34	274	294	156	17	172	40	92	-	52	1,131

Lampiran 19. Biaya penyusutan peralatan berdasarkan jenis peralatan sebelum adanya program CSR

No Responden	Cangkul				Parang				Linggis				Miniteler			
	Harga beli	Jumlah unit	Umur Ekonomis	Penyusutan	Harga beli	Jumlah unit	Umur Ekonomis	Penyusutan	Harga beli	Jumlah unit	Umur Ekonomis	Penyusutan	Harga beli	Jumlah Unit	Umur Ekonomis	Penyusutan
	1	75,000	1	5	15,000	50,000	1	5	10,000	-	-	-	-	-	-	-
2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	75,000	1	5	15,000	50,000	1	5	10,000	-	-	-	-	-	-	-	-
4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	-	-	-	-	50,000	1	5	10,000	-	-	-	-	-	-	-	-
6	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	75,000	1	5	15,000	50,000	1	5	10,000	-	-	-	-	-	-	-	-
8	225,000	3	5	45,000	100,000	2	5	20,000	-	-	-	-	-	-	-	-
9	75,000	1	5	15,000	-	-	-	-	50,000	1	6	8,333	-	-	-	-
10	75,000	1	5	15,000	-	-	-	-	50,000	1	6	8,333	-	-	-	-
11	150,000	2	5	30,000	100,000	2	5	20,000	-	-	-	-	-	-	-	-
12	75,000	1	5	15,000	50,000	1	5	10,000	-	-	-	-	-	-	-	-
13	150,000	2	5	30,000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14	75,000	1	5	15,000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	75,000	1	5	15,000	100,000	2	5	20,000	-	-	-	-	-	-	-	-
16	75,000	1	5	15,000	50,000	1	5	10,000	-	-	-	-	-	-	-	-
17	75,000	1	5	15,000	100,000	2	5	20,000	-	-	-	-	-	-	-	-
18	150,000	2	5	30,000	100,000	2	5	20,000	-	-	-	-	-	-	-	-
19	150,000	2	5	30,000	100,000	2	5	20,000	-	-	-	-	-	-	-	-
20	75,000	1	5	15,000	50,000	1	5	10,000	-	-	-	-	-	-	-	-
21	300,000	4	5	60,000	-	-	-	-	100,000	2	6	16,667	-	-	-	-
22	75,000	1	5	15,000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
23	-	-	-	-	50,000	1	5	10,000	-	-	-	-	-	-	-	-
24	75,000	1	5	15,000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
25	-	-	-	-	50,000	1	5	10,000	-	-	-	-	-	-	-	-
26	75,000	1	5	15,000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
27	-	-	-	-	50,000	1	5	10,000	-	-	-	-	-	-	-	-
28	-	-	-	-	50,000	1	5	10,000	-	-	-	-	-	-	-	-
29	75,000	1	5	15,000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
TOTAL	2,250,000	30		450,000	1,150,000	23		230,000	200,000	4	18	33,333	-	-	-	-
Rata-rata	77,586	1		15,517	39,655	1		7,931	6,897	0		1,149	-	-	-	-

Lanjutan lampiran 19. biaya penyusutan peralatan berdasarkan jenis peralatan sebelum adanya program CSR																				
Alkon				Alat semprot				Grobak				Tong air				Selang				Total
Harga beli	Jumlah unit	Umur Ekonomis	Penyusutan	Harga beli	Jumlah Unit	Umur Eko	Penyusutan	Harga beli	Jumlah Unit	Umur Eko	Penyusutan	Harga beli	Jmlh Unit	Umur Eko	Penyusutan	Harga beli	Jmlh Unit	Umur Eko	Penyusutan	Penyusutan (Rp)
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	720,000	60	4	180,000	205,000
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	25,000
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	10,000
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	25,000
350,000	1	5	70,000	300,000	1	5	60,000	300,000	1	5	60,000	-	-	-	-	-	-	-	-	255,000
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	23,333
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	23,333
-	-	-	-	250,000	1	5	50,000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	100,000
350,000	1	5	70,000	300,000	1	5	60,000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	155,000
-	-	-	-	125,000	1	5	25,000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	55,000
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	15,000
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	35,000
375,000	1	5	75,000	300,000	1	5	60,000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	160,000
-	-	-	-	300,000	1	5	60,000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	95,000
-	-	-	-	300,000	1	5	60,000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	110,000
-	-	-	-	750,000	1	5	150,000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	200,000
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	25,000
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	600,000	50	4	150,000	226,667
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	15,000
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	10,000
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	15,000
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	10,000
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	15,000
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	10,000
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	10,000
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	15,000
1,075,000	3		215,000	2,625,000	8		525,000	300,000	1		60,000	-	-	-	-	1,320,000	110		330,000	1,843,333
37,069	0		7,414	90,517	0		18,103	10,345	0		2,069	-	-	-	-	45,517	4		11,379	63,563

Lampiran 20. Penggunaan pupuk dan pestisida sesudah adanya program CSR								
No Responden	Kandang	NPK	Urea	TSP	ZA	Petro Organik	Total	Total pupuk
	Jumlah (Kg)	Pestisida						
1	1,200	-	120	-	-	-	4	1,320
2	-	-	-	-	-	-	-	-
3	600	-	60	-	-	-	-	660
4	-	-	-	-	-	-	-	-
5	600	-	60	-	-	-	-	660
6	-	-	-	-	-	-	-	-
7	600	-	60	-	-	-	-	660
8	5,000	150	200	-	-	-	3	5,350
9	4,500	300	-	-	-	-	2	4,800
10	4,000	-	150	-	-	-	2	4,150
11	4,000	-	200	-	-	-	2	4,200
12	5,500	200	150	-	-	-	2	5,850
13	7,500	-	500	250	300	-	2	8,550
14	3,500	-	100	-	-	-	2	3,600
15	3,750	-	100	-	-	-	1	3,850
16	6,000	-	200	200	-	-	2	6,400
17	5,000	-	300	300	-	-	2	5,600
18	5,500	-	300	-	-	-	2	5,800
19	6,000	-	400	400	-	-	1	6,800
20	4,000	-	150	-	-	-	1	4,150
21	389	-	-	-	-	89	-	478
22	389	-	-	-	-	89	-	478
23	389	-	-	-	-	89	-	478
24	389	-	-	-	-	89	-	478
25	389	-	-	-	-	89	-	478
26	389	-	-	-	-	89	-	478
27	389	-	-	-	-	89	-	478
28	389	-	-	-	-	89	-	478
29	389	-	-	-	-	89	-	478
TOTAL	70,751	650	3,050	1,150	300	801	28	76,702
Rata-rata	2,440	22	105	40	10	28	1	2,645

Lampiran 22. Jumlah penggunaan pupuk Urea (Kg) per jenis komoditi															
No Responden	Semangka	Melon	Ketimun	Kembang kol	Petsai	Bayam	Sawi	Kengkung	Bawang	Cabe	Tomat	Kacang panjang	Pare	Terung	Total
1	-	-	24	24	-	-	-	-	24	24	24	-	-	-	120
2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	-	-	12	12	-	-	-	-	12	12	12	-	-	-	60
4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	-	-	12	12	-	-	-	-	12	12	12	-	-	-	60
6	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	-	-	12	12	-	-	-	-	12	12	12	-	-	-	60
8	40	40	-	-	-	40	-	-	-	40	40	-	-	-	200
9	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	-	-	-	-	-	-	38	38	-	-	-	38	38	-	150
11	-	-	-	-	-	-	40	-	-	40	40	-	40	40	200
12	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	75	75	-	150
13	-	-	-	-	-	100	100	100	-	-	100	-	100	-	500
14	-	-	-	-	-	33	33	33	-	-	-	-	-	-	100
15	-	-	-	-	-	33	33	33	-	-	-	-	-	-	100
16	-	-	-	-	-	50	50	50	-	50	-	-	-	-	200
17	-	-	-	-	-	75	75	-	-	-	75	-	75	-	300
18	-	-	-	-	-	100	-	-	-	100	-	-	100	-	300
19	-	-	-	-	-	80	-	80	-	80	80	-	80	-	400
20	-	-	-	-	-	38	-	38	-	38	38	-	-	-	150
21	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
22	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
23	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
24	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
25	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
26	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
27	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
28	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
29	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
TOTAL	40	40	60	60	-	549	369	372	60	408	433	113	508	40	3,050
Rata-rata	1	1	2	2	-	19	13	13	2	16	17	4	18	1	105

Lampiran 23. Jumlah penggunaan pupuk TSP (Kg) per komoditi															
No Responden	Semangka	Melon	Ketimun	Kembang kol	Petsai	Bayam	Sawi	Kengkung	Bawang	Cabe	Tomat	Kacang panjang	Pare	Terung	Total
1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13	-	-	-	-	-	50	50	50	-	-	50	-	50	-	250
14	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
16	-	-	-	-	-	50	50	50	-	50	-	-	-	-	200
17	-	-	-	-	-	75	75	-	-	-	75	-	75	-	300
18	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
19	-	-	-	-	-	80	-	80	-	80	80	-	80	-	400
20	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
21	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
22	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
23	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
24	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
25	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
26	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
27	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
28	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
29	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
TOTAL	-	-	-	-	-	255	175	180	-	130	205	-	205	-	1,150
Rata-rata	-	-	-	-	-	9	6	6	-	5	7	-	7	-	40

Lampiran 24. Jumlah penggunaan pupuk ZA (Kg) per komoditi															
No Responden	Semangka	Melon	Ketimun	Kembang kol	Petsai	Bayam	Sawi	Kengkung	Bawang	Cabe	Tomat	Kacang panjang	Pare	Terung	Total
1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13	-	-	-	-	-	60	60	60	-	-	60	-	60	-	300
14	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
16	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
18	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
19	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
20	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
21	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
22	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
23	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
24	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
25	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
26	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
27	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
28	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
29	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
TOTAL	-	-	-	-	-	60	60	60	-	-	60	-	60	-	300
Rata-rata	-	-	-	-	-	2	2	2	-	-	2	-	2	-	10

Lampiran 25. Jumlah penggunaan pupuk petro organik (Kg) per komoditi															
No Responden	Semangka	Melon	Ketimun	Kembang kol	Petsai	Bayam	Sawi	Kengkung	Bawang	Cabe	Tomat	Kacang panjang	Pare	Terung	Total
1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
16	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
18	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
19	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
20	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
21	-	-	-	-	18	18	-	-	-	18	18	-	-	18	89
22	-	-	-	-	18	18	-	-	-	18	18	-	-	18	89
23	-	-	-	-	18	18	-	-	-	18	18	-	-	18	89
24	-	-	-	-	18	18	-	-	-	18	18	-	-	18	89
25	-	-	-	-	18	18	-	-	-	18	18	-	-	18	89
26	-	-	-	-	18	18	-	-	-	18	18	-	-	18	89
27	-	-	-	-	18	18	-	-	-	18	18	-	-	18	89
28	-	-	-	-	18	18	-	-	-	18	18	-	-	18	89
29	-	-	-	-	18	18	-	-	-	18	18	-	-	18	89
TOTAL	-	-	-	-	160	160	-	-	-	160	160	-	-	160	800
Rata-rata	-	-	-	-	6	6	-	-	-	6	6	-	-	6	28

Lampiran 26. Jumlah penggunaan pupuk NPK (Kg) per jenis komoditi															
No Responden	Semangka	Melon	Ketimun	Kembang kol	Petsai	Bayam	Sawi	Kengkung	Bawang	Cabe	Tomat	Kacang panjang	Pare	Terung	Total
1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	30	30	-	-	-	30	-	-	-	30	30	-	-	-	150
9	-	-	-	-	-	100	-	-	-	-	100	-	-	100	300
10	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	100	100	-	200
13	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
16	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
18	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
19	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
20	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
21	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
22	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
23	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
24	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
25	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
26	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
27	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
28	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
29	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
TOTAL	30	30	-	-	-	130	-	-	-	30	130	100	100	100	650
Rata-rata	1	1	-	-	-	4	-	-	-	1	4	3	3	3	22

Lampiran 27. Biaya produksi pupuk dan pestisida sesudah program CSR								
No responden	Pupuk Kandang (Rp)	NPK (Rp)	Urea (Rp)	TSP (Rp)	ZA (Rp)	Petro Organik (Rp)	Total biaya Pestisida (Rp)	Total biaya Pupuk (Rp)
1	720,000	-	264,000	-	-	-	119,999	984,000
2	-	-	-	-	-	-	-	-
3	360,000	-	132,000	-	-	-	59,999	492,000
4	-	-	-	-	-	-	-	-
5	360,000	-	132,000	-	-	-	59,999	492,000
6	-	-	-	-	-	-	-	-
7	360,000	-	132,000	-	-	-	59,999	492,000
8	5,000,000	360,000	440,000	-	-	-	600,000	5,800,000
9	3,600,000	720,000	-	-	-	-	450,000	4,320,000
10	3,200,000	-	330,000	-	-	-	375,000	3,530,000
11	4,000,000	-	440,000	-	-	-	480,000	4,440,000
12	5,500,000	480,000	330,000	-	-	-	300,000	6,310,000
13	7,500,000	-	950,000	500,000	600,000	-	380,000	9,550,000
14	2,800,000	-	220,000	-	-	-	300,000	3,020,000
15	3,000,000	-	220,000	-	-	-	150,000	3,220,000
16	6,000,000	-	440,000	400,000	-	-	600,000	6,840,000
17	5,000,000	-	660,000	600,000	-	-	400,000	6,260,000
18	5,500,000	-	660,000	-	-	-	500,000	6,160,000
19	6,000,000	-	880,000	800,000	-	-	500,000	7,680,000
20	3,200,000	-	330,000	-	-	-	400,000	3,530,000
21	866,667	-	-	-	-	35,556	-	902,223
22	866,667	-	-	-	-	35,556	-	902,223
23	866,667	-	-	-	-	35,556	-	902,223
24	866,667	-	-	-	-	35,556	-	902,223
25	866,667	-	-	-	-	35,556	-	902,223
26	866,667	-	-	-	-	35,556	-	902,223
27	866,667	-	-	-	-	35,556	-	902,223
28	866,667	-	-	-	-	35,556	-	902,223
29	866,667	-	-	-	-	35,556	-	902,223
TOTAL	69,900,003	1,560,000	6,560,000	2,300,000	600,000	320,004	5,734,996	81,240,007
Rata-rata	2,410,345	53,793	226,207	79,310	20,690	11,035	197,758	2,801,380
Ket :	Rata-rata harga pupuk dan pestisida			Urea	: Rp. 110.000/50kg			
	Kandang	: Rp.31.962/50kg		TSP	: Rp. 100.000/50kg			
	NPK	: Rp. 120.000/50kg		ZA	: Rp. 100.000/50kg			
				Petro organik	: Rp. 20.000/50Kg			

Lampiran 28. Data Biaya-Biaya Benih dan Bibit per 3 bulan

NO. Responden	Semangka		Melon		Ketimun		Kol kepala		Petai		Bayam		Sawi		Kangkung		Bawang Tuk-tuk		Cabe		Tomat		Kacang Panjang		Papari		Terong		Total
	Jumlah	Harga	Jumlah	Harga	Grm	Harga	Grm	harga	Jumlah	Harga	Grm	Harga (Rp)	Grm	Harga (Rp)	Kg	Harga (Rp)	Grm	Harga (Rp)	Grm	Harga (Rp)	Grm	Harga (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Jumlah (gm)	Harga (Rp)	gm	Harga (Rp)	Harga (Rp)
1	-	-	-	-	80	74,286	20	67,857	-	-	-	-	-	-	-	-	6	24,286	11	50,000	11	35,714	-	-	-	-	-	-	252,143
2	-	-	-	-	80	74,286	20	67,857	-	-	-	-	-	-	-	-	6	24,286	11	50,000	11	35,714	-	-	-	-	-	-	252,143
3	-	-	-	-	80	74,286	20	67,857	-	-	-	-	-	-	-	-	6	24,286	11	50,000	11	35,714	-	-	-	-	-	-	252,143
4	-	-	-	-	80	74,286	20	67,857	-	-	-	-	-	-	-	-	6	24,286	11	50,000	11	35,714	-	-	-	-	-	-	252,143
5	-	-	-	-	80	74,286	20	67,857	-	-	-	-	-	-	-	-	6	24,286	11	50,000	11	35,714	-	-	-	-	-	-	252,143
6	-	-	-	-	80	74,286	20	67,857	-	-	-	-	-	-	-	-	6	24,286	11	50,000	11	35,714	-	-	-	-	-	-	252,143
7	-	-	-	-	80	74,286	20	67,857	-	-	-	-	-	-	-	-	6	24,286	11	50,000	11	35,714	-	-	-	-	-	-	252,143
8	200	450,000	125	500,000	-	-	-	-	-	-	240	1,800,000	-	-	-	-	-	-	80	350,000	80	300,000	-	-	-	-	-	-	3,400,000
9	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	500	1,875,000	-	-	-	-	-	-	-	-	200	750,000	-	-	-	-	125	150,000	2,775,000
10	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	120	720,000	10	500,000	-	-	-	-	-	-	10	300,000	200	125,000	-	-	1,645,000
11	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	270	1,620,000	-	-	-	-	80	350,000	80	300,000	-	-	-	-	75	90,000	2,360,000
12	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	20	1,400,000	200	125,000	-	-	1,525,000
13	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	40	220,000	240	1,440,000	15	750,000	-	-	-	-	80	625,000	-	-	200	125,000	-	-	3,160,000
14	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	150	825,000	200	1,200,000	10	500,000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2,525,000
15	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	100	550,000	200	1,200,000	10	500,000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2,250,000
16	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	450	2,475,000	570	3,420,000	20	1,000,000	-	-	120	525,000	-	-	-	-	-	-	-	-	7,420,000
17	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	300	1,650,000	400	2,400,000	-	-	-	-	-	-	40	175,000	-	-	200	125,000	-	-	4,350,000
18	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	730	4,015,000	-	-	-	-	-	-	80	350,000	-	-	-	-	200	125,000	-	-	4,490,000
19	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	390	2,145,000	-	-	25	1,250,000	-	-	80	350,000	40	150,000	-	-	200	125,000	-	-	4,020,000
20	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	150	900,000	10	500,000	-	-	40	175,000	40	150,000	-	-	-	-	-	-	1,725,000
21	-	-	-	-	-	-	-	-	-	27	106,667	23	122,222	-	-	-	-	-	9	38,889	9	33,333	-	-	-	-	14	-	301,111
22	-	-	-	-	-	-	-	-	-	27	106,667	23	122,222	-	-	-	-	-	9	38,889	9	33,333	-	-	-	-	14	-	301,111
23	-	-	-	-	-	-	-	-	-	27	106,667	23	122,222	-	-	-	-	-	9	38,889	9	33,333	-	-	-	-	14	-	301,111
24	-	-	-	-	-	-	-	-	-	27	106,667	23	122,222	-	-	-	-	-	9	38,889	9	33,333	-	-	-	-	14	-	301,111
25	-	-	-	-	-	-	-	-	-	27	106,667	23	122,222	-	-	-	-	-	9	38,889	9	33,333	-	-	-	-	14	-	301,111
26	-	-	-	-	-	-	-	-	-	27	106,667	23	122,222	-	-	-	-	-	9	38,889	9	33,333	-	-	-	-	14	-	301,111
27	-	-	-	-	-	-	-	-	-	27	106,667	23	122,222	-	-	-	-	-	9	38,889	9	33,333	-	-	-	-	14	-	301,111
28	-	-	-	-	-	-	-	-	-	27	106,667	23	122,222	-	-	-	-	-	9	38,889	9	33,333	-	-	-	-	14	-	301,111
29	-	-	-	-	-	-	-	-	-	27	106,667	23	122,222	-	-	-	-	-	9	38,889	9	33,333	-	-	-	-	14	-	301,111
TOTAL	200	450,000	125	500,000	560	520,002	140	474,999	243	960,003	3,107	#####	2,150	12,900,000	100	5,000,000	42	170,002	638	2,800,001	718	2,999,995	30	1,700,000	1,200	750,000	326	240,000	46,120,000
Rata-rata	7	15,517	4	17,241	19	17,931	5	16,379	8	33,104	107	574,310	74	444,828	3	172,414	1	6,072	22	96,552	25	103,448	1	58,621	41	25,862	11	8,276	1,590,345

Lanjutan lampiran 29. Biaya penyusutan peralatan sesudah adanya program CSR																
Alat semprot				Grobak				Tong air				Selang				Total Penyusutan (Rp)
Harga beli	Jumlah Unit	Umur Ekonomis	Penyusutan	Harga beli	Jumlah Unit	Umur Ekonomis	Penyusutan	Harga beli	Jumlah Unit	Umur Ekonomis	Penyusutan	Harga beli	Jumlah Unit	Umur Ekonomis	Penyusutan	
1,050,000	2	5	210,000	-	-	-	-	-	-	-	-	720,000	60	4	180,000	3,415,000
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	25,000
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	25,000
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	25,000
1,050,000	2	5	210,000	300,000	1	5	60,000	-	-	-	-	-	-	-	-	4,615,000
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	8,333
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	8,333
250,000	1	5	50,000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	100,000
300,000	1	5	60,000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	155,000
125,000	1	5	25,000	-	-	-	-	800,000	2	5	160,000	120,000	10	4	30,000	3,320,000
300,000	1	5	60,000	250,000	1	5	50,000	-	-	-	-	-	-	-	-	200,000
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	35,000
300,000	1	5	60,000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	160,000
300,000	1	5	60,000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	95,000
300,000	1	5	60,000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	110,000
750,000	1	5	150,000	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	200,000
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	25,000
-	-	-	-	-	-	-	-	400,000	1	5	80,000	1,320,000	110	4	330,000	4,446,667
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	15,000
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	10,000
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	15,000
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	10,000
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	15,000
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	10,000
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	10,000
-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	15,000
4,725,000	12		945,000	550,000	2		110,000	1,200,000	3		240,000	2,160,000	180		540,000	17,068,333
162,931	-		32,586	18,966	-		3,793	41,379	-		8,276	74,483	-		18,621	588,563

Lampiran. KUESIONER PENELITIAN



**DAMPAK PEMBERDAYAAN
MELALUI CSR (CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY) BANK INDONESIA
TERHADAP PENDAPATAN PETANI
KLASTER HORTIKULTURA
DI KOTA AMBON**



RESPONDEN PETANI

Tanggal :.....

A. Identitas Responden :

Kelompok tani/Desa :.....

Nama :.....

Umur :.....Tahun

Jenis kelamin : L/P

Status pernikahan responden:

(1) Belum menikah (2) Sudah menikah (3) Duda (4) Janda

Pend.Terakhir :.....(Tamat/tidak tamat)

Status Keanggotaan :.....

Jumlah anggota keluarga:.....orang

Identitas Keluarga

Nama	Umur (thn)	JK	Status dalam keluarga	Status kawin	Tingkat pendidikan (Tahun)	Pekerjaan Pokok
		L/P		BN / N / D / J		
		L/P				
		L/P				
		L/P				
		L/P				

Keterangan : (BN : Belum nikah, N : nikah, D : Duda, J : Janda)

Alasan Pekerjaan sampingan :

Usahatani Sebelum terbentuk daerah klaster Bank Indonesia

1. Berapa lama berusahatani :.....Tahun
2. Tanaman yang diusahakan :.....
3. Luas lahan : Ha
4. Luas lahan yang ditanami :..... Ha
5. Status kepemilikan lahan : (1) Milik sendiri (2) Sewa
(3) Bagi hasil (4) Lainnya.....
6. Jika sewa, Harga sewa : Rp.....(Bulan/tahun)
7. Biaya saprodi :

Uraian	Jumlah	sa-tuan	Harga per satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
a. Bibit		Kg		
b. Pupuk :		Kg		
-		Kg		
c. Pestisida		-		
d. Biaya irigasi		Rp		

8. Biaya TK :

Uraian	Jumlah HKSP*)	Biaya (Rp)
a. Pengolahan lahan		
b. Penanaman		
c. Pemupukan		
d. Penyiangan		
e. Penyemprotan pestisida		
f. Pengairan		
g. Panen		

Keterangan : Semua dikonversi ke setara pria berdasarkan rasio upahnya

9. Peningkatan produksi :

Hasil Produksi (Kg)
1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.
11.
12.

10. Jual : (1) Pengumpul (2) Pedagang (3) Pasar (4)

Lainnya.....

11. Harga :Rp...../Kg

12. Kendala yang dihadapi :.....

Usahatani Setelah terbentuk daerah klaster Bank Indonesia

1. Tanaman yang diusahakan :.....

2. Luas lahan :..... Ha

3. Luas lahan yang ditanami :..... Ha

4. Status kepemilikan lahan : (1) Milik sendiri (2) Sewa
(3) Bagi hasil (4) Lainnya.....

5. Jika sewa, Harga sewa :Rp..... (Bulan/tahun)

Pola tanam yang dilakukan

Jenis tanaman	Bulan di tahun 2014											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
a.												
b.												
c.												
d.												
e.												
f.												
g.												
h.												
i.												
j.												
k.												

6. Komoditi :.....
7. Luas lahan untuk komoditi tersebut :.....ha
8. Produksi :.....(Kg/Ton)
9. Biaya saprodi :

Uraian	Jumlah	sa-tuan	Harga per satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
a. Bibit		Kg		
b. Pupuk :		Kg		
-		Kg		
c. Pestisida		-		
d. Biaya irigasi		Rp		

10. Biaya TK :

Uraian	Jumlah HKSP*)	Biaya (Rp)
a. Pengolahan lahan		
b. Penanaman		
c. Pemupukan		
d. Penyiangan		
e. Penyemprotan pestisida		
f. Pengairan		
g. Panen		

Keterangan : Semua dikonversi ke setara pria berdasarkan rasio upahnya

11. Biaya alat :

Nama Alat/Mesin	Jumlah	Harga awal/unit (Rp)	Lama Pemakaian (umur ekonomis)	Jika sewa, nilai sewa (Rp)

12. Peningkatan produksi :

Bulan Produksi
1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.
11.
12.

13. Jual : (1) Pengumpul (2) Pedagang (3) Pasar (4) Lainnya....

14. Harga :Rp...../Kg

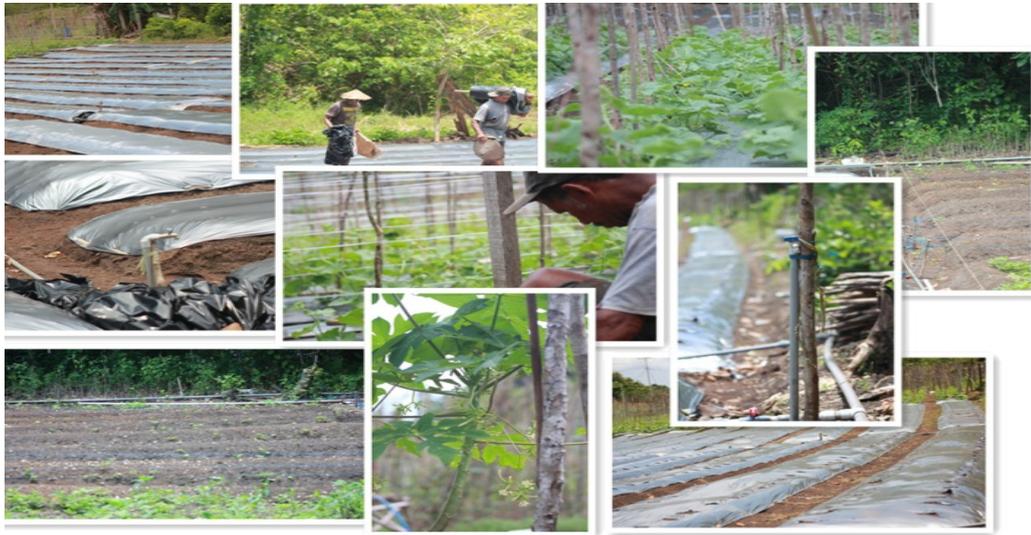
15. Kendala yang dihadapi :

B. Pemberdayaan :

1. Bagaimana bentuk awalnya pembentukan klaster hortikultura ini?
2. Siapa saja yang terlibat dalam pemberdayaan tersebut?
3. Apa saja yang menjadi pemberdayaan yang diberikan oleh Bank Indonesia?
4. Berapa jumlah yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada petani?

5. Adakah bentuk passing out yang dilakukan oleh Bank Indonesia?
6. Seperti apakah passing out tersebut?
7. Adakah keinginan oleh Bank Indonesia sebagai pihak utama yang memberikan pemberdayaan tersebut untuk meningkatkan jumlah anggota yang akan terlibat dalam pemberdayaan kedepan?
8. Bagaimana pendampingan yang dilakukan selama ini?
9. Adakah bentuk-bentuk pelatihan yang diberikan kepada petani?
10. Apakah pelatihan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan petani?
11. Adakah pengaruh bantuan yang diterima terhadap pendapatan yang diterima oleh petani?
12. Apakah selalu ada monitoring dari pegawai Bank Indonesia?
13. Apakah Dinas terkait berpartisipasi dalam melaksanakan pelatihan-pelatihan bagi petani?
14. Setujukah dengan pelatihan yang dilakukan?

Lampiran. Dokumentasi selama penelitian di beberapa klaster hortikultura
dan Bank Indonesia Kota Ambon



Keterangan. Proses penanaman di Desa Hutumuri



Keterangan. Ikon desa Hutumuri salah satu lokasi penelitian.



Keterangan. kegiatan sebelum menanam tanaman cabai



Keterangan. Salah satu jenis alat yang diberikan oleh Bank Indonesia yang disebut Minitiler



Keterangan. Foto bersama petani desa Passo



Keterangan. Foto bersama Petani di Desa Passo



Keterangan. Foto bersama Petani sekaligus ketua Kelompok tani Desa Waiheru



Keterangan. Wawancara Petani Desa Hutumuri



Keterangan. Panen Timun, salah satu komoditas yang ditanam di Desa



keterangan. Peninjauan harga komoditas di Pasar Mardika



Keterangan. Foto bersama Pak Nabil, salah seorang perwakilan dari Bank Indonesia yang bertanggung jawab terhadap Klaster Hortikultura Kota Ambon.